BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Betapa banyak peristiwa-peristiwa yang menyayat hati dan nurani setiap manusia, peristiwa manusia dengan sesama manusia saling menumpahkan darah atas nama kegoisan yang di lepas liarkan, sesama manusia saling berseteru dan berkonflik atas nama kebenaran di kedua belah pihak, maka kita seakan terperosok dalam situasi yang membingungkan, kebenaran dan kebenaran saling berbenturan, kebenaran menjadi begitu mengerikan, berbahaya, dan patut waspadai eksistensinya. Semisal kasus Ahmadiyah "Peristiwa penyerangan di Cikeusik, Pandeglang, Banten pada Februari 2011 merupakan salah satu isu utama aksi kekerasan sepanjang tahun 2011, sekaligus menjadi pemantik isu-isu penting terkait Ahmadiyah. Lima orang terluka dan 3 orang terbunuh saat menghadapi serangan ratusan massa yang dikobarkan kebenciannya karena berbeda pandang dalam hidup beragama"[1]. Kemudian, kasus "Penyerangan terhadap kelompok Islam Syi'ah terjadi pada Minggu, 26 Agustus 2012 di Dusun Nanggernang, Desa Karang Gayam, Kecamatan Omben, Sampang, Madura sekitar pukul 11.00 WIB. Akibat dari peristiwa

[1] Andik Wahyun Muqoyyidin, "Potret Konflik Bernuansa Agama di Indonesia (Signifikansi Model Resolusi Berbasis Teologi Transformatif)", *Artikel*, Jombang : Universitas Pesantren Tinggi Darul 'Ulum (UNIPDU), 2012, hal. 328.

ini, seorang warga dinyatakan tewas, lima orang luka, dan empat di antara korban luka dalam kondisi kritis. Selain menyerang dan melukai warga, kelompok penyerang juga membakar rumah-rumah pengikut Syi'ah yang ada di dua desa, yaitu Desa Karang Gayam dan Desa Bluuran, Kecamatan Omben, Sampang".[2] Contoh lain terjadi baru baru ini dan viral dimedia sosial, dua kubu massa PPP di Yogyakarta yang turun kejalan karena masalah internal dan hal itu berpotensi pertumpahan darah, padahal kedua kubu berasal dari kubu yang sama, sama-sama melantangkan suara takbir, namun berhasil diredam oleh Kapolres Yogyakarta. Dalam hal ini nilai sebuah kemanusiaan kerapkali tak diindahkan, sehingga memperlakukan manusia lainnya seperti hal nya memperlakukan mahluk tak bernyawa. Manusia punya potensi mengungguli malaikat, tetapi bisa lebih buas, ganas, dan serakah melebihi hewan.

Keserakahan manusia menjelma kedalam perilaku egosentrisme, sebuah perilaku yang tak mempertimbangkan apapun selain dirinya sendiri, sebuah perilaku yang tak segan-segan merebut apapun, merusak apapun asalkan kebutuhan dirinya terpenuhi, perilaku yang sangat menutup diri dari pertimbangan dari luar dirinya, apa yang dianggap benar olehnya adalah kemutlakan, suatu sikap yang sangat berbahaya dan sangat menciderai nilai-nilai kemanusiaan.

Contoh saja, peristiwa koruptor yang tak kunjung kenyang sekadar untuk berhenti sebentar kemudian merenung dan menyesali perbuatannya

[2] *Ibid*., hal.331.

di balik jeruji besi, atas perbuatannya yang kalaf dan kering dari nilai-nilai kemanusiaan dengan melahap yang bukan haknya, menikmati yang bukan bagiannya, mengambil yang bukan jatahnya. Bahkan sudah dijebloskan penjarapun sifat rakusnya tak kunjung padam, jeruji besi disulap seolah hotel berbintang, perbuatan koruptor melakukan tindak pidana korupsi adalah perbuatan yang buta nilai-nilai kemanusiaan, sedangkan merekonstruksi penjara menjadi full fasilitas untuk kenyamanan koruptor menjalani hukuman atas perbuatannya yang korup adalah perbuatan menginjak-injak kemanusiaan. Adapun koruptor yang pernah tercatat memiliki berbagai hak istimewa di saat menempuh masa hukumannya antara lain : **Agusrin Najamuddin** Pada Sabtu, 18 Mei 2013, Satuan Tugas Pemberantasan Mafia Hukum mendapati ruangan sel mewah di sel nomor 38 Lapas Sukamiskin. Ruangan itu dihuni bekas Gubernur Bengkulu, Agusrin Najamuddin. Di ruangan berukuran 2,5 meter x 4 meter itu ditemukan tape recorder, meja kerja, rak buku, dan peralatan memasak. Selain itu, Agusrin bisa memanggil narapidana lainnya untuk memijatnya jika letih bermodalkan pemberian imbalan uang. **Gayus Tambunan** Pada November 2010, nama Gayus Tambunan kembali terangkat, ketika terdakwa kasus mafia pajak ini keluar dari Rutan Mako Brimob, Kelapa Dua. Kebiasaan Gayus meninggalkan sel diketahui saat Mabes Polri melakukan inspeksi mendadak ke rumah tahanan itu. Kemudian diketahui, Gayus menyuap sejumlah petugas rutan agar dia dapat keluar masuk tahanan dengan bebas. Kasus ini terungkap ketika

fotografer Kompas Agus Susanto melihat orang mirip Gayus tengah menonton sebuah turnamen tenis di Bali, Jumat, 5/11/2010. Ternyata, tak sekadar ke luar kota, selama menjadi tahanan Gayus bahkan sempat bepergian ke luar negeri. Dengan menggunakan paspor palsu atas nama Sony Laksono, mantan pegawai pajak itu mengaku sempat berjalan-jalan ke Makau, Kuala Lumpur, dan Singapura[3]. Potret sebuah krisis rasa malu untuk mengambil yang bukan haknya, dengan berbagai pertimbangan dirinya untuk melegalkan perbuatan buruknya. Merasa tak bersalah saat salah, membuat koruptor sulit di tumpas dan dideteksi.

Seperti peristiwa perang *truth claim* atas nama jalan yang paling benar dalam satu lingkaran agama yang sama, hingga satu pihak dengan frustrasi menghakimi pihak yang tak sepaham secara semena-mena dengan memberi cap kafir, musyrik, seolah pihak tersebutlah yang paling beriman di hadapan Tuhannya, paling pasti selamat sampai akhir hayatnya. Falsafah sunan kali jaga yang berbunyi *dadio wong sing iso rumongso dudu wong sing rumongso iso* (jadilah orang yang bisa merasa, bukan merasa bisa) agaknya harus kembali di gaungkan, maka KH. Zawawi Imron pernah memberi salah satu contoh dari falsafah tersebut dengan mengatakan "bahwa diantaranya orang yang bisa merasa, bukan merasa bisa, adalah orang yang merasa tersesat sekalipun dijalan yang benar dan itu lebih baik dari pada orang yang merasa benar meski dijalan yang

[3] Retia Kartika Dewi, "Wah" hingga Izin Bepergian", dikutip dari https://nasional.kompas.com/read/2018/07/24/13385901/kasus-suap-di-penjara-dari-fasilitas-wah-hingga-izin-bepergian, diakses tanggal 22 November 2018.

sesat"[4], konsekuensi dari penjabaran KH. Zawawi Imron tersebut adalah toleransi, kesediaan membuka ruang-ruang dialog, giat mencari kemaslahatan bersama bukan keuntungan diri semata, memilih mencari apa yang benar bukan siapa yang benar, Sehingga semua manusia merasa belum sampai dan terus berupaya untuk sampai, dari Allah kembali ke-Allah apapun aktivitasnya seharusnya makin mendekatkan kita kepada jalan pulang, kembali ke Tuhan. Bukan malah memproduksi perpecahan, dan pertikaian sesama manusia yang sama-sama belum tahu akhir hidup masing-masing. Kebenaran kita harus kita yakini, namun bukan berarti kebenaran tersebut menjadi formulasi untuk melegitimasi sikap *truth claim,* sikap yang rawan dengan kehancuran dan pertikaian antar manusia. Imam syafi'i memberi formulasi bijak soal kebenaran dengan ungkapannya yang terkenal, kurang lebih bunyinya seperti ini, "saya benar tetapi mungkin salah, mereka salah tapi mungkin benar" sehingga setiap orang tak memposisikan diri sebagai pemegang kebenaran mutlak, sebagaimana kebenaran mutlak yang dimiliki Allah AWT dan Rasulullah SAW.

Dunia kian menyempit dan tak berjarak dengan media internet semua terasa dekat, semua dalam satu genggaman, *wal* hasil semua manusia makin menyukai hal-hal yang sifatnya instan, males gerak, privasi kini menjadi konsumsi publik. efeknya adalah hilangnya interaksi langsung antar sesama manusia sehingga manusia tak kenal lagi

[4] Channel Subadi badi, "Zawawi Imron- Pembacaan puisi", dikutip dari https://www.youtube.com/watch?v=2O2P-l4I9C0, diakses tanggal 21 November 2018.

lingkungannya, tak peduli lagi kondisi tempat tinggalnya, semua tindakan hanya ditumpahkan dalam bentuk digital dan koar-koar hanya sebatas penghias media sosial, rasa malu dan canggung berbuat hal-hal yang bertentangan dengan norma dan nilai-nilai kian mengering, melalui aplikasi seperti *tiktok* semua berekspresi sesuka hati sampai melewati batas-batas wajar norma kesopanan di masyarakat (pornografi, pelecehan agama) dan tidak mendidik. Itulah sebabnya pemerintah memutuskan untuk memblokir *tiktok*[5], melalui *facebook, instagram, whatsapp* semua bebas berpendapat, saking bebasnya siapa pun boleh menghujat, siapa pun boleh dihina, siapa pun boleh dihakimi meski kita tak pernah mengenal siapa yang menghujat siapa yang dihujat, sekadar bertemu pun tidak, salah satu contoh kasus seorang pemuda yang melontarkan kata-kata kata tak pantas pada Gus Mus[6] melalui media sosial twitter kala itu. kemudian demo besar-besaran turun ke jalan dipicu sebuah video yang tersebar luas di media sosial yang bernuansa ujaran kebencian bernuansa suku, ras, agama[7]. Manusia dalam hal ini seperti kehilangan batas wajar nya untuk mengendalikan dan membedakan mana yang harus dipilih mana yang harus ditinggalkan, mana konsumsi pribadi mana konsumsi publik, mana pendapat pribadi mana kebenaran bersama, semua menjadi campur aduk,

[5] BBC News, "Kenapa aplikasi Tik tok diblokir pemerintah?" dikutip dari https://www.bbc.com/indonesia/amp/trensosial-44693331, diakses tanggal 22 November 2018.

[6] Herianto Batubara, "Minta Maaf Menghina Gus Mus, Pandu Wijaya Mengaku Jenuh dengan Pekerjaan", dikutip dari https://news.detik.com/berita/d-3355030/ditemani-ibu-pandu-wijaya-temui-gus-mus-dan-minta-maaf-telah-menghina, diakses tanggal 21 November 2018.

[7] Arif Hulwan Muzayyin, "Perjalanan Buni Yani, Sang Pemicu Gerakan Penggulingan Ahok", dikutip dari https://www.cnnindonesia.com/nasional/20171114172457-12-255601/perjalanan-buni-yani-sang-pemicu-gerakan-penggulingan-ahok, diakses tanggal 21 November 2018.

manusia dimudahkan dengan segala aplikasi media sosial sekaligus juga manusia kehilangan *unggah ungguh*[8], kepekaan sosial, kepedulian lingkungan dan nalar sehat untuk membedakan dan memilih. Manusia kian kehilangan kemanusiaanya.

Tidak berhenti pada tatanan hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam pun terkena imbas dari manusia-manusia yang gagap terhadap kemanusiaannya, buta terhadap batasannya, kalap dalam kerakusannya, Alam bukan hanya berhenti pada tataran ekplorasi yang berimbang dan sinergis positif, namun kebablasan menjadi sikap rakus dalam tindakan-tindakan ekploitasi tak mengenal batas toleransi, dan akan terus berlangsung sampai manusia tersadar bahwa uang tidak dapat di konsumsi, uang tidak dapat membeli kehidupan, uang tidak dapat ditukar dg ketentraman dan kebahagiaan, entah kapan jatuh tempo kesadaran semacam itu menghampiri, meski kini kondisi alam perlahan menggiring manusia ke arah itu dengan bentuknya berupa banjir bandang, tanah longsor, kebakaran hutan, dan bentuk bentuk teguran lainnya yang datang dari berbagai daerah silih berganti.

Maka **jalan keluar terbaik dan strategis** dalam menjawab dan menanggulangi permasalahan-permasalahan diatas adalah melalui pendidikan yang bermutu, pendidikan yang memiliki karakter, pendidikan yang memiliki orientasi yang jelas. Dan komponen terpenting dalam pendidikan adalah pendidiknya, sebab dari pendidiklah peserta didik

[8] Bahasa jawa : sopan santun

mendapatkan pengarahan, pembentukan, penanaman, *controlling* agar tumbuh kearah yang seharusnya, kearah yang tepat sesuai potensi yang dimilikinya, sesuai bakat dan minat yang digandrunginya. Sebagus apapun sistem pendidikan, kurikulum pendidikan, materi pendidikan, metode pendidikan, namun tidak ditopang oleh pendidik yang kompeten, agaknya hasil yang diperoleh, *out put* yang muncul tidak akan berjalan dengan semestinya, tidak akan berjalan dengan maksimal. Salah-salah bukannya mengoptimalkan dan mengarahkan bakat dan minat peserta didik namun malah mengkredilkan nya. Sebab pendidik adalah tangan kanan sistem pendidikan secara keseluruhan, di tangan pendidiklah sistem pendidikan, kurikulum pendidikan, metode pendidikan, dan segala hal yang berhubungan dengan pendidikan, diterjemahkan oleh pendidik dengan bahasanya sendiri agar dapat diterima dengan baik oleh peserta didik, agar dapat berbuah dengan semestinya di kemudian hari sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Maka posisi pendidik di sini sangat amat urgen. Tanpa kreativitas, religiusitas, personalitas, dan profesionalitas pendidik, dunia pendidikan akan berjalan terlalu kaku dan cenderung kering. Peserta didik akan terus digiring dan terbentuk seperti halnya robot yang kehilangan kemanusiaannya, sebab peserta didik dihadapkan dengan kemonotonan bertahun-tahun tak ada ruang berekspresi, tak ada ruang membangun konasi, tak ada ruang untuk menempa hati dan menghaluskan nya, tak ada ruang penajaman kecerdasan yang ada hanya sebatas rutinitas formalitas siswa dan guru, siswa datang duduk diam begitu juga dengan

gurunya datang menyampaikan materi kasih tugas selesai. Maka wajar jika yang ada dalam benak peserta didik adalah nilai bagus, lulus, cari kerja, kaya-raya. Tak memperdulikan dan perhatian bagaimana baik buruk perilakunya, sikapnya di tengah-tengah masyarakat, kepedulian nya terhadap nasib orang-orang yang kurang beruntung. Akhirnya karakter yang timbul adalah individualis, emosional labil, dan mudah frustrasi.

Berhubungan dengan pemaparan diatas. Dalam sebuah novel karya Rusdi Mathari yang berjudul "Merasa pintar, bodoh saja tak punya; Kisah sufi dari Madura" dikisahkan seorang sufi dari madura yang dihadapkan dengan masyarakat hampir serupa pemaparan diatas, tokoh yang menjawab permasalahan kemanusiaan kemasyarakatan, pendidikan dan sinergitas hidup dengan alam, substansi manusia sebagai hamba Allah, dsb. melalui cara yang tidak biasa, filosofis sekaligus mengena. Sebuah novel yang kaya akan nilai-nilai universal kemanusiaan yang sangat sayang dibiarkan begitu saja tanpa upaya pengekstakan/ekplorasi untuk dapat diambil sari patinya sebagai sesuatu yang seharusnya berguna bagi kehidupan manusia terutama dunia pendidikan. Tentu saja hal seberharga itu sangat menyedihkan jika dibiarkan terkubur di dalam tumpukan buku dan berdebu, dibiarkan berlalu dan tidak diketahui oleh orang-orang yang membutuhkan, orang-orang yang seharusnya mengetahui. Oleh karena itu peneliti bermaksud menggali nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam novel Karya Rusdi Mathari mengingat begitu kayanya novel tersebut dan urgensi nya nilai kemanusiaan. Dengan judul penelitian ***Nilai-nilai Kemanusiaan dalam***

Novel Merasa Pintar Bodoh saja Tak Punya: Kisah Sufi dari Madura Karya Rusdi Mathari dan Urgensi nya Bagi Kepribadian Pendidik dengan penelitian tersebut diharapkan dapat diperoleh nilai-nilai kemanusiaan yang memiliki urgensitas bagi kepribadian pendidik sebagai jawaban atas berbagai tantangan perkembangan zaman yang makin memerlukan pengakomodasian khusus agar yang rusak tidak makin parah, dan yang telah baik bisa terus dijaga keberlangsungan nya.

B. Fokus Dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Agar tidak melebar kemana-mana peneliti membatasi fokus penelitian lebih kepada nilai-nilai kemanusiaan dari sudut pandang manusia *ulul albab* dalam novel Merasa pintar, bodoh saja tak punya; Kisah sufi dari Madura karya Rusdi Mathari dan urgensi nya bagi kepribadian pendidik. Yang dimaksud nilai-nilai kemanusiaan disini ialah manusia yang mengoptimalisasikan potensi Aqliyah (*tafakur*), Qolbiyah (*tazzakur*), yang terefleksikan menjadi Amal soleh sebagai manusia *ulul albab*.

2. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana praktik nilai-nilai kemanusiaan yang harus dimiliki seorang pendidik yang ada di dalam novel Merasa pintar, bodoh saja tak punya; Kisah sufi dari Madura karya Rusdi Mathari?
2. Apa urgensi nilai-nilai kemanusiaan bagi kepribadian pendidik?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

Mengetahui praktik nilai-nilai kemanusiaan yang harus dimiliki seorang pendidik dalam novel *Merasa pintar, bodoh saja tak punya; Kisah sufi dari Madura* dan apa urgensi nya bagi kepribadian pendidik.

2. Manfaat Penelitian

a. Kegunaan Teoritik

Memberikan sumbangan pemikiran, perspektif, dan solusi untuk menyelesaikan persoalan deharmonisasi hubungan manusia dengan Tuhan, Manusia dengan manusia lainya dan manusia dengan alam sekitarnya untuk keberlangsungan perdamaian dan ketentraman hidup manusia satu dengan manusia lain nya. Dan mengoptimalisasikan potensi yang dimiliki peserta didik dan membentuk karakter yang menghayati nilai-nilai kemanusiaan melalui pengembangan kepribadian pendidik agar memiliki kepribadiaan yang penuh dengan muatan kemanusiaan dan pada akhirnya mampu memanusiakan manusia lainnya termasuk di dalamnya peserta didik dan mentransfer kepribadian tersebut.

b. Manfaat Praktis

1) Memperkaya wawasan dan pengetahuan bagi peneliti, civitas akademika UII, dan Masyarakat luas pada umumnya.

2) Memberikan alternatif refrensi bagi semua kalangan baik pendidik, masyarakat umum, aktivis kemanusiaan, ataupun peneliti lain yang melakukan penelitian yang serupa tapi tak sama untuk saling melengkapi dan menyempurnakan, sebagai bentuk upaya memperkaya kepustakaan di bidang kemanusiaan terkhusus dalam ranah pendidikan.

D. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika dalam penulisan skripsi ini adalah :

Bab I : Pendahuluan, meliputi; latar belakang pemikiran, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Bab ini berisikan landasan teori yang digunakan sebagai landasan proses penelitian. diawali dengan pembahasan telaah pustaka sebagai pembanding dan pembeda dengan karya tulis ilmiah atau penelitian yang sebelumnya. Kemudian membahas landasan teori tentang nilai, kemanusiaan, pendidik, kepribadian pendidik dan novel yang meliputi : pengertian nilai secara istilah dan bahasa juga menurut penjelasan para ahli berkenaan dengan arti atau makna dari nilai, kemudian posisi nilai dalam kehidupan manusia. Selain itu membahas pula makna kemanusiaan yang dilihat dari kejadian penciptaan manusia dan tujuan penciptaan manusia, kedudukan manusia, unsur-unsur manusia, jenis-jenis manusia menurut imam al Ghazali, dan teori yang berkenaan dengan kemanusiaan. Dimaksudkan agar nantinya dapat digunakan peneliti sebagai pisau analisis

untuk menguliti novel terkait penggalian nilai-nilai kemanusiaan nya. Dan juga membahas definisi atau pengertian guru/pendidik, kedudukan pendidik dalam pendidikan islam, tugas pendidik/Guru, dan standar kompetensi seorang guru, kepribadian pendidik. Untuk digunakan sebagai bekal pengetahuan untuk menjelaskan, menggali, dalam melakukan studi nilai ini.

Bab III : Bab ini khusus membahas metode penelitian skripsi yang meliputi jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber-sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV : Bab ini merupakan pembahasan dari pokok pertanyaan penelitian yang diajukan. Dalam hal ini Analisis nilai-nilai Kemanusiaan dalam novel merasa pintar bodoh saja tak punya: kisah sufi dari madura karya Rusdi Mathari diantaranya: konsep kemanusiaan *Ulul albab* (berdzikir, berfikir) nilai-nilai kemanusiaan dalam novel merasa pintar bodoh saja tak punya: kisah sufi dari madura dan urgensinya bagi kepribadian pendidik.

Bab V : Berisi : Kesimpulan, saran-saran dan penutup

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka memuat penelitian-penelitian terdahulu yang sejenis, berikut adalah penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan objek dengan penelitian penulis yakni novel :

Penelitian pertama, yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Yasinta Maharani, mahasiswi IAIN Raden Intan Lampung, jurusan pendidikan agama islam tahun 2017 dengan judul penelitiannya nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung pada novel dalam mihrab cinta karya Habiburahman El-Shirzy. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan Yasinta Maharani adalah terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap diri sendiri yakni meliput beberapa hal diantaranya semangat juang menuntut ilmu, kredibilitas, kejujuran, kemandirian, serta bersikap optimis dalam hidup. Sedangkan nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap Allah dan Rasul-Nya, yaitu meliputi keistiqomahan sholat berjamaah, tabah, *ridho bil qodo*, taubat, syukur, berusaha terus meningkatkan ketaqwaan, memuliakan Rasulullah SAW, dan kepasrahan diri.

Penelitian kedua, yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Elyna Setyawati, mahasiswi UNY Yogyakarta jurusan bahasa dan sastra indonesia tahun 2013 dengan judul penelitiannya analisis nilai moral dalam novel surat kecil untuk tuhan karya Agnes Davonar (Pendekatan

pragmatik). Hasil dari penelitian yang telah dilakukan Elyna Setyawati adalah wujud nilai-nilai moral dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan karya Agnes Davonar meliputi : pertama wujud nilai moral dalam habluminallah atau hubungan manusia dengan tuhannya yang memiliki varian beriman dan berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang kedua wujud nilai-nilai moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri memiliki varian kesabaran, keikhlasan dan tanggung jawab siswa terhadap pendidikan, sedangkan wujud nilai moral dalam hubungan manusia dengan manusia lainnya ada dalam berupa nasihat orang tua kepada anak, nasihat teman terhadap teman, kasih sayang orang tua kepada anak.

Yang ketiga, yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Dita Indi Nur Otapiyani, mahasiswi IAIN Salatiga jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2016 dengan judul penelitiannya nilai-nilai spiritual dalam novel Syahadat Cinta Karya Taufiqurrahman Al-Azizy. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan Dita Indi Nur Otapiyani adalah terdapat nilai-nilai spiritual dalam novel Syahadat Cinta yang meliputi nilai pendidikan aqidah, nilai pendidikan syariat, nilai pendidikan akhlak, peduli, tenggang rasa, nilai muamalah, jujur, bekerjasama, integritas, rasa syukur, keberanian, rasa percaya, kesederhanaan, kedamaian, tanggung jawab, kemurnian hati, keuletan dalam melakukan sesuatu, dan cinta.

Yang keempat, yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Imam Taufiq, mahasiswa UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta jurusan aqidah dan filsafat tahun 2009 dengan judul penelitiannya yaitu Humanisme dalam

Novel Ayat-Ayat Cinta, hasil dari penelitian yang telah dilakukan Imam Taufiq adalah mendapatkan nilai-nilai humanisme dalam novel Ayat-Ayat Cinta sebagai sikap mensosialisasikan nilai-nilai kemanusiaan bagi terwujudnya kehidupan yang saling menghargai hak dan kewajiban antar manusia. Sehingga menjadi penting bagi masyarakat indonesia dalam konteks masa kini adalah memahami enam gagasan humanisme yang dapat diambil dalam novel Ayat-Ayat Cinta, yaitu: 1) Humanisme digunakan sebagai paradigma dan orientasi kehidupan, 2) humanisme sebagai upaya mencintai manusia secara transendental, 3) Humanisme sebagai jalan tengah kehidupan, 4) Humanisme teologis: membangun kesadaran agama secara inklusif dan toleran, 5) humanisme optimis: kesadaran atas harkat, martabat, dan kemampuan manusia, dan 6) Humanisme kemasyarakatan: upaya membangun idelitas hak dan kewajiban manusia.

Yang kelima yaitu, penelitian yang telah disusun oleh Rany Mandrastuty, mahasiswi Universitas Sebelas Maret Surakarta fakultas keguruan dan ilmu pendidikan tahun 2010 dengan judul penelitian Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini: Kajian Feminisme. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan Rany Mandrastuty adalah Perempuan seringkali dihadapkan pada persoalan yang cukup rumit yang diakibatkan dari situasi hubungan laki-laki dengan perempuan yang tidak sejajar. Pola relasi ini mengakibatkan perempuan mendapatkan banyak ketidakadilan. Perempuan menanggapinya dengan berbagai cara dan sikap. Ada yang

menyadari dan menumbuhkan kesadaran kritis yang berlanjut pada keberanian sikap menentang segala bentuk ketidak adilan tersebut, tetapi banyak juga yang tidak menyadari. Hal ini diakibatkan dari sosialisasi masyarakat dan keluarga sehingga perempuan sendiri menganggapnya sebagai sebuah kodrat. Melalui novelnya, Oka Rusmini menguraikan tokoh perjuangan perempuan tersebut dengan melihat sisi lain perempuan, yaitu dari sisi kebebasan perempuan dalam memilih pasangan hidup. Tokoh Telaga juga digambarkan Oka sebagai seorang perempuan yang menentang adat yang berlaku di Bali. Telaga pun harus menerima hukum adat yang berlaku. Ia akhirnya dibuang oleh keluarganya dan tidak dianggap lagi sebagai perempuan *Brahmana* karena menikah dengan laki-laki *Sudra*.

Posisi penelitian pertama konsen pada pendidikan akhlak, penelitian kedua lebih mengeksplor ranah nilai moral, kemudian penelitian ketiga menitik beratkan perhatian pada sisi spiritual, penelitian keempat berfokus pada aspek akidah, dan penelitian terakhir atau kelima membahas soal kajian feminisme . kelima penelitian diatas memiliki karakteristik masing-masing yang tentunya fokus mereka pun beragam, jika dilihat secara umum kelima penelitian tersebut titik eksplornya ada pada aspek-aspek manusia yang sifatnya *output* dari entitas manusia secara keseluruhan seperti halnya spiritual, moral, aqidah, akhlak, dan feminisme. Yang membedakan penelitian saya dengan kelima penelitian diatas adalah titik eksplor yang sifatnya *outputer* (potensi manusia berupa akal dan hati),

yang "memproduksi" nilai-nilai kemanusiaan sebagai *output*nya. Dapat dikatakan penelitian ini lebih radiks atau bisa disebut juga lebih substantif. Tentu dengan hal tersebut penelitian ini menjadi semacam perangkum atau bahkan pelengkap/atau penyempurna penelitian-penelitian diatas. Bukankah janggal/ atau merasa ada yang kurang, saat kita bicara moral, spiritual, akhlak, aqidah, dan feminisme yang senantiasa menyertai manusia, tapi tidak membicarakan akal dan hati yang pasti dimiliki oleh semua manusia. dengan keduanya manusia dikatakan manusia memiliki yang kemanusiaan.

B. Landasan Teori

1. Nilai

Secara etimologi nilai atau *value* (bahasa inggris) berasal dari kata *valere* (bahasa latin) yang memiliki arti berguna, berdaya, berlaku, dan kuat. Secara terminologi nilai adalah kualitas dari sesuatu hal sehingga hal tersebut dapat di sukai, dibutuhkan, diinginkan, dihargai dan menjadi objek kepentingan.[9] Nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu, dengan melekatnya esensi tersebut sesuatu menjadi begitu berarti bagi kehidupan manusia.[10]

[9] Beni Ahmad Saebani, Hendra Akhdiyat, *Ilmu Pendidikan Islam 1*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), hal. 33.

[10] Mawardi Lubis. *Evaluasi Nilai Pendidikan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*. (Yogyakarta: Putaka Pelajar, 2009), hal 18.

Dalam Aplikasi KBBI Offline 1.2 (kamu besar bahasa indonesia) Nilai juga dapat artikan sebagai sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya[11]

Dalam buku kamus filsafat karya Lorens Bagus yang menjelaskan apa yang dimaksud dengan nilai sebagai berikut :

a. Nilai dalam bahasa inggris value, dan bahasa latin valere
b. Nilai dilihat dari segi hakikat ialah sesuatu yang membuat suatu hal menjadi disukai, diidamkan, memiliki fungsi, atau dapat dijadikan sebagai objek untuk mencapai kepentingan.
c. Nilai dilihat dari segi keistimewaan adalah sesuatu yang dapat dihargai sebab memiliki nilai kemuliaan atau kebaikan. Antitesa dari nilai positif itu sendiri tak lain adalah tidak bernilai, atau nilai negative. segala sesuatu yang baik akan menjadi nilai dan begitu sebaliknya segala sesuatu yang tidak baik tidak memiliki nilai, atau memiliki nilai negative.[12]

Adapun para ahli mendefinisikan nilai sebagai berikut:

a. Menurut Lauis D. Kattsof yang telah dikutip syamsul maarif mengartikan nilai sebagai berikut: nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, namun kita dapat mengalami dan memahami secara langsung kualitas yang terkandung dalam objek tersebut. Maka dapat dipahami bahwa

[11] Ebta setiawan, *Aplikasi KBBI Offline 1.2*. (Jakarta: Ebta setiawan, 2010).
[12] Bagus Lorens, *Kamus Filsafat*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hal. 33-34.

nilai tidak semata mata bersifat subyektif namun memiliki tolak ukur tertentu yang dapat diterima secara umum. Nilai juga merupakan objek dari sebuah kepentingan, yakni objek yang ada dalam dimensi kenyataan maupun dimensi pemikiran. Selain itu nilai juga dapat dipahami sebagai pemberian nilai itu sendiri yang diciptakan oleh situasi kehidupan[13]

b. Menurut Chabib Thoha nilai adalah sifat yang menempel pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah melakukan kontak dengan subjek yang telah memberi arti. Artinya nilai merupakan entitas abstrak yang bermanfaat bagi manusia dan digunakan manusia sebagai tolak ukur perilaku.[14]

Adapun juga nilai yang menyertai manusia dalam kehidupan sehari hari telah membentuk sebuah sistem tersendiri, yang disebut dengan sistem nilai yang mana sistem ini merupakan konsep abstrak dalam diri manusia, mengenai apa yang baik dan apa yang dianggap buruk. Yang baik akan dianut dan dipelihara sedangkan yang buruk akan dikesampingkan dan dibuang, sistem nilai-nilai dibangun oleh dan dari pengalaman-pengalaman hidup manusia dalam aktivitas hidupnya yang berwujud interaksi interaksi dengan segala aspek dalam kehidupannya, dari situ

[13] Syamsul maarif, *Revitalisasi pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hal. 114.

[14] M Chabib Thoha, *Kapita Slekta Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hal. 61.

lahirlah nilai-nilai positif dan nilai-nilai negatif yang akan terus dipilah untuk diambil dan untuk ditinggalkan, sistem nilai sangat penting keberadaannya dalam pergaulan hidup, karena sebab-sebab sebagai berikut:

a. Nilai merupakan abstraksi (proses atau perbuatan memisahkan) dari pengalaman pengalaman pribadi setiap individu.
b. Nilai-nilai tersebut terus mengalami pengisian dan dinamis (mengandung dinamika)
c. Nilai merupakan pembentuk kriteria dalam menentukan tujuan hidup, yang terwujud dalam perilaku

Dalam kehidupan sehari-hari manusia akan terus dihadapkan dengan ketimpangan-ketimpangan nilai satu dengan nilai lainnya, dari hal tersebut akan memunculkan kegoncangan dan gesekan gesekan oleh karena itu harus ada tindakan-tindakan dalam bentuk penyeimbangan, penyetabilan, dan pengkondusifan. Kegoncangan, dan ketimpangan yang dimaksud seperti: keajegan dengan perubahan, keterlibatan dan keterlepasan, kerelaan dengan kepamrihan, kebendaan (materlialisme) dengan keakhlakan (sipiritualisme).

Goncangan dan ketimpangan nilai-nilai ini bisa terjadi dikarenakan adanya dominasi keberpihakan yang tak seimbang diantara dua nilai pasangan. Seperti lebih condongnya seseorang

pada nilai kebendaan (materialisme) dan mengesampingkan nilai keakhlakan (Spiritualitas) yang akan melahirkan kegersangan moralitas dan bentuk bentuk efek lain yang bisa dibayangkan. Pun apabila seseorang memiliki kecondongan yang tidak berimbang terhadap nilai keakhlakan (spiritualitas) dengan nilai kebendaan (materialisme) yang mana dengan hal tersebut akan mencuatkan sikap hidup yang mengalami ketidak seimbangan pasangan nilai. Sesuatu yang tak seimbang akan mengakibatkan efek yang tidaklah baik tentunya.[15]

2. Kemanusiaan

a. Humanisme Islam

Humanisme berasal dari bahasa latin "*humanus*" yang berarti manusia, dan "*ismus*" yang berarti paham. Salah satu dari sekian banyak pengertian humanisme adalah pandangan hidup yang berusaha memahami manusia dan kemanusiaan, sebagai dasar dan tujuan segala pemikiran, ilmu pengetahuan, kebudayaan dan agama.[16] Sedangkan yang dimaksud humanisme islam adalah memanusiakan manusia sesuai perannya sebagai *'abd* dan *khalifah* Allah di muka bumi didasarkan pada prinsip-prinsip nyata, fitri dan rasional.

[15] Soerjono Soekanto, *Beberapa teori sosiologi tentang struktur masyarakat*. (Jakarta: CV. Rajawali, 1983), hal. 55-56.

[16] Hasan Shadily, dkk., *Ensiklopedia Indonesia II*. (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1983), hal. 1350.

Humanisme islam merupakan konsep keagamaan yang menempatkan posisi manusia sebagai manusia, juga merupakan upaya humanisasi ilmu-ilmu dengan tetap memperhatikan tanggung jawab hubungan manusia dengan Allah dan manusia dengan manusia.[17] Humanisme Islam hampir mirip dengan humanisme versi barat, titik perbedaannya adalah dalam kamus islam humanisme merupakan pengejawantahan *'ar Rahmah* (kasih sayang). Kasih sayang merupakan akhlak mulia dalam islam, namun dimaksud akhlak mulia lebih luas dari pada itu. Sebagaimana apa yang dikatakan Al Muhasibi "diantara akhlak yang baik (mulia) adalah menanggung derita dalam taat kepada Allah, menahan amarah, membela orang-orang yang benar dalam kebenaran, suka memaafkan, dan menjauhi larangan larangan-larangan".[18]

Menurut Kuntowijoyo humanisme Islam itu sifatnya teoritis, artinya adalah manusia harus memusatkan dirinya kepada Tuhan, akan tetapi tujuannya untuk manusia itu sendiri.[19]

Dari berbagai pemaparan mengenai humanise diatas dapat kita ambil kesimpulan bahwa humanisme islam adalah pandangan teoritis dan praktis yang titik pusat perhatiannya

[17] Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik.* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hal. 130 dan 139.

[18] Al Muhasibi, *Adab an Nufus*, (Beirut: Dar al Jail, 1984), hal. 153.

[19] Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Intepretasi untuk Aksi.* (Bandung: Mizan, 1993), hal. 229.

adalah memanusiakan manusia melalui berbagai aspek seperti ilmu pengetahuan, budaya, agama, dan perilaku terhadap sesama manusia, fondasinya adalah menjaga amanah yang dititipkan tuhan kepada manusia sebagai hamba dan khalifah di muka bumi untuk saling berkasih sayang, menjaga, dan memelihara satu sama lain.

b. Kejadian Manusia Dan Tujuan Hidupnya

Mengenai kejadian manusia dan tujuan hidupnya telah di firmankan oleh Allah SWT dalam Al Qur'an karim surat ke 51 ayat 56 yang artinya:

"*Tidaklah aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya beribadah/menyembah kepadaku*".[20]

Juga firman Allah dalam Al Qur'an surat ke 6 ayat 103 yang artinya:

"*Itulah dia Allah, Tuhanmu. Tiada tuhan kecuali dia, pencipta segala sesuatu. Maka sembahlah dia*".[21]

Patut kita pahami kata sembahyang di dalam dua ayat diatas tidak semata persoalan sembahyang yang biasa kita pahami dan jalani 5 waktu sehari, namun lebih luas dari pada itu. Pendek kata sembahyang disitu dimaksudkan sebagai segala

[20] Tim Penerjemah Al Quran UII, Quran Karim dan Terjemahan Artinya. (Yogyakarta: UII Press, 1999), hal.944

[21] *Ibid.*, hal.247

tindak tanduk kita seharusnya dilakukan atas dasar ketawaan dan pengabdian kita kepada tuhan Allah SWT.[22]

Jika tujuan hidup manusia secara universalnya adalah untuk beribadah kepada Allah SWT, namun jika dikhususkan kedalam beberapa klasifikasi kedudukan, manusia memiliki begitu banyak kedudukan yang merupakan sekaligus tujuan tujuan hidupnya. Adapun pengklasifikasiannya adalah sebagai berikut:

1) Sebagai pemanfaat dan penjaga kelestaarian alam

Manusia adalah mahluk yang telah Tuhan lengkapi dengan berbagai potensi-potensi yang menyertainya melebihi mahluk lainnya potensi tersebut yang paling utama adalah potensi akal, oleh karena itu manusia pula dibebani tugas dan tanggung jawab selain dipersilahkan memanfaatkan alam namun juga dimandati alam raya untuk dijaga kelestariannya dan dilarang merusaknya. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al Jumu'ah ayat 10 :

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: *"maka apabila telah selesai mengerjakan sembahyang, hendaklah kamu bertebaran di muka bumi ini dan carilah karunia Allah dan Ingatlah akan Allah*

[22] Langgulung, hasan, *Manusia dan Pendidikan.* (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1986), hal. 4.

sebanyak banyaknya, mudah-mudahan kamu memperoleh kemudahan"

...كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ كُلُواْ وَاشْرَبُواْ مِن رِّزْقِ اللَّهِ وَلاَ تَعْثَوْاْ فِي الأَرْضِ مُفْسِدِينَ

Artinya : *"...makanlah kamu dan minumlah kamu daripada rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu, dan janganlah kamu berbuat bencana diatas bumi"*

2) Sebagai peneliti alam dan dirinya untuk mencari Tuhan

Allah memerintahkan pada manusia agar menggunakan Akalnya, untuk mempelajari alam semesta dan dirinya sendiri untuk kemanfaatan hidupnya, juga untuk dapat menggunakan nama tuhannya yang telah menciptakan dirinya (beriman kepada Allah) seperti telah tersebut dalam firman Allah dalam Surat (Al Baqarah : 164), (Al Fathir: 11-13).

3) Sebagai Khalifah

Manusia diberi mandat untuk menjaga dan memelihara alam semesta oleh Allah SWT seperti dalam firman Allah surat: (Al An'am: 165).

4) Sebagai mahluk yang paling tinggi dan paling mulia

Manusia merupakan mahluk yang diberikan kedudukan tinggi dan mulia yang bisa melebihi malaikat, namun bisa

terjerembab kedalam kegelapan melebihi setan. seperti termuat dalam Al Qur'an Surat: (At-tin: 4), (Al isra: 70)

5) Sebagai hamba Allah

Seperti telah dipaparkan diatas bahwa manusia diciptakan tak lain dan tak bukan hanya untuk beribadah, maka segala sesuatu yang manusia kerjakan harus memiliki nilai ibadah sebab itulah alasan tujuan diciptakannya manusia sebagaimana dalam firman Allah surat: (Al imran: 83)

6) Sebagai mahluk yang bertanggung jawab

Setelah dengan kemampuan akalnya manusia melakukan penelitian terhadap alam raya (macro cosmos) dan terhadap dirinya sendiri (micro cosmos), manusia akan menemukan siapa dirinya untuk apa dirinya tercipta, ke mana ia berakhir, dan tentu saja menemukan Tuhan yang menciptakannya, dengan hal itu manusia dibebani pertanggung jawaban di akhirat kelak atas segala apa yang telah dilakukan di muka bumi, sebagaimana termaktub dalam Al Qur'an Surat (At Takatsur: 8), (An Nur 24-25).

7) Sebagai mahluk yang dapat dididik dan mendidik

Peristiwa Nabi adam diajarkan nama-nama segala sesuatu oleh Allah SWT secara langsung merupakan bukti nyata bahwa sesungguhnya manusia memiliki potensi

bawaan dari dulu untuk bisa mempelajari dan diajari, peristiwa tersebut termaktub dalam Al Qur'an surat: (Al Baqrah: 31). bukti lain bahwa manusia adalah mahluk yang dapat dididik ada dalam surat (Al Alaq ayat 1-5), yang menjelaskan proses penciptaan manusia, dan pengajaran terhadap manusia tentang segala sesuatu yang tidak diketahui sebelumnya. Sedangkan di posisi sebagai pendidik terdapat dalam Qur'an surat Luqman ayat 13, dan Hadits Nabi SAW yang diriwayatkan Bukhari mengenai hak anak terhadap orang tuanya.[23]

c. Unsur-Unsur Manusia

Berbicara tentang kemanusiaan berarti berbicara tentang manusia itu sendiri yang mana secara biologis manusia terdiri dari dua unsur utama, yakni:

1) Tubuh jasmani

Unsur jasmani ini erat kaitannya dengan aspek-aspek fisik, yang selalu bergantung terhadap benda-benda alam dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya (agar tetap bertahan hidup). Dengan tubuh ini manusia dapat bergerak kemana-mana. Dari berbagai penyelidikan yang telah dilakukan para sarjana kimia, benar adanya bahwa tubuh manusia berasal dari tanah. Setelah diuraikan secara

[23] Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 20104), hal. 85-91.

kimiawi unsur-unsur yang terkandung dalam tanah sama dengan unsur yang terdapat di dalam tubuh manusia seperti karbon, pospor, kapur, besi, garam, air dan sebagainya.

2) Rohaniah

Unsur Rohaniah ini selalu bergantung, dan berhubungan dengan penciptanya (Allah SWT). Untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan unsur ini manusia harus senantiasa mengingat Allah SWT, serta menyingkirkan penyakit-penyakit yang menyerang dan meracuninya, yakni yang berupa hawa nafsu. Dengan adanya Roh ini manusia dapat berkehendak, mencintai, membenci, bahagia, susah, senang, sumpek dan sebagainya.

Dalam persoalan mengenai Roh, Sampai sekarang ini dan sampai kapan pun juga tak akan ada seorang pun yang akan mengetahui hakikatnya. Hal ini sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam Al Qura'an surat Al Israa' ayat 85, yang artinya "dan orang-orang itu bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: ruh itu sebagian dari urusan Tuhanku: kamu tidak diberi pengetahuan, melainkan sedikit" [24]

Namun ada seorang ulama yang mendefinisikan tentang ruh sebagai berikut: "Ruh adalah zat yang memiliki sifat

[24] Ibn 'athaillah, *Kitab kebajikan: Mutiara hikmah*. (Yogyakarta: Fatiha Media, 2014), hal. 96-97

tersendiri dan berbeda dengan benda-benda lain. Ia berupa jisim *nuraniyah* (sebentuk cahaya), amat tinggi kedudukannya dan pula hidup. Selain itu dapat juga berpisah dan meninggalkan tubuh kasar dan dapat menjalar dalam rongga tubuh laksana mengalirnya air dalam batang pohon yang hijau dan hidup. Ruh itu dapat dipisah pisahkan atau dibagi menjadi beberapa bagian. Fungsi kepada tubuh adalah memberi kesan kehidupan, dan apapun yang berhubungan dengan kehidupan. Semua itu terjadi selama tubuh masih didiami oleh ruh tersebut".[25]

Sebagaimana kita ketahui bahwa alam terbagi menjadi dua macam, yakni alam nyata dan alam ghaib, alam nyata terdiri dari benda-benda fisik yang dapat di indra (ditangkap oleh panca indra), bisa disentuh, diselidiki dan dipelajari menggunakan akal dan ilmu pengetahuan. Sedangkan alam ghaib tidak terdiri dari benda-benda, sehingga tidak dapat di indra atau ditangkap dengan panca indra, dan tidak pula dapat di selidiki dan dipelajari dengan alat apapun.[26]

Selain kedua unsur utama diatas manusia juga memiliki unsur-unsur lain yang tak kalah penting dari kedua unsur

[25] *Ibid.*, hal.98
[26] *Ibid.*

tersebut, adapun unsur-unsur lain yang dimaksud adalah, antara lain:

Pertama, unsur eksis sebagai individu dan bermasyarakat; Kedua, memiliki kualitas sebagai species unik; Ketiga, implikasi eksistensinya, terdiri dari impuls-impuls (rangsangan atau gerak hati yang timbul dengan tiba-tiba untuk melakukan sesuatu tanpa pertimbangan; dorongan hati) seks dan agresi (perasaan marah atau tindakan kasar) meledak-ledak[27]; Keempat, manusia memiliki banyak sekali insting (naluri); Kelima, sejumlah mekanisme (saling bekerja seperti mesin) belajar berlaku secara umum atau universal; Keenam, mahluk yang diciptakan Allah dengan dianugerahi keotonoman (berdiri sendiri).[28]

Dalam ajaran islam kemanusiaan dimulai dengan sosok Nabi Adam a.s. Yang diciptakan Allah SWT dengan sebaik baiknya mahluk, dan di dalamnya ditiupkan dari RuhNya,

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلاَئِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِّن صَلْصَالٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُواْ لَهُ سَاجِدِينَ

Artinya : *"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'sesungguhnya aku akan*

[27] Ngalim purwanto, *Psikologi pendidikan.* (Bandung: Remja Posdakarya, 2013), hal. 142-143.

[28] N. Drijarkara S.J, *Filsafat Manusia.* (Yogyakarta: Kunisius, 1978), hal. 7.

menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan aku telah meniupkan kedalamannya ruh (ciptaan) Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud".[29]

Dari sini tercipta lah mahluk bernama manusia, ruh tuhan yang ditiupkan kepada manusia, hal tersebut merupakan potensi ketuhanan, dengan potensi tersebut manusia memiliki kecenderungan untuk melakukan pencarian jati diri, kesejatian, atau penciptanya yakni Tuhan yang maha esa Allah SWT, oleh karena itu Allah memerintahkan manusia untuk mentaati perintahnya dan menjauhi larangannya untuk kembali kepada-Nya dan masing-masing manusia menerima imbalan masing - masing sesuai dengan perbuatannya, di sinilah manusia memiliki hubungan yang tak terbantahkan dengan Tuhannya (habluminallah) yang mana manusia akan selalu diuji ketaatannya. Hal tersebut merupakan salah satu sisi kemanusiaan yang dimiliki manusia.

Manusia pun memiliki sisi kemanusiaan lainnya yakni, manusia diciptakan di bumi adalah untuk menerima mandat dari tuhan untuk menjadi khalifah-Nya di muka bumi, amanah tersebut mengekspresikan tentang tanggung jawabnya untuk

[29] Qur'an Surat Al Hijjr : 28-29.

memakmurkan bumi. Yakni tugas sebagai khalifah di muka bumi, di tugaskan untuk menegakkan kehidupan, keadilan dan perdamaian di dalamnya,[30] dengan upaya-upaya menumbuhkan dan merawat hubungan manusia dengan Tuhan, Manusia, dan alam.

d. Jenis-Jenis Manusia

Sang *hujjatul* islam (julukan ini diberikan sebab kemampuan daya ingatnya yang kuat dan bijak dalam hujjah kepada imam Al Ghazali), ini sangat dihormati di dunia islam. Imam Al Ghazali membagi manusia kedalam 4 golongan, yakni:

Pertama رجل يدري ويدري أنه يدري (seseorang yang tahu (berilmu) bahwa dirinya tahu). Golongan ini merupakan jenis manusia yang paling baik dia dapat dikatakan 'alim/berpengetahuan, dan dia tau bahwa dirinya berilmu, dan dengan itu ia berupaya mengamalkan ilmu-ilmunya dan mengajarkannya agar bermanfaat bagidirinya, sebanyak banyaknya orang, dan bagi semesta alam. Orang dengan jenis ini merupakan manusia unggul, manusia sukses dunia akhirat. Sikap kita pada orang seperti ini adalah mengikutinya apalagi

[30] Dr.'Effat a- sharqawi, *Filsafat Kebudayaan Islam. (*Bandung: CV Penerbit Pustaka, 1986), hal. 222.

bila kita seorang awam yang masih harus terus belajar dan mendapatkan bimbingan.[31]

Kedua, رجل يدري ولا يدري أنه يدري(seorang yang tahu (berilmu), tapi dia tidak tahu kalau dirinya tahu). Manusia jenis ini boleh dikatakan sebagai manusia yang tertidur. Sikap kita kepadanya adalah membangunkannya /mengingatkannya. Manusia yang memiliki kecakapan dan keilmuan namun dirinya tidak mengetahui bahwa dia memiliki kecakapan dan keilmuan, dan manusia jenis ini lumayan kerap kita jumpai di kehidupan sehari hari. Dia memiliki potensi namun tidak ia ketahui manusia yang sukses dunia tapi rugi di akherat sebab tidak termaksimalkannya potensi yang dimiliki.[32]

Ketiga, رجل لا يدري ويدري أنه لا يدري (seseorang yang tidak tahu dan tahu bahwa dirinya belum tahu). Menurut Al Ghazali manusia jeni ini masih tergolong baik. Sebab, ini manusia yang sadar akan kekurangannya. Dengan kesadaran semacam itu ia mampu berintrospeksi diri dan mampu menempatkan diri ditempat yang semestinya. Karena sadar bahwa dirinya tidak tahu, akan muncul semacam dorongan untuk menjadi tahu dengan cara belajar. Besar harapan dengan begitu ia akan menjadi orang yang berilmu dan tahu bahwa dirinya berilmu.

[31] Jakarta Islamic Centre, "4 Golongan Manusia Menurut Imam Al-Ghazali", dikutip dari https://islamic-center.or.id/4-golongan-manusia-menurut-imam-al-ghazali/, diakses tanggal 21 November 2018.

[32] *Ibid.*

Manusia seperti ini agak begitu sengsara didunia namun bahagia diakhirat.[33]

Keempat, رجل لا يدري ولا يدري أنـه لا يدري (seseorang yang tidak tahu (tidak berilmu), dan ia tidak tahu bahwa dirinya tidak tahu). Menurut imam Al Ghazali, manusia tersebut diatas adalah jenis manusia paling buruk. Manusia jenis ini selalu merasa mengerti bahkan paling mengerti, merasa memiliki ilmu bahkan merasa paling memiliki ilmu, meski padahal ia tidak tahu apa-apa. Repotnya manusia jenis ini susah diingatkan apa lagi diajarkan, sebab selalu merasa serba tahu segalanya, sehingga menganggap orang lain selalu di bawahnya dan tidak tahu apa-apa dibanding dirinya. Manusia jenis ini paling susah diambil kebaikannya, dan merupakan manusia merugi dunia akhirat.[34]

Dan seyogyanya pandangan ini menjadi bahan acuan untuk memacu siapa pun berintrospeksi diri, sebagai upaya tidak terjerembab menjadi golongan yang paling buruk dan kemudian dengan itu terus berupaya menjadi golongan yang paling baik.

3. Konsep Kemanusiaan *Ulul albab*

Manusia adalah mahluk yang paling kompleks dan sempurna diantara mahluk lainnya, jika boleh membandingkan untuk memperjelas pernyataan tersebut, bahwa malaikat tak

[33] *Ibid.*
[34] *Ibid.*

memiliki nafsu, jenis kelamin, keinginan, dan pilihan. Yang ada hanya kepatuhan sebagaimana kodratnya. malaikat sebagai mahluk yang tak memiliki kemungkinan lain selain patuh. Begitu juga hewan yang hanya mengandalkan insting hewani untuk terus bertahan hidup dan berkembang biak tanpa memiliki kemungkinan lain selain keajegan dari waktu ke waktu itulah mengapa hewan tidak memiliki peradaban sebagaimana manusia memiliki dan membangun peradaban. Apa lagi tumbuhan selain tak memiliki kemampuan bergerak melakukan perpindahan dari satu tempat ke tempat lain sebagaimana malaikat, hewan, dan manusia, tumbuhan lebih ajeg dibanding hewan, bahkan tumbuhan tak memiliki daya untuk bergerak mencari habitat tempat tinggalnya agar terus dapat bertahan hidup. Letak perbedaan paling kontras antara manusia dan mahluk lainnya ada pada potensi akal yang dianugerahkan Tuhan padanya, dengan potensi tersebut manusia dapat berpikir, berinovasi, berkembang, dan membangun peradaban. Namun saat bicara kemanusiaan akan kurang rasanya jika tidak membahas kemampuan manusia merasakan sesuatu melalui hatinya. Dua potensi besar manusia untuk terus bertahan hidup dan menjalin hubungan dengan baik antara manusia dan tuhan, manusia dan manusia, dan pula manusia dengan alam. Dua potensi besar manusia yang terformulasi dalam konsep insan/ manusia *Ulul albab*.

Manusia *Ulul albab* adalah manusia yang mengedepankan dzikir, fikir dan amal shaleh dalam setiap aktivitasnya. Ia adalah sosok manusia yang memiliki cakrawala pengetahuan yang luas, pandangan mata yang tajam, otak yang memiliki kecerdasan tinggi dan sekaligus memiliki hati yang lembut, kata *"albab"* adalah bentuk jama' (plural) dari kata *"lubbun"* yang secara bahasa (etimologi) mengandung arti/ terjemahan 'aql (intellect/reason) atau intelektualitas yang bersumber dari hati yang dalam.[35]

Sebagaimana penjelasan paragraf diatas *ulul albab* adalah orang yang melakukan segala sesuatu senantiasa bertolak dari dua aktivitas utama yakni *tazzakur* atau mengingat (Allah), dan *tafakur* memikirkan (ciptaan Allah).[36] Sedangkan dalam pandangan Ibnu katsir dalam tafsirnya bahwa yang disebut *ulul albab* adalah "akal yang sempurna dan bersih yang dengannya dapat ditemukan berbagai keistimewaan dan keagungan mengenai sesuatu bukan seperti orang-orang yang buta dan bisu yang tidak dapat berpikir"[37]

Ada banyak kalimat yang berawalan *ulul*, kata *ulul* sebetulnya bermakna memiliki, ketika Allah menyebut kata *ulul* dalam Al Quran dapat dipahami sebagai pemberian suatu gelar karakter khas terhadap seseorang, sebagaimana kalimat-kalimat yang menggunakan kata ulul dalam Al Quran, seperti *ulul ilmi, ulul*

[35] Pusat Studi Tarbiyah *Ulul albab*, *Tarbiyah Ulul albab*. (Malang: UIN Press, 2010), hal. 1.

[36] Abudin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hal. 432.

[37] Abi Fada' Al-Hafidz Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*. (Bairut: Darul Kutub ilmiyah, 1994) hal.403.

azmi, *ulin nuha* atau *ulil albab*. *ulul azmi* adalah gelar yang disematkan untuk Nabi dan Rasul yang memiliki kesabaran luar biasa dan ketabahan sedemikian dalam menghadapi kesulitan, *ulul ilmi* merupakan gelar yang disematkan bagi orang-orang yang dianugerahi ilmu, *ulul abshar* adalah gelar yang disematkan bagi orang-orang yang memiliki kemampuan berfikir yang visioner, *ulin nuha* adalah gelar yang disematkan pada orang-orang yang men daya gunakan akalnya sebagai instrumen pencegah, dan sedangkan *ulul albab* adalah gelar bagi orang orang yang mendayagunakan akal dan hatinya, keduanya saling ter koneksi dalam setiap gerak aktivitasnya.[38]

Ulul albab adalah manusia yang memiliki keuniversalan diri. Di tengah jagat raya, dirinya mengetahui jati dirinya dan terus mencoba memahami segala sesuatu yang menyertainya. Mereka membuka pandangannya untuk menerima ayat-ayat Allah SWT yang ada pada alam semesta, tidak memasang penghalang-penghalang, tidak menutup jendela-jendela, antara mereka dan ayat-ayat di semesta raya, mereka menghadap kepada Allah dengan sepenuh hati, baik dalam keadaan berdiri, duduk, maupun berbaring. Maka terbukalah mata atau pandangan mereka, melembut lah pengetahuan mereka, sebab telah terjalin hubungan antara mereka dan hakikat jagat raya yang Allah titipkan kepada mereka selaku

[38] Izzah Faizahst, "*Pemimpin Berkarakter Ulul albab", Jurnal Kepemimpinan Pendidikan Islam Multikultural*, Vol. I (2014), hal. 3.

manusia yang terpilih sebagai khalifah di muka bumi, dan pula mengerti tujuan keberadaannya, alasan di tumbuhkannya, dan unsur-unsur yang menegakkan fitrahnya demi ilham yang merelasikan antara hati manusia dan undang-undang alam ini.[39] Mereka adalah manusia intelektualis sekaligus spiritualis yang mampu memandang sesuatu bukan hanya dari dimensi materi namun juga immateri, dunia namun juga akhirat, diri namun juga Tuhan, sehingga membuatnya selalu seimbang dalam menilai, menyeluruh dalam memetakan sesuatu. Semua itu lahir dari pengoptimalisasian penggunaan akal dan hati. oleh karena manusia *Ulul albab* memiliki ketajaman intuisi dan intelektual dalam menghadapi dunia karena mereka adalah orang-orang beruntung yang telah dikaruniai potensi langka berupa hikmah dari Allah.[40]

Insan/ manusia *ulul albab* tidaklah melulu bicara soal diri sendiri, manusia *ulul albab* adalah manusia-manusia yang memiliki kesadaran akan tanggung jawab sosial yang tentu saja orientasinya adalah mengabdi pada Allah dan kemaslahatan umat manusia, dari kesadaran tersebut lahir sikap-sikap yang berpihak pada perdamaian, progresifitas umat, kehidupan yang harmoni ditengah-tengah keberagaman. Sebagaimana 16 ayat yang mengandung kata *ulul albab* menurut laporan penelitian badrudin, yang dikutip oleh

[39] Sayyid Quthb, *Tafsir Fidzalil Quran.* (Jakarta: Gema Insani, 2008), hal. 245.
[40] Toto Tasmara, *Menuju Muslim Kaffah Mengenali Potensi diri*. (Jakarta: Gema Insani, 2000), hal. 122.

Waway Qodratulloh S, 16 ayat tersebut jika dikaji secara *maudu'i*[41] memiliki makna universal yang sedemikian dalam bagi manusia secara individu maupun manusia secara keseluruhan. Adapun ke 16 ayat tersebut beserta makna kemanusiaanya sebagai berikut:

Tabel 1.1 Istilah *ulul albab* dalam al Quran dan maknanya.

No.	**Posisi Ayat**	**Makna *Ulul albab***
1.	Q.S. Al Baqarah 179	1. Mencintai Kehidupan dengan menghormati sesama.
2.	Q.S. Al Baqarah 197	1. Mempunyai etika dalam berinteraksi, berkomunikasi, kesopanan dan memiliki rasa malu apabila berkata kotor. 2. Ketakwaan dijadikan sebagai modal dasar. 3. Selalu merasa diawasi oleh Allah.
3.	Q.S. Al Baqarah 169	1. Berpikir secara mendalam. 2. Mampu merasakan berbagai limpahan hikmah-Nya sehingga menjadikannya bersikap bijaksana.

[41] Waway Qodratulloh S, *Konsep Ulul albab dalam Al Quran dan Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan tinggi,* Jurnal, UP MKU Politeknik Negeri Bandung , (Bandung: Sigma-MU, 2005), hal. 4-5.

4.	Q.S. Ali Imran 7	1. Mempunyai pengetahuan yang luas, klarifikatif, dan verifikatif. 2. Meninggalkan sikap tercela. 3. Menjadikan kedekatan dengan tuhan nya sebagai sumber kekuatannya.
5.	Q.S. Ali Imron 190	1. Memikirkan berbagai fenomena alam yang terjadi. 2. Mengembalikan segala fenomena alam sebagai kekuasaan Tuhan. 3. Menjaga keseimbangan, memiliki moralitas, dan mentalitas yang kuat. 4. Memiliki kesadaran tinggi akan kekuasaan Allah..
6.	Q.S. Al Maidah 100	1. Mampu membedakan nilai baik dan buruk. 2. Menjadikan nilai halal sebagai prioritas. 3. Ketakwaan sebagai jalan menuju kesuksesan hakiki.
7.	Q.S. Yusuf 111	1. Senantiasa mengkaji fakta-fakta historis 2. Bijaksana dan mampu

		mengendalikan emosi.
8.	Q.S. Ar Radh 19	1. Mempunyai pengetahuan yang kokoh. 2. Meyakini akan kebenaran Al Quran.
9.	Q.S. Ibrahim 52	1. Menjadikan Al Quran sebagai sumber pengetahuan 2. Simpati dan empati terhadap segala berita yang ada dalam Al Quran.
10.	Q.S. Shad 29	1. Mampu mengkaji ayat-ayat Kauniyah dan Qauliyah. 2. Memberikan perhatian terhadap semua tanda kebesaran Allah. 3. Meyakini adanya keberkahan dari Allah
11.	Q.S. Shad 43	1. Mampu mengkaji nilai-nilai historisitas. 2. Memiliki resistensi, kritis, memiliki emosi yang setabil, optimis, ulet, berbudi pekerti mulia. 3. Bertawakal dalam setiap ikhtiar yang dilakukan.
12.	Q.S. Al Zumar 9	1. Mempunyai pembeda antara

		dirinya dan kaum musyrikin. 2. Tekun beribadah, takut siksa akhirat, tidak menyekutukan Allah.
13.	Q.S. Az Zumar 18	1. menjadikan al Quran sebagai sumber pengetahuan. 2. Selalu mengharap petunjuk dari Allah.
14.	Q.S. Az Zumar 21	1. Menguasai ilmu pengetahuan
15.	Q.S Al Mukmin 54	1. Mampu memadukan antara ilmu pengetahuan dan wahyu.
16.	Q.S. At Thalaq	1. Menguasai ilmu-ilmu sosial. 2. Pandai dalam berkomunikasi, mengambil pelajaran dari peristiwa sejarah, dan memegang teguh setiap perjanjian.

Singkatnya, *albab* telah diterjemahkan kedalam kata-kata berikut: *understanding* (pemahaman), *reason* (alasan), *intellect* (intelek, daya pikir), *heart* (perasaan), *insight* (tilikan, pengetahuan mendalam) dan *wisdom* (kebijaksanaan).[42] Adapun definisi dari kelima hal tersebut adalah sebagai berikut:

[42] Fathul wahid, *"Strategi Membumikan Konsep Ulul albab : Sebuah Tawaran", Makalah disampaikan pada Seminar Moderasi Islam Memaknai dan Membumikan Konsep Ulul albab di Indonesia,* diselenggarakan oleh DPPAI, Universitas Islam Indonesia, 30 Oktober 2018, hal. 1.

1. *Understanding* (pemahaman)

   Pemahaman berasal dari kata paham yang memiliki makna paham benar, sedangkan pemahaman adalah proses pembentukan cara memahami.[43]

   Menurut Poesprodjo, bahwa pemahaman bukan kegiatan berpikir semata, akan tetapi perpindahan diri dari dalam ke situasi atau diri orang lain. Dengan kata lain mengalamai kembali situasi yang dialami orang lain di dalam *erlebnis* (sumber pengetahuan tentang hidup, kegiatan melakukan pengalaman pikiran), pemahaman yang terhayati dengan ciri berpikir diam-diam dan menemukan dirinya dalam diri orang lain.[44]

2. *Reason* (alasan)

   Dalam kamus bahasa indonesia terbitan pusat bahasa departemen pendidikan nasional reason atau alasan dapat diartikan sebagai dasar, yang digunakan manusia untuk melakukan tindakan. Juga diartikan sebagai dasar bukti, yang digunakan untuk melakukan sangkalan atau tuduhan. Dapat dipahami bahwa *term* alasan merupakan sesuatu yang menjadi pendorong untuk berbuat.[45]

3. *Intellect* (intelek, daya pikir)

---

[43] Fajri, Ratu aprilia senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. (Semarang: Difa Publisher, 2008), hal.607-608

[44] Poesprodjo, *Pemahaman Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1987), hal. 52-53.

[45]Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Pusat Bahasa DEPDIKNAS, 2008), hal.37.

Sarah. Intelek atau intelegensi adalah suatu kapasitas intelektual umum yang mencangkup kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

a. Menalar dan menilai
b. Menyeluruh
c. Mencipta dan merumuskan arah berpikir spesifik
d. Menyesuaikan pikiran dan pencapaian hasil ahir
e. Memiliki kemampuan mengkritik diri sendiri[46]

Sedangkan menurut David Wechsler, sebagaimana dikutip oleh Fatmi Sarah. Mendefinisikan intelektual sebagai kumpulan atau totalitas kemampuan seseorang untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berfikir secara rasional, serta menghadapi lingkungan secara efektif.[47]

4. *Heart* (perasaan)

Menurut Koentjaraningrat perasaan adalah suatu keadaan dalam kesadaran manusia yang karena pengaruh pengetahuannya dinilai sebagai keadaan positif dan negatif.[48]

Menurut Dirganusa, perasaan mempunyai dua arti. Ditinjau dari fisiologis, perasaan adalah penginderaan, sehingga sala satu fungsi untuk mengadakan kontak dengan

[46]Fatmi Sarah, "Kebebasan Intelektual di Perpustakaan", *Jurnal Iqra'*, No.02, Vol.IX (Oktober 2015), hal. 30-31.
[47] *Ibid*., hal. 31
[48] Alex Sobur, *Psikologi Umum.* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hal.426.

dunia luar. Dalam psikologis, perasaan memiliki fungsi menilai, yakni penilaian terhadap sesuatu hal. Makna penilaian ini tampak semisal "saya rasa nanti sore akan turun hujan".[49]

5. *Insight* (tilikan, pengetahuan mendalam)

Yang dimaksud dengan Insight adalah pengamatan dan pemahaman mendadak terhadap kaitan-kaitan antar bagian-bagian di dalam suatu problem.[50] Sehingga saat melihat bunga mawar yang dilihat bukan hanya merah pada bunga tapi juga duri, tangkai, daun, kelopak dan seterusnya secara menyeluruh sehingga melahirkan pengetahuan menyeluruh pula.

6. *Wisdom* (kebijaksanaan)

Menurut Sagala, bijak artinya selalu menggunakan akal budi atau mahir dalam menggunakan akal budi untuk bertindak dan mengatasi kesulitan-kesulitan.[51] Sedangkan kebijaksanaan adalah selalu menggunakan akal budinya (pengalaman dan pengetahuannya) arif, tajam pikiran, cermat, dan teliti. Sedangkan kebijakan adalah kepandaian menggunakan akal budinya (pengalaman dan pengetahuannya) kecakapan bertindak saat menghadapi sekulitan.[52] Jadi kebijaksanaan dan kebijakan adalah kepiawaian bertindak menenggunakan akal

---

[49] *Ibid.,* hal. 427

[50] M Dalyono, *Psikologi Pendidikan.* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997).

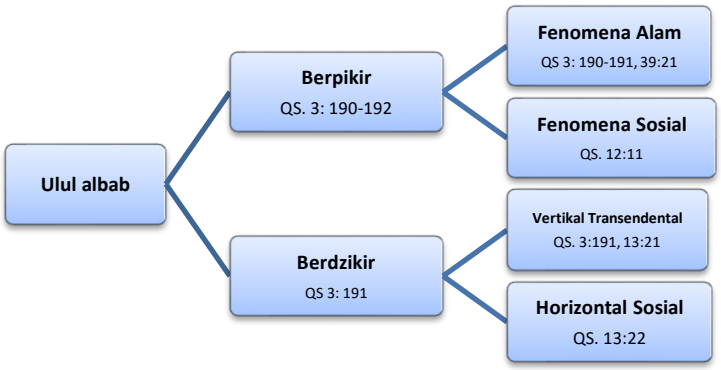
[51] Sagala,syaiful, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 97-98

[52] *Ibid.,* hal. 98.

budi secara arif, cermat, dan teliti menggunakan landasan obyektif.

Dari sini kita dapat pahami bahwa *Ulul albab* adalah manusia yang memiliki kemanusiaan yang cirinya adalah mengintegrasikan pikir dan dzikir kemudian termanivestasikan menjadi perilaku yang penuh perasaan, pemahaman, alasan/niat, daya pikir, pengetahuan luas dan kebijaksanaan. atas dirinya sendiri maupun terhadap orang lain, jelas pertimbangannya adalah wujud pengabdian terhadap tuhannya karena sentantiasa mengiringkan pikir dan dzikir dalam satu nafas yang tak terpisahkan dalam setiap gerak dan diam yang tercermin dalam tindakan-tindakan amal sholeh. Jika disederhanakan kedalam bagan kurang lebih sebagai berikut:

Tabel 2.1 Peta Konsep Manusia *Ulul albab*[53]



a. Berpiki

[53] UII, "Membumikan Konsep *Ulul albab*" dikutip dari https://www.uii.ac.id/membumikan-konsep-ulul-albab/ diakses tanggal 17 Desember 2018.

Dalam berpikir, *ulul albab* melibatkan begitu beragam obyek: fenomena alam, seperti pergantian siang dan malam, penciptaan langit dan bumi, siklus kehidupan tumbuhan, mata rantai ekosistem, perputaran bumi pada porosnya, perputaran matahari pada orbitnya, luasnya samudera, kepak sayap pada burung, sungai, gunung, lembah, langit, bumi, bintang gemintang, awan gemawan dan fenomena alam lainnya. Dan juga fenomena sosial: seperti peristiwa sejarah umat-umat terdahulu, balasan baik buruk yang tercatat dalam sejarah, peristiwa kehancuran dan kebangkitan umat terdahulu, hiruk-pikuk kesibukan manusia dan persoalan yang meliputinya, kesemuanya bagi *ulul albab* pasti mengandung hikmah dan pelajaran, yang dapat ia tafakuri dan mengambil ibroh darinya sebagai bekal hidup kini dan yang akan datang.

b. Berdzikir

Berdzikir bagi *ulul albab* adalah aktivitas yang tak terhalang kondisi, dan situasi baik dalam keadaan berdiri, berjalan, duduk, berbaring, bekerja, semuanya selalu dibingkai dengan mengingat Tuhannya, berdoa sebelum beraktivitas, berdzikir kepada allah saat beraktivitas adalah kebiasaan *ulul albab*. Implikasinya ia selalu merasa bersama dan diawasi Allah, wal hasil janjinya dapat dipegang, menjaga keharmonisan hubungan antara manusia, menjalankan perintah-

perintah Allah secara maknawi maupun secara formal. Di sinilah zikir dilakukan dengan terus membangun hubungan vertikal transendental (seperti sholat, puasa,) dan hubungan horizontal sosial (seperti membayar zakat, infaq, shodakoh, menjaga tali silaturahim, tidak mengusik hak orang lain dsb).

Figur *ulul albab* dalam melakukan pencarian ilmu pengetahuan melalui sumbernya yang khas islami, yakni wahyu (al Quran dan Hadist), alam semesta, diri sendiri dan sejarah. Sedangkan cara yang ditempuh meliputi: pengetahuan inderawi, pengetahuan akal, dan pengetahuan yang diperoleh melalui intuisi berupa ilham.[54]

Untuk dapat melahirkan manusia-manusia *ulul albab*, ini merupakan tugas pokok dan utama lembaga-lembaga pendidikan islam untuk menciptakan kondisi dan atmosfer pendidikan yang anggun, sehingga melahirkan generasi-generasi cendekia yang memiliki kapasitas pandangan yang tajam, dan memiliki wibawa dari sudut pandang intelektualitas maupun moralitas guna menghadapi masalah-masalah besar yang dihadapi umat manusia.[55]

4. Novel

Kata novel berasal dari bahasa Italia *novella* (dalam bahasa jerman *novelle*, dan dalam bahasa inggris *novel*) yang secara

[54] M Zainudin, *Paradigma terpadu Menyiapkan Generasi Ulul Alba.* (Malang: UIN Malang Press, 2008), hal. 98.

[55] A Syafi'I Ma'arif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam*. (Bandung: Mizan, 1993), hal. 33

harfiah berarti sebuah barang baru yang kecil.[56] menjelaskan novel sebagai bagian dari karya sastra berupa narasi yang berisi tentang kisah sejarah, atau serangkain peristiwa.

Dalam kamus besar bahasa indonesia (KBBI) novel diartikan sebagai karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya melalui bentuk penokoh-an yang menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.[57]

Novel menceritakan berbagai masalah yang dihadapi manusia dalam aktivitasnya berinteraksi dengan lingkungan, diri sendiri, dan Tuhan. Novel merupakan buah dari dialog, kontemplasi, serta respons pengarang dengan lingkungan dan kehidupannya. Meski berupa khayalan, tidak lah tepat jika novel dianggap sebagai hasil dari lamunan semata mata, melainkan penuh dengan penghayatan dan perenungan mendalam berkaitan dengan hakikat hidup dan kehidupan, dan dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.[58]

Nurgiyantoro menyatakan, novel merupakan karya tulis yang sifatnya realistis dan mengandung nilai psikologis yang mendalam,

[56] Wiyatmi, *Pengantar Kajian Sastr*. (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2009), hal. 28.

[57] Ebta setiawan, *Aplikasi KBBI Offline 1.2*. (Jakarta: Ebta setiawan, 2010).

[58] Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press,2010), hal. 3.

sehingga novel dapat bertolak dari sejarah, surat-surat, bentuk-bentuk nonfiksi atau dokumen-dokumen lainnya.[59]

Dari sederet penjelasan mengenai pengertian novel diatas dapat kita ambil kesimpulan bahwa. Novel merupakan karya sastra berbentuk tulis yang panjang dan memiliki serangkaian peristiwa demi peristiwa, di dalamnya terdapat tokoh sedang watak dan karakter tertentu yang mendukung lahirnya sebuah peristiwa dalam cerita. Novel tidak hanya sebatas lahir dari imajinasi semata mata akan tetapi lahir dan melibatkan realitas sehingga melahirkan realitas baru yang mengandung makna dan pelajaran bagi pembacanya lewat sebuah penokoh-an dan peristiwa dalam cerita.

Sebuah novel karya anak bangsa yang bermuatan nilai keislaman yang humanis adalah novel merasa pintar bodoh saja tak punya karya Rusdi Mathari, yang menceritakan tokoh utama cak Dlahom yang memiliki karakter seperti orang stres atau gila di samping itu cak Dlahom memiliki pendalaman pemahaman agama yang sudah tidak ditelateni masyarakat pada umumnya, wal hasil cak Dlahom sering menemukan praktik-praktik keagamaan dalam hal ini islam yang hanya sebatas permukaan yang kering dari esensi yang seharusnya terkandung di dalamnya.

Cak Dlahom sering menegur masyarakat yang sudah terlalu sibuk untuk memperhatikan apa yang cak Dlahom temukan, namun

[59] Nurgiyantoro, Burhan, *Teori Pengkajian Fiks.* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 20019), hal. 15.

cak Dlahom adalah sosok yang gemar mengingatkan bukan dengan ceramah apalagi melalui pesan broadcast seperti zaman sekarang, cak Dlahom menggunakan metode tindakan spontan dan terkesan nyeleneh namun sarat makna dan pembelajaran yang dalam bagi orang-orang tertentu mungkin melihat cak ndlahom sebagi sosok yang memilih jalan *nyufi* atau menjadi seorang sufi.

5. Pendidik

Secara etimologi pendidik adalah orang yang melakukan bimbingan. Pengertian ini memberi kesan bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam pendidikan.[60]

Menurut Madyo Ekosusilo, yang dimaksud dengan guru atau pendidik adalah seorang yang bertanggung jawab untuk memberi bimbingan secara sadar terhadap perkembangan kepribadian dan kemampuan peserta didik baik itu dari aspek jasmani maupun aspek rohaninya agar ia mampu hidup mandiri dan dapat memenuhi tugasnya sebagai mahluk Tuhan, sebagai individu, dan juga sebagai mahluk sosial.[61]

Guru menempati peranan kunci dalam melaksanakan dan mengelola kegiatan pembelajaran. Peran penting ini hanya mampu di emban jika guru/pendidik memiliki profesionalitas yang tinggi untuk setiap jenjang. Profesionalitas pendidik tidak hanya di ukur dengan parameter intelektualitas atau kognitifnya saja melainkan

[60] Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam.* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hal. 49.

[61] *Ibid.,* hal. 50.

dituntut juga memiliki keunggulan dalam aspek moral, keimanan, ketaqwaan, disiplin, tanggung jawab, kedalaman ilmu dan keluasan wawasan ke-pendidikannya dalam menghidupkan kegiatan pengelolaan pembelajaran.[62]

a. Kedudukan Pendidik Dalam Pendidikan Islam

Pendidik adalah bapak ruhani (*spiritual father*) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilaku yang buruk. Selanjutnya Al-Ghazali menukil dari ungkapan para ulama yang menyatakan bahwa pendidik merupakan pelita (*siraj*) segala zaman, orang yang hidup semasa dengan nya akan memperoleh pancaran cahaya (*nur*) keilmiahan nya. Andaikan dunia tidak ada pendidik, niscaya manusia seperti binatang. Sebab mendidik adalah upaya mengeluarkan manusia dari sifat kebinatangan kepada sifat *insaniyyah* dan *ilahiyyah*[63].

Adapun pengertian pendidik dalam islam terbagi kedalam tiga term, ketiga term tersebut menjadi satu kesatuan kepribadian yang utuh. ketiga term tersebut adalah sebagai berikut: *murabbi*, *mu'allim*, dan *mu'addib*. Ketika guru/pendidik Berperan sebagai *murabbi,* maka guru harus memiliki kebijaksanaan, tanggung jawab, dan kasih sayang terhadap

[62] *Ibid*., hal. 51.
[63] Bukhari umar, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: AMZAH, 2010), hal. 86-87

peserta didik. Lain halnya ketika berperan sebagai *mu'allim*, konsekuensinya adalah guru harus menguasai ilmu-ilmu teoritik, memiliki spirit dan komitmen mengembangkan ilmu, dan menjunjung nilai-nilai keilmiahan. Dan yang terakhir saat berperan sebagai *mu'addib*, guru wajib tampil sebagai figur yang memiliki integritas ilmu dan amal sekaligus. Demikian penjelasan yang di kemukakan oleh Al-Attas yang dikutip oleh Chabib thoha.[64]

b. Tugas Pendidik/ Guru

Menurut imam Al-Ghazali, tugas pendidik yang paling pokok atau utama adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, serta membimbing hati manusia untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah. Hal tersebut karena tujuan pendidikan islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Jika pendidik belum membuat peserta didik terbiasa melakukan peribadatan, maka pendidik/guru berarti mengalami kegagalan di dalam menjalakan tugasnya, sekalipun peserta didik memiliki pencapaian prestasi akademis yang hebat. Hal tersebut mengandung arti akan keterkaitan antara ilmu dan amal shaleh.[65]

[64] Chabib Thoha, *Kapita Slekta Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 11-12.

[65] *Ibid*. hal. 87.

Dalam paradigma jawa, pendidik di identikan dengan figur yang pantas untuk *digugu* dan *ditiru.* Dikatakan *digugu* (dipercaya) sebab guru memiliki seperangkat pengetahuan yang memadai. Sehingga mampu melihat kehidupan ini dengan wawasan luas yang dimilikinya. Dikatakan *ditiru* (diikuti), sebab guru memiliki kepribadian yang utuh dan *istiqomah* dalam mempraktikan akhlak terpuji. Dengan itu tidak tanduknya layak dijadikan panutan dan suritauladan yang baik bagi peserta didik. Pengertian ini di asumsikan bahwa tugas guru bukan hanya berkutat menyoal transfer ilmu, namun juga bagaimana ia bisa menginternalisasikan ilmunya kepada peserta didik. Pada tataran ini terjadi sinkronasi antara apa yang diucapkan oleh guru dengan apa yang di terapkan, dilakukan, dan dikonsistensikan oleh guru yang dapat dilihat atau diamati langsung oleh peserta didik.[66]

Berjalan tidaknya, membekas tidaknya pembelajaran tergantung kemampuan pendidik mengelola pembelajaran, adapun pengelolaan pembelajaran oleh pendidik bergantung pada 4 kompetensi minimal yang harus dimiliki pendidik/guru. Adapun 4 potensi tersebut antara lain:

1) Kompetensi personal/ kepribadian
2) Kompetensi sosial

[66] *Ibid*., hal. 87.

3) Kompetensi profesional

4) Dan kompetensi pedagogik

c. Kepribadiaan Pendidik

Kepribadian guru/pendidik memiliki implikasi langsung dan kumulatif terhadap hidup dan kebiasaan-kebiasaan belajar peserta didik/siswa. Tercatat sejumlah riset-riset dan hasil dari pelaksanaan observasi mengemukakan kenyataan bahwa begitu banyak yang dipelajari siswa dari gurunya. Pengalaman menampakan bahwa persoalan-persoalan semisal motivasi, kedisiplinan, tindak-tanduk sosial, prestasi, eksistensi, dan hasrat untuk terus-menerus belajar pada diri siswa bersumber dari kepribadiaan pendidik.[67]

Kepribadian adalah organisasi faktor-faktor biologis, psikologis, dan sosiologis yang mendasari individu. Kepribadian mencangkup kebiasaan-kebiasaan, sikap dan sifat khas yang dimiliki seseorang yang akan terus berkembang selama orang tersebut terus melakukan hubungan/kontak dengan orang lain.[68] sedangkan menurut Woorwoorth, sebagaimana dikutip oleh Jalaludin kepribadian adalah kualitas dari seluruh tingkah laku seseorang.[69]

Dari penjelasan paragraf diatas kita dapat menangkap isyarat bahwa kepribadian adalah perwujudan aspek-aspek biologis,

[67] Suyanto, Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional*. (Jakarta: Esensi, 2013), hal. 16.

[68] Jamal Ma'ruf Asmani, *7 Kompetensi Guru Menyenangkan Dan Profesional.* (Jogjakarta: Power Books, 2009), hal. 103-104.

[69] Jalaludin, *Psikologi Agama.* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 174.

psikologis, dan sosiologis individu dalam bentuk keseleluruhan kualitas perilaku. Dari keseluruhan kualitas perilaku yang dipengaruhi faktor biologis, psikologis, dan sosiologis individu tersebut, akan muncul pola yang merepresentasikan perilaku secara umum dan ajeg. pola perilaku secara umum dan ajeg tersebutlah yang dinamakan kepribadian.

Maka sebagai pendidik sewajarnya dan selayaknya memiliki kepribadian yang seluruh aspek kehidupannya merupakan *uswah al hasanah*, dalam bentuk Taqwa kepada Allah, berakhlak mulia, adil dan jujur, disiplin dalam bertugas, tekun dalam bertugas, dan berwibawa.[70]

Dalam standar nasional pendidikan, penjabaran pasal 28 ayat (3) butir b dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kepribadian guru adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

Kepribadian pendidik adalah satu dari empat kompetensi yang harus dimiliki guru/pendidik sesuai dengan standar nasional pendidikan. Berfokus pada kepribadian guru akan muncul pertanyaan, indikator seperti apa yang dapat digunakan sebagai ukuran keberhasilan/kematangan kepribadian pendidik?. Ada lima

[70] Ngaimun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 34.

indikator yang dapat mengukur keberhasilan kompetensi pendidik. Yakni sebagai berikut:

a. Bertindak sesuai norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
c. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantab, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
d. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri.
e. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.[71]

Kompleksitas penjabaran mengenai kepribadian maupun faktor yang mempengaruhinya membuat kita tidak mudah untuk melihat dengan jelas makna dari kepribadian itu sendiri secara sederhana. Oleh karena itu agaknya perlu untuk mengupas sedikit lebih rinci lagi berkenaan dengan aspek-aspek kepribadian dengan maksud makin memperjelas makna atau definisi kepribadian secara gamblang. Menurut Ahmad D. Marimba, aspek-aspek kepribadian digolongkan dalam tiga hal:

a. Aspek jasmani, yang meliputi tingkah laku permukaan atau luar yang mudah tampak dan mudah terlihat dari luar, seperti :

[71] Wahab. Dkk, Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi. (Semarang: Robar Bersama, 2011), hal.13.

caranya melakukan sesuatu, bagaimana ia berbicara, dan lain sebagainya.

b. Aspek kejiwaan, meliputi aspek-aspek tak kasat mata yang tak bisa dengan segera diidentifikasi dari luar, seperti: cara berfikir, minat, sikap, dan lain sebagainya.

c. Aspek rohani yang luhur, aspek-aspek kehidupan yang lebih abstrak seperti falsafah hidup dan kepercayaan. Yang terdiri dari nilai-nilai yang telah terserap di dalam kepribadian, memberi corak dan arah kehidupan individu terutama bagi orang-orang yang beragama. Aspek ini lah yang menuntun, mengarahkan, dan menggiringnya kepada kebahagiaan dunia dan akherat.[72]

Ketiga aspek itulah yang secara umum membentuk kepribadian seseorang, ketika aspek satu lebih dominan dibanding aspek lain kepribadian seseorang tersebut akan lebih condong bercorak kepribadian seperti aspek dominan tersebut. Ada pula seseorang yang berimbang dominasinya pada ketiga aspek tersebut maka kepribadianya akan tampak baik secra fisik, kejiwaan, maupun spiritual.

[72] Ahmad D Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan islam. (Bandung: Al Ma'arif, 1989), hal. 67.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian Dan Pendekatan

Jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif-deskriptif, yakni sebuah penelitian yang berupaya mengungkap kondisi/keadaan yang bersifat alamiah secara holistik/menyeluruh berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, dalam penelitian ini data tidak diwujudkan dalam bentuk angka.

Penelitian kualitatif tidak hanya mengambarkan variabel-variabel tunggal melainkan dapat mengungkap hubungan variabel satu dengan variabel lain.[73] Dengan menggunakan jenis penelitian ini, peneliti dimungkinkan untuk menemukan hubungan antar variabel, melakukan pengujian hipotesis, mengembangkan generalisasi, dan mengembangkan teori, yang memiliki validitas universal/umum.

Penelitian ini dilakukan melalui penelitian *library research*, penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan objek kajian penelitian berupa pustaka-pustaka yang merupakan sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal, majalah, kitab, artikel yang memiliki korelasi atau hubungan terhadap pembahasan permasalahan penelitian yang dilakukan.

[73] Ali, M. Sayuthi. *Metodologi penelitian agama; Pendekatan teori dan praktek.* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 45.

Selain sumber-sumber tersebut diatas, data atau informasi juga diperoleh melalui berbagai media, seperti surat kabar, portal berita internet, yang diterapkan dengan interpretasi yang diterapkan dalam metode analisis data.

B. Sumber Data

Dalam penelitian ini terdapat dua sumber data, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah novel karya Rusdi Mathari yang berjudul "Merasa pintar, bodoh saja tak punya; Kisah sufi dari Madura" yang diterbitkan oleh Buku Mojok, Sleman tahun 2016 yang sekaligus pula peneliti jadikan sebagai objek penelitian. Dari novel ini lah peneliti berupaya menghimpun dan menganalisa muatan nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam novel karya Rusdi Mathari tersebut diatas dan memperkuatnya dengan sumber data sekunder berupa Quran, Hadist dan tafsirannya, pendapat ulama, pendapat cerdik-cendikia yang memiliki relevansi dengan penelitian.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan guna memperoleh data dalam penulisan skripsi ini adalah:

a. Dokumentasi

Metode dokumentasi ialah cara untuk mengumpulkan data yang memperoleh dari dokumen-dokumen terkait ataupun catatatan catatan

baik dalam bentuk buku, surat kabar, artikel, jurnal dll[74]. Digunakan untuk memperoleh dasar untuk menggali substansi dan menjabarkan konten yang ada dalam novel yang penulis teliti.

D. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik analisis yang digunakan peneliti merupakan analisis konten. Analisis konteks adalah teknik penelitian yang berusaha menghasilkan deskripsi yang objektif dan sistematik yang terkandung dalam media komunikasi. Analisis konten didefinisikan juga sebagai teknik yang sistematis untuk keperluan menganalisis makna pesan dan juga cara mengungkapkan pesan[75] Digunakan pula untuk menafsirkan ide atau gagasan dari topik yang dibahas yaitu konsep kemanusiaan dalam novel. Analisis data dilakukan guna mengetahui aspek kemanusiaan yang terdapat dalam novel Merasa pintar, bodoh saja tak punya; Kisah sufi dari Madura Karya Rusdi Mathari.

Pemilihan teknik analisis data kualitatif deskriptif dikarenakan perlunya penjelasan data secara deskriptif. Teknik pendeskripsian dipergunakan untuk mengetahui semua tujuan diadakannya penelitian, adapun langkah-langkah yang digunakan yakni dengan menggunakan metode sebagai berikut. Pertama membandingkan data satu dengan data

[74] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 165

[75] Zuchdi, Dimyati, *Panduan Penelitian Analisis Konten.* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta, 1993), hal. 3.

yang lain. Kemudian yang kedua adalah penglompokan data sesuai dengan kategori yang ada untuk mempermudah analisis data berikutnya.

Adapun skema yang digunakan penulis dalam menarik kesimpulan yakni menggunakan pola induktif, yaitu pola yang berangkat dari pemikiran khusus yang di generalisasi menjadi bersifat umum.[76] Sehingga aspek-aspek kemanusiaan yang terkandung dalam novel merasa pintar bodoh saja tak punya: kisah sufi dari madura karya Rusdi Mathari dianalisis satu persatu kemudian ditarik sebuah kesimpulan yang sifatnya umum sebagai bentuk penggeneralisasian corak novel merasa pintar bodoh saja tak punya: kisah sufi dari madura karya Rusdi Mathari. Kemudian skema berfikir deduktif yaitu upaya menarik kesimpulan dari umum ke khusus[77].

[76] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research.(*Yogyakarta: Yasbit, Fakultas Psikologi Universitas Gajahmada, tt), hl. 37.

[77] Moh. Ali, *Penelitian pendidikan: prosedur dan strategi*. (Bandung: Aksara, 1987), hal. 16.

BAB IV

ANALISI NILAI-NILAI KEMANUSIAAN DALAM NOVEL MERASA PINTAR BODOH SAJA TAK PUNYA : KISAH SUFI DARI MADURA DAN URGENSINYA BAGI KEPRIBADIAN PENDIDIK

A. Tentang Rusdi Mathari

Rusdi Mathari lahir disitubondo, 12 Oktober 1967. Ia adalah sosok wartawan yang memegang teguh prinsip. Ia pantang menulis berita bohong dan terburu-buru. Karenanya, totalitas adalah sikap hidup jurnalistik Rusdi Mathari sang eksistensialis yang pantang melakukan apapun dengan setengah hati.

Perjalanan karier kepenulisannya dimulai dengan berkecimpung di dunia jurnalistik, beliau pernah bekerja sebagai wartawan lepas suara pembaharuan sejak 1990-1994, pernah pula menjabat sebagai redaktur Info Bank sejak 1994-2000 dan detik.com, anggota staf DPAT majalah Tempo sejak 2001-2002, kemudian pada tahun 2002-2005 beliau menjabat sebagai redaktur majalah *Trust*, menjadi redaktur pelaksana BeritaSatu.com tahun 2010-2011, dan menjadi pimpinan redaksi VHR Media tahun 2012-2013. Dan karier pamungkas beliau dalam perjalanan hidup karier jurnalistik nya bekerja sebagai redaktur eksekutif Rimanews.com. Rusdi Mathari pernah tercatat sebagai peserta crash program reportase investigasi di Bangkok yang diselenggarakan oleh

Institut Studi Arus Informasi Jakarta (ISAI Jakarta), ISAI adalah sebuah organisasi non pemerintah yang berbasis di Jakarta, Indonesia. ISAI memiliki kepedulian utama pada kebebasan berekspresi, kebebasan pers dan kebebasan berpikir. Organisasi di bidang media ini didirikan oleh beberapa tokoh senior media, ilmuan, wartawan-wartawan muda yang sangat prihatin terhadap kondisi sosial-politik Indonesia, terutama kondisi kebebasan pers pada masa kediktatoran pemerintah soeharto[78]. Pergumulan Rusdi Mathari di dunia jurnalistik beberapa kali mengantarkannya menyabet berbagai penghargaan untuk penulisan berita terbaik dari beberapa lembaga, seperti dari ISAI sebagai wartawan investigatif terbaik yang membuatnya diterbangkan ke Bangkok untuk mengikuti program penulisan jurnalistik tentang HAM.

Aktivitas jurnalistik nya membuat Rusdi kaya akan cakrawala informasi dan pengetahuan yang menggiringnya terjun dalam dunia kepenulisan, adapun buku karya beliau seperti aleppo yang merupakan sekumpulan artikel tulisannya yang di bukukan berisi tentang aleppo kota yang penuh dengan suara dentuman senjata, kemarahan, peperangan. Buku lain karya Rusdi Seperti menghitung langkah ayam, karena jurnalisme bukan monopoli wartawan, merasa pintar bodoh saja tak punya dan seperti roda berputar. Penyaluran hasrat menulisnya pun ia tuangkan dalam status-status di akun facebook nya, dan juga tulisan-tulisan di blog pribadinya rusdimathari.wordpres.com. tulisan Rusdi Mathari memiliki karakter yang

[78] Wikipedia "Institu Studi Arus Informasi" di kutip dari http://id.m.wikipedia.org/wiki/Institut_Studi_Arus_Informasi diakses tanggal 04 Desember 2018

unik dengan melakukan variasi sudut pandang yang beragam, untuk mengatakan sesuatu Rusdi dalam tulisan-tulisannya kerap menggunakan bahasa prolog yang agak panjang namun tidak membosankan malah terkesan membuat pembaca penasaran apa yang sebenarnya akan diutarakan.

Pada tanggal 2 Maret 2018 pukul 08.15 Rusdi Mathari berpulang memenuhi panggilan Tuhan yang Maha Esa, diketahui ia menderita kanker dan ia telah berjuang untuk tetap bertahan, dan pada akhirnya ia berserah pada kehendak yang kuasa memenuhi panggilan-Nya untuk berulang.

B. Tokoh-Tokoh Krusial Dalam Novel Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya

1. Mat Piti

   Adalah tokoh yang sebenarnya sebagai orang biasa-biasa saja. Tidak melarat dan tidak kaya. Namun dia dikenal sebagai orang yang dermawan. Kedermawanan nya tercermin dari kegemarannya menyantuni anak yatim, membantu orang yang tengah menghadapi persoalan, melunasi hutang orang-orang yang terlilit hutang, menjenguk tetangganya yang sakit dan sebagainya. Mat Piti direfleksikan sebagai tokoh penengah dalam setiap peristiwa gaduh, unik, menjengkelkan yang dilakukan Cak Dlahom, Mat Piti tampil sebagai mediator, penetralisir kesalah pahaman, diantara warga ndusel dan Cak Dlahom. Namun kadang Mat Piti berperan sebagai orang yang

paling bisa melihat dari sudut pandang kebijaksanaan atas gerak gerik Cak Dlahom sehingga ia sesekali berperan seperti seorang murid yang bertanya ini itu pada Cak Dlahom, Memaknai dan memahami ucapan dan perilaku Cak Dlahom sebagai sesuatu yang memiliki maksud, niat, dan arti yang baik. Mat Piti hampir selalu hadir dalam setiap sesi cerita dalam novel.

2. Cak Dlahom

Cak Dlahom adalah pria tua fakir pula miskin. Hidup sebatang kara. Pekerjaannya hanya luntang lantung kesana kemari seperti tak ada tujuan. Tokoh yang selalu melakukan tindakan-tindakan yang bagi orang pada umumnya sebagai tindakan yang aneh. Kondisi hidup yang sedemikian susah dan tingkah laku yang dianggap tak wajar membuat Cak Dlahom kerap dipinggirkan, dilupakan, dihina, direndahkan martabatnya dan tersisih di lingkaran masyarakat mainstream, di samping itu juga Cak Dlahom yang tidak sekali dua kali membangunkan kesadaran masyarakat, ada nya Cak Dlahom seperti dua sisi mata uang, kadang masyarakat menampilkan sisi menerima kadang pula menampilkan sisi meminggirkan. namun perilaku anehnya dan jalan hidupnya yang kerap dianggap janggal dan aneh sebenarnya selalu mengandung makna, dan tujuan yang baik bagi kemaslahatan masyarakat banyak, dan lambat laun Cak Dlahom mendapat tempat di masyarakat, sebab masyarakat mulai mengerti siapa Cak Dlahom dan apa maksud dari setiap ucapan sekaligus tindakan tindakannya. Cak

Dlahom merupakan tokoh kunci dalam novel ini ia selalu tampil sebagai penyebab lahirnya konflik yang membentuk cerita.

3. Romlah

Romlah adalah anak angkat Mat Piti dan putri kandung Cak Dlahom, kembang desa ndusel yang lemah lembut, berhati halus, cantik, berbakti kepada orang tua, namun sempat *menjomblo*[79] sampai umur 29 tahun, dan itu cukup membuat orang-orang di sekitarnya termasuk ayah angkatnya Mat Piti khawatir dia tidak laku, meski dia tetap tenang-tenang saja dan tawakal dengan paradigma keimanan nya bahwa jodoh tak ubahnya rezeki, *begja*[80], *cilaka*[81], maut, yang sudah digariskan sang pencipta, jika sudah waktunya pasti akan tiba. Dalam beberapa bagian cerita Romlah juga berperan sebagai wanita yang pandai memuliakan tamu dengan selalu menyuguhi tamu-tamunya dengan makanan maupun minuman. Posisi Romlah dalam novel memang tidak begitu mengambil banyak bagian dalam setiap cerita meski dalam beberapa sesi dia menjadi pembentuk terjadinya cerita, dan di salah satu sesi pula berperan sebagai pemicu lahirnya alur dan jalan cerita.

4. Cak Dullah

Cak Dullah merupakan tokoh yang memiliki citra garang, badannya berotot, memiliki banyak tato di sekujur tubuhnya dan

[79] bahasa komunikasi masyarakat indonesia terutama generasi muda untuk menyebut seseorang yang belum memiliki/menemukan pasangan

[80] bahasa jawa yang artinya keberuntungan

[81] bahasa jawa yang artinya kemalangan

memiliki enam orang istri. Itu adalah potret cak Dullah saat ini dalam satu sesi cerita, dulunya Cak Dullah pernah mondok di pesantren bahkan sempat menjadi imam masjid, sebab karena mengalami kekecewaan berat dalam hidupnya ia banting setir menjadi preman. Usut punya usut kekecewaan Cak Dullah dipicu oleh perselisihan antara dirinya dan ibunya yang membuatnya sulit memaafkan ibunya[82]. Di satu sesi Cak Dullah terlibat komunikasi dua arah dengan Cak Dlahom, komunikasi tersebut menggiring Cak Dullah kembali kejalan yang benar. Posisi Cak Dullah di setiap sesi dalam keseluruhan novel hampir serupa Romlah tidak begitu mendapat banyak porsi untuk tampil, meski di beberapa sesi dia menjadi tokoh yang menonjol bersama Cak Dlahom.

5. Sunody

Sunody adalah tokoh yang digambarkan sebagai putra seorang kiai kampung. seperti Romlah yang tak pernah menyentuh lawan jenisnya yang bukan muhrim, demikian Sunody yang belum pernah bersentuhan dengan perempuan yang bukan muhrim. Sunody adalah suami Romlah, dalam novel ini Sunody memang tidak selalu muncul di setiap sesi namun perannya lumayan menentukan dibeberapa sesi. Meski digambarkan sebagai putra kiai yang belum pernah menyentuh perempuan namun Sunody digambarkan pula sebagai tokoh yang

[82] Dalm novel tidak dijelaskan perselisihan apa yang terjadi atara Cak Dullah dan Ibunya

selalu sarungan, berambut klimis, jarang tertawa, mudah panik, dan jarang sholat.

6. Pak RT

   Dalam novel Pak RT tak pernah di panggil dengan menyebut namanya, warga kampung ndusel kalau memanggil ya dengan sebutan Pak RT tokoh yang digambarkan selayaknya perangkat desa yang selayaknya. selalu tampil sebagai penengah, pengambil keputusan saat terjadi masalah, porsinya dalam setiap sesi dalam novel tidak terlalu banyak dan tidak sedikit juga.

7. Marja

   Marja digambarkan sebagai tokoh yang dikenal sebagai pegawai desa, sering mendapat undangan untuk berceramah di masjid-masjid atau pengajian-pengajian karena dia merupakan jebolan pesantren, satu pesantren dengan Cak Dullah namun bedanya Dullah tak lulus Marja lulus.

8. Gus Mut

   Gus Mut merupakan adik kandung dari Sunody yang artinya juga adik ipar Romlah. Gus Mut digambarkan memiliki karakter yang berbeda sekali dengan kakaknya Sunody, kemana-mana Gus Mut menggunakan celana training, memiliki janggut tujuh helai, selalu tertawa, susah mingkem dan rajin sholat. Gus mut adalah salah satu orang yang tertarik dengan kelakuan dan ucapan cak Dlahom tak ayal Gus Mut kerap duduk bersama Cak Dlahom menanyakan berbagai hal.

9. Sarkum

Sarkum Adalah tokoh yang digambarkan sebagai seorang anak dari ibu yang ditinggal mati suaminya, Sarkum adalah bocah yatim yang tinggal berdua bersama ibunya yang penuh kekurangan bahkan dapat dikatakan fakir miskin dan terlilit hutang. Sarkum kecil adalah yatim piatu sebatang kara, di satu sesi cerita dalam novel ibunya meninggal dengan cara gantung diri karena keputusasaan nya menanggung kemiskinan dan kesulitan hidup.

10. Pak lurah atau Haji Sidik Khairil

Dikampung Ndusel pak lurah seperti Pak RT yang selalu dipanggil dengan panggilan jabatannya bukan nama aslinya. Pak lurah merupakan tokoh yang digambarkan sebagai orang kaya, sudah haji dan berkali-kali umroh, rajin bayar zakat sekaligus infaq, sodakoh, mudah tersinggung, dan memiliki gengsi yang tinggi, meski sedemikian kayanya pak lurah bukan tipe orang yang anti sosial.

C. Nilai-Nilai Kemanusiaan Dalam Novel Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya: Kisah Sufi Dari Madura Karya Rusdi Mathari

a. Hasil Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah penulis formulasikan, hasil penelitian mencangkup nilai-nilai kemanusiaan yang terdapat pada novel merasa pintar bodoh saja tak punya: kisah sufi dari madura karya Rusdi Mathari. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel

rangkuman novel dan deskripsi. Sedangkan hasil penelitian selengkapnya disajikan dalam bentuk tabel lampiran.

Setelah membaca, menganalisis novel karya Rusdi Mathari tersebut, diketahui terdapat nilai-nilai kemanusiaan secara universal dzikir dan pikir. Kemudian dari dua nilai kemanusiaan universal tersebut ditemukan nilai-nilai kemanusiaan yang merupakan perincian dari dzikir dan pikir yakni *understanding, reason, Intellect, heart, insight, dan wisdom.* Untuk dapat dipahami nilai-nilai kemanusiaan yang berhasil digali peneliti merupakan penggunaan kacamata teori insan/manusia *ulul albab* yang di turunkan kedalam dua sub besar berupa kemanusiaan yang dilihat dari potensi dzikir dan pikir, kemudian diturunkan lagi kedalam 6 sub besar berupa *understanding, reason, intellect, heart, insight dan wisdom*, enam sub bab tersebut merupakan representasi dua sub utama dzikir dan pikir. Adapun bentuk-bentuk real keenam sub tadi bisa berupa sikap, dan kata-kata dalam novel yang dapat dikategorikan kedalam 6 sub besar diatas. Dalam pengkategorian sikap dan kata-kata dalam novel tersebut kategorinya bisa sama satu dengan kategori yang lain. misal sikap A dikategorikan sebagai *Understanding* di lain paragraf juga masuk dalam kategori *reason* begitu seterusnya. Hal tersebut terjadi atas dasar pertimbangan hasil analisis konten yang peneliti lakukan, dengan indikator yang digunakan adalah makna dari keenam kategori itu sendiri.

Hasil penelitian mengenai nilai-nilai kemanusiaan tersebut akan di tampilan dalam dua tabel: tabel 1.2 nilai-nilai kemanusiaan berdzikir, tabel 2.2 nilai-nilai kemanusiaan berpikir.

Tabel 1.2 nilai-nilai kemanusiaan berdzikir

No.	Nilai-nilai Kemanusiaan Berdzikir	Bentuk Nilai Kemanusiaan Berdzikir	Halaman
1.	*Understanding* (Pemahaman)	Melandasi semua tindakan baik dengan niat yang baik pula.	13
		Menjaga hati dari niat, sangkaan, dan rasa yang buruk.	108, 111, 112
		Ridho bil qodo dan menjauhi kedengkian.	132
		Memahami substansi amal sholeh sebagai bentuk penghambaan diri kepada Allah dan mengharap ridhoNya.	137
		Mengingat kematian, bahwa setiap yang bernyawa akan mengalami kematian.	174
		Menyingkirkan kerisauan dan keputusasaan dengan ikhtiar, dan tawakal atas segala urusan.	197
		Melakukan kebaikan dan mengetahui makna/hakikatnya.	222
2.	*Reason* (alasan)	Menjaga hati dari sangkaan, niat, dan rasa yang buruk.	108, 111, 112
		Melandasi perbuatan baik dengan niat yang baik pula.	13
		Memahami substansi amal soleh sebagai bentuk penghambaan diri kepada Allah, dan mengharap ridho-Nya.	137

		Istiqomah dalam ketaatan kepada Allah. Dan menjauhi penyakit hati seperti dusta, hianat, dendam, jumawa, dengki, kikir.	205
		Mengesinambungkan syariat dan hakikat.	222
3.	*Intellect* (Intelek, daya pikir)	Memahami pentingnya niat dalam melandasi setiap tindakan.	13
		Istqomah dalam ketaatan pada Allah. Menjauhi penyakit hati berupa dusta, hianat, dendam, jumawa, dengki, dan kikir.	205
4.	*Heart* (perasaan)	Merasa bahwa Allah itu dekat, dan selalu menyertainya.	24
		Menghindari perilaku mengumpat, mencela, dan menumpuk harta.	157
		Menghilangkan kerisauan dan keputusasaan dengan ikhtiar, dan tawakal atas segala urusan.	197
		Peduli atas kemalangan orang lain melalui tindakan dan doa.	212
		Berlapang dada atas ujian, dan *husnuzan* kepada Allah.	50
5.	*Insight* (tilikan, pengetahuan mendalam)	Memahami substansi syirik bukan pada materi tapi immateri, dan menjaga hati dari tindakan, niat, sangkaan, dan rasa yang buruk.	108, 111, 112
		Paham bahwa substansi amal soleh adalah wujud penghambaan kepada Allah dan pengharapan diridhoi oleh Nya.	137
		Menukil dari kisah nabi sulaiman bahwa dzikir, pikir, dan amal sholeh adalah satu kesatuan.	148
		Menukil surat al Humazah ayat 1-8, memahami buruknya	157

		perilaku mengumpat, mencela, dan menumpuk harta.	
		Mengingat bahwa setiap yang bernyawa akan mengalami kematian.	174
6.	Wisdom (kebijaksanaan)	Melakukan dengan pertimbangan baik buruk bukan suka atau tidak suka.	7
		Mengesinambungkan antara ilmu dan amal, antara saleh sosial dan saleh spiritual.	117
		Mensatu kesatuankan dzikir, pikir, amal sholeh.	148
		Peduli terhadap kemalangan orang lain melalui tindakan dan doa.	212
		Mengesinambungkan syariat dan hakikat.	222

Tabel diatas memperlihatkan bahwa terdapat nilai-nilai kemanusiaan dari sisi tazzakur atau berzikir yang terbagi kedalam lima sub karakter kemanusiaan. Dalam novel merasa pintar bodoh saja tak punya: kisah sufi dari Madura karya Rusdi Mathari. Setiap bentuk nilai kemanusiaan tidak hanya masuk kedalam satu sub karakter. namun bisa masuk dalam kategori karakter lebih dari satu sub.

Tabel 2.2 nilai-nilai kemanusiaan berpikir.

No.	Nilai-Nilai Kemanusiaan Berpikir	Bentuk Nilai-Nilai Kemanusiaan Berpikir	Halaman
1.	*Understanding* (pemahaman)	Mengetahui kapasitas diri dan menikmati proses setahap demi setahap dalam berbagai hal baik.	19
		Memahami kesombongan adalah pakaian tuhan yang tidak	31

		selayaknya dikenakan manusia dan meremehkan orang adalah salah satu bentuk kesombogan.	
		Melupakan kebaikan, dan meniadakan rasa berjasa sebagai bentuk keikhlasan.	42
		Sibuk mengintrospeksi diri bukan sibuk mengoreksi orang lain.	62-63
		Menghindari perbuatan-perbuatan yang sifatnya memfitnah.	90-91
		Memahami ibadah tak melulu soal ritual formal namun juga tindakan amal sosial.	147
		Memberi/berbagai dalam keadaan sempit maupun lapang.	182
2.	*Reason* (alasan)	Melakukan kebaikan sebab baik bukan karena suka atau tidak suka.	7
		Memahami iblis, setan, sebagai separing partner untuk meningkatkan keimanan, taqwa, dan amal saleh.	55
		Ridho bil qodo, bertanggung jawab atas tugas masing-masing.	68-69
		Mengenali/mampu mengidentifikasi dorongan nafsu malaikat dan hewani dalam diri.	167
		Berbagi/membantu dalam keadaan sempit maupun lapang.	182
		Menjaga lisan dari ungkapan kosong, jumawa, dan merendahkan orang lain.	190
		Istiqomah dalam ketaatan kepada Allah dan menjauhi penyakit hati seperti dusta, khianat, dendam, jumawa, dengki dan kikir.	205
3.	*Intellect* (intelek, daya pikir)	Melupakan kebaikan dan meniadakan rasa berjasa sebagai wujud dari keikhlasan.	42
		Sibuk mengintrospeksi diri bukan sibuk mengoreksi orang lain.	62-63

		Fokusnya adalah terus berupaya menjadi muslim sejati bukan sibuk menilai kemusliman orang lain.	99
		Memulai segala petatah-petitih, nasihat kebaikan, ilmu, dan amal, kritik dan penilaian, bertolak dari diri sendiri terlebih dahulu.	122
4.	*Heart* (perasaan)	Rido bil qodo, memiliki tanggung jawab atas tugas dan peran masing-masing diri.	68-69
		Memiliki kerendahan hati untuk meminta maaf, dan memiliki keluasan hati untuk memaafkan.	82
		Pantang meremehkan orang lain.	190
5.	*Insight* (tilikan, pengetahuan mendalam)	Tak ada ruang dan alasan untuk menyombongkan diri.	75
		Menghindari perbuatan kerusakan yang lebih berbahaya dari pembunuhan yakni fitnah.	90-91
		Menjalankan ibadah ritual formal transendental maupun ibadah sifatnya sosial horizontal.	147
6.	*Wisdom* (kebijaksanaan)	Menjalankan kebaikan sebab perilaku baik, bukan lagi berkutat pada suka atau tidak suka.	5
		Tidak menumpuk-numpuk harta	74
		Bersedia meminta maaf dan berlapang dada memberi maaf.	81
		Konsentrasinya pada upaya peningkatan kualitas kemusliman diri, bukan menilai kualitas keislaman orang lain.	100
		Selalu memulai segala sesuatu, baik tindakan kebaikan maupun nasihat pada dirinya sendiri.	122

Tabel di atas memperlihatkan penemuan nilai-nilai kemanusiaan dari sisi *tafakur* di dalam novel merasa pintar, bodoh saja tak punya: kisah sufi dari madura karya Rusdi Mathari. bentuk nilai-nilai kemanusiaan dari sisi *tafakur* ini mensepesifikasikan 5 sub karakter/nilai-nilai kemanusiaan yang sifatnya umum. Adapun penjelasan tabel 1.2 dan tabel 2.2 akan dijelaskan dalam sub bab pembahasan dibawah ini.

b. Pembahasan

Dalam pembahasan ini akan di kemukakan uraian/penjelasan semua hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas.

1) Nilai Kemanusiaan Tazzakur

a) *Understanding* (pemahaman)

Understanding atau pemahaman merupakan kegiatan yang tidak hanya sebatas berpikir akan tetapi merupakan peristiwa perpindahan diri dari dalam ke situasi atau diri orang lain atau objek diluar diri kita sehingga orang yang memahami orang lain atau objek diluar dirinya akan turut mengetahui dan merasakan orang yang dipahami atau objek diluar dirinya secara menyeluruh dan penuh pengertian. Bentuk nilai kemanusiaan yang memiliki *understanding*/pemahaman dalam novel merasa pintar bodoh saja tak punya: kisah sufi dari

madura berupa sikap *Ridho bil qodo*, dan menjauhi kedengkian, dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut:

> "serius kamu mau nasihat gus?"
> "serius cak"
> "untuk apa? Akan kau gunakan sebagai apa?"
> "sebagai pegangan saya"
> "kamu mau memegang nasihat dari orang tak waras?"
> "InsyaAllah, cak"
> "apa kamu ridho dengan keberuntungan orang lain?"
> "apa kamu ikhlas dan bersabar dengan kemalanganmu?"[83]

Nasihat dalam bentuk pertanyaan tersebut cak Dlahom utarakan kepada gus Mut di tepi telaga yang hening, cak Dlahom, orang yang bagi kebanyakan orang dianggap sinting tengah menyendiri bertafakur dan memohon ampun pada Allah. Hingga sampai gus Mut datang dan sedikit memaksa meminta nasihat. Dan nasihat tersebutlah yang keluar dari lisan cak Dlahom. lisan Orang yang dipinggirkan, dibuang, dan dianggap gila namun diam-diam sibuk bermunajat seorang diri memohon ampun tanpa seorang pun tau selain gus Mut. Dengan kondisi cak Dlahom yang sedemikian terpinggirkan dan dipandang sebelah mata oleh masyarakat maka tentu sangat "bernyawa"/sangat relevan nasihat yang disampaikan cak Dlahom kepada gus Mut tersebut diatas. Adapun *understanding* (pemahaman) berupa *ridho bil qodo* dan menjauhi kedengkian dapat dilihat dari kutipan berikut:

[83] Rusdi Mathari, *Meras Pintar Bodoh Saja Takpunya: Kisah Sufi Dari Madura,* (Yogyakarta: Buku Mojok, 2016), hal. 132.

> "jika Allah membuka pintu kepahaman kepadamu dalam penolakan, maka (pada hakikatnya) kenyataan tersebut kembali sebagai kenyataan pemberiannya."[84]

Artinya bahwa keadilan dan kebijaksanaan Allah terhadap hambanya tak bisa dan tak layak untuk dipertanyakan. Mungkin Allah seolah-olah tampak menolak untuk mengabulkan permintaan hambanya, namun pada hakikatnya penolakan/ penundaan pengabulan do'a dan harapan oleh Allah merupakan rahmat dan karunia dari-Nya. Sebab Allah maha tahu sedang kita tidak. bahkan untuk sesuatu yang baik untuk diri kita sendiri. Semua terjadi atas dasar ketetapan Allah namun tidak serta-merta kita hanya diam tak melakukan ikhtiar apapun. Adapun indikator bentuk *understand* (kefahaman) berupa ikhtiar dan tawakal dapat dilihat dari kutipan berikut:

> "Lalu apa yang kamu cemaskan, Nod? Mengalir lah seperti air. Bawa saja semuanya. Hadapi. Alirkan semuanya hanya menuju kepada Zat pemelihara. Semata hanya kepada dia. Tidak ada yang lain. Tidak kepada yang lain"[85]

Petatah-petitih ini cak Dlahom sampaikan pada Sunody suami Romlah. Adapun yang melatarbelakangi keluarnya wejangan tersebut adalah kegelisahan Sunody akan keselamatan Romlah dan kandungannya yang tengah mendekati waktu melahirkan. Menyingkirkan kerisauan dan kekhawatiran dengan

[84] Ibnu 'Athaillah, *Kitab Kebajikan (Mutiara Al-Hikam).* (Yogyakarta: Fatiha Media, 2014), hal. 205.

[85]Rusdi Mathari, *Op. Cit.*, hal. 197.

ikhtiar dan tawakal atas segala urusan, sebagai mana air yang berikhtiar dengan terus mengalir dan tawakal meski terus pula dicemari polutan dari kamar mandi, dapur dan sebagainya. Sampai nanti berjumpa muara yang disebut lautan air yang cemar kembali bersih, suci dan menyucikan. Adapun niat baik sebagai bentuk *understanding* terdapat dalam kutipan sebagai berikut:

> "Syahadat itu hal paling dasar dalam islam, Mat. Fondasi. Itu sebab, orang masuk islam, pertama, harus baca syahadat. Disaksikan banyak orang."[86]

Ungkapan Cak Dlahom pada Mat Piti, menyangkut bahwa orang yang wajib puasa adalah orang beriman, orang islam. Dan syarat seseorang masuk islam adalah membaca syahadat yang merupakan ikrar untuk hanya Menuhankan Tuhan yang esa Allah SWT dan mengimani bahwa nabi Muhammad SAW merupakan utusan Allah. Maka tindak tanduk perilaku umat islam harus senantiasa atas dasar niat karena Allah SWT dan juga merupakan manifestasi tindakan mengikuti syariat nabi Muhammad SAW. Adapun menjaga hati dari niat, sangkaan, dan rasa yang buruk sebagai bentuk *understanding*, terdapat dalam kutipan sebagai berikut:

> "Tentramkan hatimu, Gus. Najis dan tidak najis ada di hatimu. Waswas dan tidak waswas ada di hatimu. Sesuatu yang kamu lihat sebagai perbuatan syirik mudah diatasi

[86] *Ibid.*, hal.13.

> karena terlihat. Tapi, yang berbahaya adalah syirik yang melintas di hatimu. Berhati-hatilah dengan lintasan hatimu. Berhati-hatilah dengan rasa mu. Berhati-hatilah dengan sangkaan-sangkaan mu. Dari sangkaan-sangkaan dan lintasan hatimu itulah waswas dan syirik yang sebenarnya bersemayam."[87]

Tokoh Gus atau gus Mut merasakan keraguan, kewaswasan tiap kali berwudu, gus Mut selalu merasa ada yang kurang dalam wudu nya sehingga membuatnya memutuskan untuk mengulang wudu nya berkali-kali, seolah-olah gus Mut justru menuhankan najis bahkan saat akan menyembah Tuhan. Sebagaimana kutipan diatas cak Dlahom lah yang mengingatkan gus Mut untuk menjaga hatinya dari niat, sangkaan, rasa yang buruk. Sebab letak waswas, dan kesyirikan berada di hati yang merupakan dimensi immateri bukan dimensi materi. selanjutnya bentuk *understanding* berupa melakukan kebaikan dan mengetahui makna/hakikatnya. Terdapat dalam kutipan sebagai berikut:

> "Air Wudu itu *mari'ul baarid*. Air yang menyejukan. Sudahkah kalian merasa sejuk?"
> "Sudah, Cak"
> "Itu arti harfiyah nya. Berwudu yang sebenarnya adalah memberi maaf. Memadamkan api kemarahan dan kebencian. Percuma kalian berwudu seribu kali, tapi hati kalian tidak memaafkan. Hanya muka kalian saja merasa sejuk, tapi hati kalian terus merasakan panas didera kebencian."[88]

[87] *Ibid.*, hal. 111-112.
[88] *Ibid.*, hal. 222.

Kutipan diatas muncul dengan latar belakang perselisihan antara Nody suami Romlah dengan Mat Piti mertuanya dalam proses penentuan nama anak Nody dan Romlah yang sekaligus cucu Mat Piti. Keduanya cukup bersitegang dan saling kesal satu sama lain. singkat cerita cak Dlahom yang menyaksikan peristiwa tersebut menyuruh keduanya berwudu dengan maksud agar emosi keduanya mereda. Sebab cak Dlahom berpendapat wudu bukan hanya peristiwa fisik namun juga rohani yang memiliki efek menyejukkan secara fisik dan rohani pula, dan memadamkan kemarahan atas dasar mengingat-Nya. memahami substansi amal soleh berupa penghambaan diri kepada Allah dan mengharap Ridho-Nya sebagai bentuk *understanding*. terdapat dalam kutipan sebagai berikut:

> "kenapa yang harus dihormati hanya orang berhaji?"
> "kenapa orang yang salat tidak dipanggil pak salat? Orang yang puasa tidak dipanggil pak puasa? Orang yang berzakat, pak zakat?"[89]

Dalam kutipan tersebut digambarkan cak Dlahom melemparkan pertanyaan substansial pada Mat Piti setelah dijemputnya ia didepan rumah pak lurah melakukan tindakan-tindakan tak lazim seperti mondar-mandir didepan rumah pak lurah sambil teriak "Pak Haji….Bu Puasa". Tindakan cak Dlahom didorong oleh kesedihan nya atas meninggalnya istri Bunali karena kefakiran nya. Sedangkan pak lurahnya yang baru

[89] *Ibid.,* hal. 137.

pulang umroh dan melaksanakan puasa ramadan di sana. tenang-tenang saja dengan orang-orang yang mengelilinginya memberi selamat atas umroh nya. Pertanyaan cak Dlahom diatas merupakan sindiran atas perilaku ibadah masyarakatnya yang lebih berfokus pada kulit luar dalam beribadah bukan pada substansi yang terkandung di dalamnya sehingga tindakannya seperti sangat dekat dengan Tuhan namun sebenarnya melupakan-Nya. Selanjutnya bentuk *understanding* berupa mengingat kematian, dan menyadari bahwa setiap yang bernyawa akan mengalami mati. Terdapat dalam kutipan sebagai berikut:

> "apa yang sampeyan lihat?"
> "Kuburan. Tempat manusia mati di kubur"
> "pintar sampeyan. Dan kuburan ini isinya hanya bangkai yang tak mungkin disimpan bahkan oleh orang yang sebelumnya mengaku paling mencintainya…"[90]

Dari kutipan tersebut digambarkan sebelumnya oleh cak Dlahom dalam dialog nya dengan Pak lurah yang membahas mengenai kesombongan manusia yang merasa paling, merasa ter, merasa serba, dan merasa ada. Seolah olah mereka akan hidup selamanya tanpa mengalami pupus dan dikubur di dalam tanah yang bahkan saat masa itu tiba tak seorang pun yang mengaku cinta, dan sayang menolak menguburkan jasadnya. Mengingat kematian adalah kelogisan yang nyata sebab setiap

[90] *Ibid.,* hal. 174.

yang bernyawa akan mengalami kematian dan kembali pada-Nya.

b) *Reason* (alasan)

Reason (Alasan) merupakan pendorong dari setiap aktivitas dan kegiatan manusia, alasan juga merupakan dasar bukti yang dapat dibenarkan guna menyangkal maupun menuduh. Sesuatu yang dapat mendorong manusia berbuat dan tidak berbuat sesuatu itulah yang disebut alasan. Adapun bentuk nilai kemanusiaan yang berdzikir dari bentuk *reason* dapat dilihat dalam novel berupa menjaga hati dari prasangka, niat, dan rasa yang buruk dalam kutipan berikut:

> "dengan terus-terusan merasa najis, merasa was-was ketika ambil wudu, kamu masih merasa hatimu tidak najis? Apa kamu tidak merasa selama ini kamu telah mempertuhankan najis dan was-was mu justru ketika kamu hendak menyembah tuhan?"
> "…dari sangkaan-sangkaan dan lintasan di hatimu itulah was-was dan syirik yang sebenarnya bersemayam"[91]

Dari kutipan diatas gus Mut mengulang-ulang wudu karena merasa ada yang kurang, sehingga dia putuskan untuk mengulang wudu nya. Pengulangan wudu nya bukan menambah keyakinannya terhadap kesuciannya namun kewas-wasan lah yang muncul. Penyebabnya adalah kata cak Dlahom terlalu "menuhankan" najis sehingga dan hati yang kurang waspada dari niat, sangkaan, dan rasa yang buruk. Dari ketidak waspada-

[91] *Ibid.*, hal 108, 111, 112

an itulah kesyirikan yang tak disadari menyelinap masuk kedalam hati. Dan itu lebih berbahaya dari kesyirikan yang nampak mata. Sebaik baik hati dan niat adalah perilaku yang dilandasi niat yang baik pula. Sebagaimana bentuk *reason* berupa melandasi perbuatan baik dengan niat baik pula. Terdapat dalam kutipan sebagai berikut:

> "syahadat itu hal paling dasar dalam islam, Mat. Fondasi. Itu sebab, orang masuk islam, pertama, harus baca syahadat. Disaksikan banyak orang"
> "jadi maksud sampeyan, saya belum islam? Lalu tak usah puasa karena belum baca syahadat masuk Islam?"[92]

Syahadat selain sebagai ikrar untuk masuk islam. Juga merupakan landasan utama sebagai niat baik kita dalam setiap aktivitas di dalam kehidupan, sebab bagi seorang muslim tak ada niat dan alasan yang lebih baik dari niat dan alasan karena Allah dan mengharapkan ke ridhoan-Nya. Sebagaimana kutipan diatas yang merupakan ujaran Cak Dlahom pada Mat Piti untuk jangan lupa melandasi segala kebaikan dengan niat dan alasan yang baik pula. Agar kita tidak terjebak ritual kering tanpa makna, dimensi tindakan harus selalu beriringan dengan dimensi niat mulia. Sebagaimana syariat yang harus selalu beriringan dengan hakikat. Bentuk *reason* berikutnya yakni berupa mengesinambungkan syariat dan hakikat. Seperti dalam kutipan berikut:

[92] *Ibid.*, hal. 13.

> "Air wudu itu *mari'ul baarid*. Air yang menyejukkan. Sudahkah kalian merasa sejuk?"
> "…Percuma kalian berwudu seribu kali, tapi hati kalian tidak memaafkan. Hanya muka kalian saja yang sejuk, tapi hati kalian terus merasakan panas didera kebencian.."

Konteks kutipan diatas adalah perselisihan Nody dan Mat Piti dalam penentuan nama anak Nody yang merupakan cucu Mat piti. Dan berkatalah cak Dlahom meminta keduanya wudu untuk mengademkan kepala. Secara syariat *wudlu* dilakukan untuk menghilangkan najis namun berdasarkan kutipan diatas secara hakikat wudu pun dapat memberikan kesejukan jiwa, dari yang marah menjadi ramah, dari yang gundah menjadi tenang dan seterusnya. Maka ketika wudu kita tidak hanya menyucikan diri dari najis secara syariat namun juga menyejukkan jiwa secara hakikatnya. Bentuk *understanding* berupa pemahaman substansi amal soleh sebagai bentuk penghambaan diri kepada Allah dan mengharap ridhoNya. terdapat dalam kutipan sebagai berikut:

> "kenapa yang dihormati hanya orang yang berhaji?"
> "kenapa orang yang salat tidak dipanggil pak salat? Orang yang puasa dipanggil pak puasa? Orang yang berzakat, pak zakat?"[93]

Dari kutipan tersebut memang bisa dilihat sebagai bentuk *reason*, namun juga dapat dipandang sebagai *understanding* dan *insight* tergantung bagaimana kita menafsirkan substansinya

[93] *Ibid.,* 137

namun juga tidak bisa ditarik ke bentuk lain yang tidak memiliki relevansi. Dalam hal ini peneliti memandang kutipan diatas merupakan manifestasi dari bentuk *reason*, dengan mempertimbangkan konteks percakapan diatas adalah tingkah cak Dlahom yang menanyakan hal tersebut diatas yang di dorong tidak berimplikasi nya praktik ibadah *mahdoh* terhadap tingkah laku pelakunya. Sehingga fokusnya bukan bagaimana soleh ritual juga menjadi soleh sosial. Akan tetapi hanya sebatas bagaimana ibadah ritual memberi implikasi kedudukan terhormat di mata masyarakat. Seirama dengan itu bentuk *reason* selanjutnya adalah Istiqomah dalam ketaatan kepada Allah, dan menjauhi penyakit hati seperti dusta, khianat, dendam, jumawa, dengki, dan kikir. Terdapat dalam kutipan sebagai berikut:

> "memang tidak mungkin, Mat. Karena itu aku bilang batu ini setia. Konsisten. Istikamah sebagai batu. Justru manusia yang tidak konsisten karena bahkan hatinya kemudian mereka ubah menjadi batu. Menjadi keras."
> Keras gimana cak?"
> "ya keras, Mat. Kerasnya hati manusia bisa lebih keras dari batu"
> …..
> "karena sering berdusta dan tidak amanah. Pendendam, dan jarang minta maaf. Dengki dan kikir."

Dalam kutipan ini latar belakangnya adalah cak Dlahom dan rombongan mengantar Gus mut pulang, dan cak dlahom mendapati batu besar di pinggir kali yang akhirnya menari dia

untuk duduk dan mengajanya bicara. Lahirlah kutipan diatas. Maknanya adalah sebagai manusia yang akan dimintai pertanggung jawaban tidak tanduknya di dunia termotivasi keistiqomahan batu dalam ketaatan untuk turut lebih taat lagi dari pada batu. Sebab ada banyak penyakit hati semisal dusta, khianat, dengki, kikir, jumawa yang akan membuat manusia seumpama batu, bukan dalam hal keistiqomahanya. Namun kerasnya hati. Jika hati keras apa yang bisa dipersembahkan dari perilakunya di hadapan Allah.

c) *Intellect* (intelek, daya pikir)

Intelektual merupakan totalitas kemampuan seseorang untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berfikir secara rasional, serta menghadapi lingkungan secara efektif.[94] Artinya seseorang yang memiliki intelektualitas pasti melakukan sesuatu dengan niat atau tujuan tertentu sebagai hasil berpikirnya secara rasional untuk menghadapi segala sesuatu yang ia hadapi dalam lingkungannya secara efektif. Berfikir rasional dalam konteks sub bab ini tidak hanya melulu soal komponen akal semata namun mengintegrasikan segala potensi yang menyertai manusia akal menyingkronasikan kesemuanya. Adapun bentuk

[94] Fajri, *Op. Cit*., hal. 607-608.

Intellect berupa memahami pentingnya niat dalam melandasi setiap tindakan. Terdapat dalam kutipan sebagai berikut:

> "syahadat itu hal paling dasar dalam islam, Mat. Fondasi. itu sebab orang masuk islam, pertama, harus baca syahadat…"[95]

Dalam konteks *Intellect* kutipan diatas dapat di asumsikan sebagai alasan rasional orang islam. tindakan-tindakannya merupakan manifestasi pengucapan, keyakinan atas ikrar syahadat yang ia lakoni. Tak ada yang lebih rasional bagi orang islam yang melandasi niat perilakunya selain diniatkan untuk penghambaan pada Allah dan menjalankan syariat Nabi Muhammad. Niat luhur inilah yang akan menjaga konsistensi perilaku baik dan mulia manusia lebih lama dibanding niat selain karena dua hal tersebut. Bergayung sambut dengan bentuk *intellect* selanjutnya berupa istiqomah dalam ketaatan pada Allah dan menjauhi penyakit hati berupa dusta, khianat, jumawa, dengki, dan kikir. Seperti dalam kutipan berikut:

> "…karena itu aku bilang batu ini setia. Konsisten. Istikamah sebagai batu.."
> "kenapa hati manusia bisa jadi keras Cak?"
> "karena sering berdusta dant tidak amanah. Pendendam dan jarang meminta maaf. Dengki dan kikir"

Untuk dapat menangkap *core* kutipan ini sebagai bentuk *intellect* tidak bisa berlepas diri dari kutipan sebelumnya diatas. Bahwa sebenarnya segala yang istikamah adalah perwujudan

[95] Rusdi, *Op. Cit.*, hal. 13.

niat luhur pengabdian terhadap Allah yang maha segalanya dan menjalankan syariat nabi Muhammad SAW yang luhur akhlaknya. Sebagaimana keistikamahan batu untuk tetap ditempat sebab tak ada maksud lain selain ketaatan. Namun ketika niat yang melandasi manusia sudah selain Allah dan selain melaksanakan syariat Nabi Muhammad. Niat-niat itulah yang akan mendatangkan penyakit pada hati manusia seperti dusta, khianat, dendam, jumawa, dengki dan kikir. Efeknya adalah berubahnya niat yang berimplikasi pada keistikomaahan dalam ketaatan kepada Allah tergoyahkan.

d) *Heart* (perasaan)

Heart merupakan kesadaran manusia yang karena pengaruh pengetahuan yang dimiliki mampu menilai keadaan, atau segala sesuatu bernilai positif atau negatif. Alat pengindra merupakan definisi heart dari perspektif fisiologis, dengan alat pengindra tersebutlah manusia dapat melakukan kontak dengan dunia luar tentu dalam ranahnya sendiri. Hampir seirama jika dilihat dari rana psikologis yang memahami *heart* sebagai instrumen atau alat yang dapat digunakan manusia untuk menilai sesuatu. Singkatnya *heart* merupakan salah satu instrumen yang dimiliki manusia yang fungsinya seperti 5 panca indra manusia yang dapat digunakan untuk berkomunikasi

dengan dunia diluar dirinya maupun di dalam dirinya sendiri. Adapun bentuk *heart* berupa merasakan Allah dekat. Terdapat dalam kutipan sebagai berikut:

> "karena kamu selalu bertanya dan ingin mencari Allah, padahal Allah meliputi setiap saat. Lebih dari denyutan nadi yang paling halus yang pernah kamu dengar atau kamu rasakan"[96]

Kutipan tersebut muncul ke permukaan dalam suasana pencarian Mat Piti akan eksistensi Tuhan. Kemudian suasana yang menyelimuti Mat Piti tersebut ditanggapi dengan argumen sebagaimana kutipan diatas, sebelumnya cak Dlahom mengemukakan prolog berupa analogi ikan yang hidup di dalam air malah mencari-cari air ada di mana. Point *heart* Di sini ada pada sensitivitas dan kesadaran sedemikian rupa yang ditempa pengalaman dan ilmu pengetahuan sehingga dapat mencapai rasa dekat dengan Tuhan. Yang ditempuh melalui lorong pikir berkolaborasi dengan *heart* dalam pencarian sebagaimana ikan yang berenang mencari-cari air tak akan perah bisa menemukan air dalam kesadaran pikir dirinya tidak tau air tanpa melibatkan *heart*. Implikasi dari rasa dekat dengan tuhan adalah perasaan diliputi olehnya melebihi meliputinya denyut nadi dalam tubuh. *out put* nya adalah bentuk *reason* selanjutnya berupa peduli atas kemalangan orang lain melalui tindakan dan doa. Sebagaimana kutipan berikut:

[96] *Ibid.,* hal. 24.

> "Iya, teuslah berdoa, sarkum. Aku akan menemanimu"
> "Ini hari raya paling menyedihkan bagi saya. Saya takpunya siapa-siapa. Rumah takpunya. Perut melilit kelaparan. Pakaian saya hanya yang melekat di badan…"[97]

Kutipan diatas terjadi dalam suasana hari raya idul fitri. Dialog antara Cak Dlahom dan Sarkum. Diaman kebanyakan orang bersuka cita dihari raya, cak Dlahom menepi menghampiri kediaman Sarkum, seorang yatim piatu yang baru saja ditinggal pergi selama-lamanya oleh ibunya. Kini Sarkum hidup sebatang kara dalam kefakiran. Pad hari itu hanya cak Dlahom yang ingat dan peduli pada Sarkum si anak sebatangkara. Bentuk *heart* berupa kepedulian terhadap kaum papa terlihat dari pilihan cak Dlahom menghampiri, menemani, hidmat dalam mempersilahkan dan mendengarkan curahan hati kemalangan Sarkum dibanding berkumpul bersama keluarga. merayakan hari raya. Adapun bentuk *heart* selanjutnya berupa menghindari perilaku mengumpat, mencela, dan menumpuk harta. Terdapat dalam kutipan sebagai berikut:

> "…celakalah para pengumpat dan pencela. [mereka] mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya. [mereka] yang mengira hartanya dapat mengekalkanya. Tidak. [mereka] akan dilemparkan kedalam hutamah. Dan taukah kamu apa Hutamah itu? Ialah api yang menyala-nyala. Membakar hingga ke dada…"[98]

[97] *Ibid.*, hal. 157.
[98] *Ibid.*, hal.157

Keterkaitan kutipan diatas dengan kutipan sebelumnya ada pada pendistribusian harta pada kaum papa terenggut sebab ditumpuk tumpuk si kaya. Latar belakang kutipan diatas adalah peristiwa pak lurah berdialog agak panas dengan cak Dlahom menyoal kematian istri Bunali, ibunya Sarkum. Pak lurah merasa tersinggung dengan tingkah dan ucapan cak Dlahom yang seolah menyudutkan pak lurah sebagai pejabat desa dan sebagai orang Kaya yang dirasa abai dengan nasib istri Bunali. Pak lurah terus "mngeoceh" dengan berbagai argumen, sebab sudah mempekerjakan isti Bunali sebagi bentuk membantu perekonomian belau dsb. Hingga saat cak Dlahom mengutip surat Al Humazah ayat 1-8, pak lurah tertunduk lemas, dan meras bersalah dan mengakui kekeliruannya, kesombongannya, dan merasa sudah terbakar di Hutomah sampai kedada, sebagaimana dijelaskan dalam surat Al Humazah ayat 1-8. Bentuk *heart* selanjutnya berupa Berlapang dada atas ujian dan berhusnuzan kepada Allah. Terdapat dalam kutipan sebagai berikut:

> "Romlah, masalah dan persoalan manusia pada hakikatnya sama; hanya sekepalan tangan. Persis seperti garam yang tadi kamu genggam, hidup bisa menjadi asin (berat) atau menyegarkan (ringan) tergantung manusia menempatkan hatinya. Menjadi hanya sebatas air di gelas atau seluas air di telaga"[99]

[99] *Ibid.,* hal.50.

Bentuk *heart* berupa lapang dada dan husnuzan kepada Allah dalam kutipan diatas adalah pada analogi segenggam garam. Kutipan tersebut merupkan serangkaian proses Curhatan Romlah pada Cak Dlahom mengenai persoalan hidupnya yang tak kunjung dipinang laki-laki. Singkat cerita Romlah disuruh mengambil garam segenggam lalu dilarutkan dalam segelas air putih kemudian Romlah diminta meminumnya, rasa asin bukan kepalang dirasakan lidah romlah. Setelah ituRomlah diminta mengambil lagi garam segenggam disuruhnya Romlah menaburnya di telaga kemudian Romlah diminta meminum air telaga, tak terasa asin sedikitpun menyusupi kesegaran air telaga. Gelas dan telaga merupakan gambaran hati, sedangkan garam adalah gambaran masalah. Dan mengkontekan analogi itu dalam kehidupan nyata adalah kehusnuzanan kepada Allah. Dan itu sangat mengena bagi batin Romlah yang seketika tercerahkan dan kembali optimis menjalani hidupnya. Bentu selanjutnya dari *heart* berupa menghilangkan kerisauan dengan ikhtiar dan tawakal. Terdapat dalam kutipan sebagi berikut:

> "Semuanya dibawa oleh air. Dibawanya kelaut. Dan laut menerima semua pembuangan dari seluruh sungai. Dari mana saja. Dan tentu kamu tahu, air kotor itu, semuanya lalu menjadi bersih dilaut. Airnya bersih dan membersihkan. Suci mensucikan. Semua yang hidup didalamnya…"[100]

[100] *Ibid.*, hal. 197.

Dari kutipan diatas yang mengambarkan bentuk *heart* berupa menghilangkan kerisauan dengan ikhtiar dan tawakal. Ada pada analogi air. Air memiliki sifat yang terus mengalir penuh ketaatan dalam tata kosmos hukum alam tak peduli berbagai macam kotoron larut kedalamnya. Seolah yang air tau hanya terus berikhtiar mengalir dan bertawakal atas segala penghadang dan unsur unsur yang mencemarinya, sebab saat nanti bermuara dengan lautan semua akan kembali suci. Begitulah seharusnya manusia menjalani hidupnya melakukan usaha terbaik, tidak khawatir berlebihan, tidak diam terlalu lama, dan menawakalkan semua alur cerita dan hasil pada Allah. Muaranya adalah keridhoanNya dan ketentraman hidup/jiwa.

e) *Insight* (tilikan, pengetahuan mendalam)

Insight merupakan pengamatan secara mendadak sehingga dapat menangkap kaitan-kaitan dari bagian-bagian suatu problem. Seperti halnya saat melihat bunga mawar melalui *Insight* yang tertakap sebagai mawar bukan hanya bunga yang merah merkah indah menawan naun juga sebagai bunga yang memiliki duri, tangkai, kelopak, daun sebagai satu kesatuan utuh mawar. *Insight* hampir serupa analisis yang membedakan adalah proses yang mengawali insight adalah mendadak alias tidak direncanakan, dirumuskan, dipersiapkan sebelumnya.

Adapun bentuk *insight* berupa mensatu padukan dzikir, pikir, amal sholeh. Sebagaiman kutipan berikut:

> "kenapa, Dul? Apa kamu sudah lupa kitab-kitab yang diajarkan di pesantren? Apa kamu kira aku akan mengatakan Allah yang sakit? Allah yang lapar? Kamu sebetulnya tau yang aku maksud bukan itu, tapi Allah yang selalu berada disisi orang-orang yang kelaparan, berada disebelah orang-orang yang sakit, berada didekat orang-orang miskin, selalu menemani orang-orang yang kalah dan dikalahkan. Tapi kita? Kita terus membangun masjid. Terus mengurus diri sendiri, dan tidak segera menjumpai Allah pada orang-orang itu. Kenapa, Dul?"[101]

Kalimat diatas diucapkan sebab kegeraman sekaligus kesedihan cak Dlahom, tak henti-hentinya ia bertartanya. Mengapa istri bunali berada dalam kemalangan yang sedemikian rupa tak ada yang menyadari, apalagi untuk peduli. Semua sibuk mengurusi diri sendiri, rajin melakukan ibadah mahdoh namun abai pada ibadah sosial. Cak Dlahom mengisaratkan praktek peribadatan didesanya baru sebatas mengurusi diri sendiri secara horizontal, dan tak sempat memikirkan keadaan tetangganya di kiri kanan, apa lagi untuk melakukan pertolongan pada kaum papa. Pesannya sangat kuat bahwa dzikir yang sifatnya horizontal, pikir yang sifatnya perenungan substansial, dan amal sholeh yang sifatnya horizontal adalah satu kesatuan dalam praktek pelaksanaan penghambaan diri pada Allah yang harus selalu berkesinambungan. Bentuk *insight* selanjutnya berupa

[101] *Ibid.*, hal. 148.

paham bahwa substansi amal soleh adalah wujud penghambaan diri kepada Allah dan pengharapan diridhoi olehNya. Terdapat dalam kutipan sebagai berikut:

> "kenapa yang harus dihormati hanya orang yang berhaji?"
> "kenapa orang yang salat tidak dipanggil pak salat tidak dipanggil pak salat? Orang yang puasa dipanggil pak puasa? Orang yang berzakat, pak zakat?"[102]

Kutipan diatas memberikan gambaraan pemahaman mendalam, melalui pertanyaan sederhana yang dilontarkan cak Dlahom kepada mat piti. kita dapat pahami sebagai cerminan ibadah kita selama ini yang baru sebatas menaikan gensi, nama, dan keterpandangan dimata manusia. Padahal sesungguhnya dipangil haji atau tidak setelah menunaikan ibadah haji adalah bukan masalah, sebagai mana tak maslahnya kita tidak dipangil pak sholat karena sholat, pak zakat karena telah berzakat dan seterusnya. Bukankah yang dimaksud dengan ibadah adalah tugas manusia dan alasan mengapa manusia diciptakan diaman segala perilaku dan kegiatan harus merupakan wujud penghambaan kita pada Tuhan semesta alam dan mengharapkan hanya keridoaNya? Bukan yang lain. Jika prakteknya demikan, betapa semua akan hidup dalam keharmonisan secara garis lurus vertikal, mapun garis lurus horizontal antar manusia satu dan manusia lainnya, bahkan antar manusia dan alam raya. Bentuk *insight* selanjutnya berupa memahami buruknya perilaku

[102] *Ibid.,* hal. 137.

mengumpat, mencela dan menumpuk harta. Terdapat dalam kutipan sebagai berikut:

> "…celakalah para pengumpat dan pencela. [mereka] yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya. [mereka] yang mengira hartanya dapat mengekalkanya. Tidak. [mereka] akan dilempar kedalam Hutamah. Dan taukah kamu apa hutamah itu? Ialah api yang menyala-nyala. Membakar hingga kedada…"
> "ya Allah, saya keliru, Cak. Saya sombong, saya hanya merasa…saya sudah terbakar…"[103]

Kutipan diatas membawa kita pada situasi saat cak Dlahom mengatakan kutipan diatas, jiwa kemanusiaan cak Dlahom tengah menangis keras atas kematian istri Bunali yang menanggung beban kefakiran sendirian. Pak lurah adalah orang paling kaya dikampungnya rajin zakat, infaq, sodakoh dengan niat dapat balasan berlipat biar makin kaya dan jauh dari neraka. Merasa mejadi pihak yang sudah paling membantu kemalangan istri Bunali. Marahlah ia sejadi-jadinya saat dianggap abai pada masyarakat papa maca istri Bunali. Panaslah dadadanya. Dan munculah kalimat diatas dari lisan Cak dlahom. Pak lurah adalah cerminan dari ambisi menumpuk harta yang berimbas pada perilaku lupa diri, lupa akan buruknya mengumapat, mencela dan menumpuk-numpuk harta. Bentuk *Insight* selanjutnya berupa memahami syirik sebagai peristiwa

[103] *Ibid.,* hal. 157

immateri, dan menjaga hati dari niat, sangkaan, dan rasa yang buruk. Sebagaimana dalam kutipan berikut:

> "…apa kamu tidak merasa selama ini kamu telah mempertuhankan najis dan was-wasmu justru ketika kamu hendak mnyembah tuhan?"
> …
> "…berhati-hatilah dengan lintasan hatimu, berhati-hatilah dengan rasamu, berhati-hatilah dengan sangkaan-sangkaanmu…"[104]

Gus mut terus merasakan ketidak sempurnaan wudunya. dan cak Dlahom menimpali peristiwa tersebut dengan kutipan diatas, sebab Gus Mut mengadukan keadaanya pada cak Dlahom. Kesyirikan kecil yg secara harfiah, bukan kesyirikan maknawi yang sampai membuat seseorang murtad, yang sifatnya immateri, sangat sulit diidentifikasi dibanding yang kasat mata. Sebagaimana gus Mut yang "mempertuhankan" najis secara tidak sadar bahkan saat hendak menyembah Tuhanya dengan terus meragukan keabsahan wudunya. *core* permasalah tersebut ada pada ketidak waspadaa diri dengan niat, sangkaan, dan rasa dalam hati sehingga *output*nya adalah kewas-wasan yang bersemayam dalam hati. Bentuk *insight* berikutnya berupa mengingat mati. Terdapat dalam kutipan berikut:

> "…kuburan ini isinya hanya bangkai yang tak mungkin disimpan bahkan oleh orang-orang yang sebelumnya mengaku paling mencintainya. Bangkai manusia yang ketika roh masih melekat pada jasadnya selalu merasa dan mengaku bisa berbuat, mengaku punya nama. mengaku-

[104] *Ibid.*, hal. 108, 111, 112.

> ngaku ada. Padahal mereka semua tidak ada. Tak abadi kecuali hanya jadi bangkai, dimakan cacing, ditelan tanah"[105]

Kalimat diatas lahir dalam peristiwa dialog antara cak Dlahom dan pak lurah berkenaan dengan ada tidaknya manusia dalam konteks ketidak layakan manusia menyombongkan diri dengan mengaku-ngaku "ada". Sebab semua yang bernyawa itu fana dan pasti akan mengalami kematian. Tak peduli apa jabatan, pangkat, profesi dan seterusnya.

f) *Wisdom* (kebijaksanaan)

Wsidom atau kebijaksanaan merupakan ketepatan dalam bertindak berbekal akal budi, pengalaman, dan pengetahunya cecara arif, cermat, teliti, dan selalu mengdepankan obyetifitas sebagai landasan paling fundamen. Sehingga tindakan yang lahir adalah hasil dari seagala pertimbangan yang matang sebagai upaya menempatkan sesuatu, perilaku, dan tindakan lainnya setepat tepatnya pada tempatnya. Adapun bentuk *wisdom* sebagai manusia yang *berdzikir* dalam novel, berupa menyatu padukan dzikir, pikir, dan amal sholeh. Sebgaimana dalam kutipan berikut:

> "kenapa dul? Apa kamu sudah lupa kitab-kitab yang diajarkan di pesantren? Apa kamu kira aku akan mengatakan Allah yang sakit? Allah yang lapar? Kamu

[105]*Ibid.*, hal. 174.

> sebetulnya tahu yang aku maksud bukan itu, tapi Allah yang selalu berada di sisi orang-orang yang kelaparan, berada disebelah orang-orang yang sakit, berada didekat orang-orang orang-orang miskin, selalui menemui orang-orang yang kalah dan dikalahkan. Tapi kita? Kita terus membangun masjid. Terus mengurus diri sendiri, dan tidak segera menjumpai Allah pada orang-orang itu kenapa, Dul?"[106]

Cak Dlahom manyampaikan kalimat tersebut pada cak Dullah. Seyogyanya cak Dullah sebagai orang yang pernah menuntut ilmu dipondok, mengaji kitab-kitab kuning, dan masyarakt yang gemar membangun masjid, dan rajin beribadah. Memiliki pemikiran bahwa masjid itu penting sebagai sarana ibadah, tempat untuk salat dan berdzikir. Tapi jangan lantas mandekan aktifitas berpikir hanya untuk memikirkan diri sendiri, tapi berpikitlah pula untuk memikirkan Allah yang berada bersama orang-orang kurang beruntung, dan meinternalisasikan nya dalam tindakan kepedulian pada kaum tak berpunya. Bentuk wisdom selanjutnya berupa mengesinambungkan saleh spiritual dan saleh sosial. Terdapat dalam kutipan sebagai berikut:

> "salatmu dan sebagainya adalah urusanmu dengan Allah, tapi Sarkum yang yatim dan ibunya yang kere mestinya adalah urusan kita semua."
> "duaduanya musti jalan ya, Cak?"
> "lalu kenapa Sarkum tidak bisa sekolah dan kelaparan dan ibunya yang janda terlilit utang?"
> "jadi apa yang harus saya lakukan Cak?"

[106] *Ibid.*, hal. 148.

> "orang-orang itu baru punya harta dan kekayaan saja sudah enggan bersedekah. Bagaimana kalau mereka kere dan melarat?"[107]

Salat itu penting dan merupakan urusan dua arah garis lurus vertikal antara manusia dan Allah, salat tidaknya dirimu itu urusan pribadi dan Tuhan, orang lain hanya boleh sekedar mengingatkan dan mengajak. yang terpenting seberapa jauh salat kita mempengaruhi tingkah laku kita dan orang-orang di sekitar kita. Sehingga salat kita juga menjadi salat orang lain, doa kita juga menjadi doa orang lain, soleh kita juga menjadi soleh orang lain. Bagaimana soleh spiritual kita menjadi soleh yang ramah lagi penuh rahmah, terus tumbuh dan merambat menjadi soleh sosisal yang peduli dengan kesusahan, dan kemalangan orang lain. bentuk *wisdom* selanjutnya berupa melakukan kebaikan sebab baik bukan karena suka atau tidak suka. Sebagaimana dalam kutipan berikut:

> "jadi, bener kamu suka puasa?"
> "ya sudah, saya akan berterus terang pada Allah bahwa saya tidak suka, tapi saya akan menaati perintahnya dan akan melakukannya dengan ikhlas"[108]

Cak Dlahom mengatakan bahwa sesuatu yang diwajibkan sebab sesuatu tersebut tidak disukai. Dalam hal ini puasa. puasa adalah ritual ibadah yang sesungguhnya tidak disukai, sebab kebanyakan kita lebih suka melampiaskan dibanding menahan.

[107] *Ibid.*, hal. 117
[108] *Ibid.*, hal. 7.

Lantas apa istimewanya, Jika kita melakukan yang kita sukai kata cak Dlahom. Yang istimewa itu melaksanakan apa yang baik sekalipun itu tidak kita sukai. Sebab orientasinya adalah ketaatan kepada Allah dan ketaatan itu perkara baik, bukan suka atau tidak suka. Bentuk *wisdom* selanjutnya adalah berupa peduli dengan kemalangan orang lain melalui tindakan dan doa. Sebagaimana dalam kutipan berikut:

> "tinggalkan saja saya, Pak. Saya sedang berdoa. Mendoakan bapak ibu saya"
> "iya, teruslah berdoa, Sarkum. Aku akan menemani mu"
> "Ini hari raya paling menyedihkan bagi saya…saya lunglai dan merintih. Tapi, tak ada yang tahu. Tak ada yang mendengar…"[109]

Bagi cak Dlahom tersisih, terlupakan, dan terpinggirkan adalah hal biasa. Itulah mengapa bagi cak Dlahom, nasib Sarkum si anak kecil sebatang kara yang menyita perhatian, doa, dan upaya semampunya untuk membantu Sarkum. Dihari raya yang penuh kebahagiaan bersama keluarga, cak Dlahom mengkhususkan waktu untuk menemui Sarkum, mendengar doa nya, curahan hatinya, dan mengangkatnya sebagai anak angkat, sebagai bentuk kepedulian dan berbagi kebahagiaan. Bentuk *wisdom* selanjutnya berbentuk mengesinambungkan syariat dan hakikat. Terdapat dalam kutipan berikut:

> "kalian tahu arti dan fungsi wudu itu?"
> "untuk bersuci dan mencegah kemarahan, Cak."

[109] *Ibid.,* hal. 212.

> "berwudu sebenarnya adalah memberi maaf. Memadamkan api kemarahan dan kebencian. Percuma kalian berwudu seribu kali, tapi kalian tidak memaafkan. Hanya muka kalian saja yang sejuk, tapi hati kalian terus merasakan panas didera kebencian"
> "ampuni saya, Pak. Saya khilaf"
> "aku yang salah Nod. Aku yang salah . aku meminta maaf"[110]

Kutipan ini sudah beberapa kali penulis jelaskan latar belakangnya dan suasana psikologis nya. Saat Nody dan mat Piti berebut memberi nama pada anak dari Nody dan Romlah yang merupakan cucu dari mat Piti. Dan berakhir dengan berwudu atas permintaan Cak Dlahom. Point nya ada pada kebesaran dan kerendahan hati mertua dan menantu, yang pada akhirnya saling meminta maaf setelah berwudhu secara syariat dan memahami maknanya secara hakikat.

2) Kemanusiaan Berpikir

a) *Understanding* (pemahaman)

Understanding atau pemahaman merupakan kegiatan yang tidak hanya sebatas berpikir akan tetapi merupakan peristiwa perpindahan diri dari dalam ke situasi atau diri orang lain atau objek diluar diri kita sehingga orang yang memahami orang lain atau objek diluar dirinya akan turut mengetahui dan merasakan orang yang dipahami atau objek diluar dirinya secara menyeluruh dan penuh pengertian. Bentuk nilai

[110] *Ibid.*, hal. 222.

kemanusiaan yang memiliki *understanding*/pemahaman dalam novel merasa pintar bodoh saja tak punya: kisah sufi dari madura berupa mengetahui kapasitas diri dan menikmati proses setahap demi setahap dalam berbagi hal baik. Sebagaimana dalam kutipan berikut:

> "seperti kamu menghabiskan buka puasa, sebaiknya kalau mau tahu sesuatu urusan agama, juga pelan-pelan. Sedikit-sedikit. Kalau langsung banyak sekaligus akan berbahaya bagi dirimu. Kalau kekenyangan, mungkin masih ndak apa-apa, Mat, tapi kalau kamu terus gila? Kamu akan merasa pintar, merasa lebih tahu dari yang lain"[111]

Dalam kutipan diatas digambarkan pentingnya mengetahui kapasitas diri guna dapat menakar *input* sesuatu perkara yang masuk kedalam diri kita agar dapat kita sikapi, wadahi, dan pahami dengan baik. sehingga segala macam *input* dapat terolah dengan baik dan berimplikasi baik pula bagi diri dan orang lain. itulah mengapa ada doa yang meminta dijauhkan dari ilmu yang tidak bermanfaat dan doa memohon dianugerahi ilmu yang bermanfaat. Sebab manfaat bukan soal diri semata tapi juga orang lain. ilmu yang bermanfaat juga bukan melulu soal banyak, tapi juga berkah, dan memancarkan kemaslahatan umat manusia. Yang menyatukan bukan memecah belah, yang menyehatkan bukan membuat sakit, yang menjaga bukan membahayakan, yang mendekatkan diri pada Allah bukan

[111] *Ibid.*, hal. 19.

menjauhkan, yang tercermin dalam perilaku baik sebab manusia bukan buku yang hanya berilmu tapi tidak mengendap menjadi perilaku. Adapun bentuk *understanding* selanjutnya berupa sibuk mengintrospeksi diri bukan mengoreksi orang lain. sebagaimana dalam kutipan berikut:

> "Dul, kamu pernah jadi imam masjid. Kamu tahu ilmu agama. Azan itu untuk apa, Dul?"
> "ya panggilan untuk sahalat, Cak"
> "Tadi waktu azan isya, kemana kamu? Kemana kalian semua? Kenapa tidak ada yang datang ke masjid?"
> "…sekarang giliran aku azan tengah malam, kalian malah datang ke masjid. Beramai-ramai. Siapa yang gila sebetulnya, Dul? Siapa yang sesat?"[112]

Ketika itu Cak Dlahom melantunkan azan pada tengah malam, dan berbondong-bondong lah warga datang kemasjid dengan marah, dan sumpah serapah, terjadi lah dialog diatas. *Core* dari kutipan diatas adalah pemahaman mengenai kekurangan diri yang tidak lebih luas dan dalam dibanding pemahaman mengenai keburukan atau kesalahan orang lain. akibatnya kita begitu gemar menyalahkan orang lain dan mengingat-ingat keburukan nya. Sampai seolah-olah ruang dikepala dan hati kita dipenuhi bahwa yang baik dan sempurna adalah diri sendiri, dan orang lain bergelimang kesalah dan keburukan. Tak ada lagi ruang yang tersisa untuk melakukan instrospeksi diri. Bentuk *understanding* selanjutnya berupa

[112]*Ibid.*, hal. 62-63

memahami ibadah tak melulu soal ritual vertikal namun juga tindakan amal horizontal. Sebagaimana kutipan berikut:

> "betul pak RT. Merenovasi masjid kini lebih penting ketimbang memperbaiki dan memperbagus kelakuan. Umat sekarang diajak lebih tergantung pada masjid ketimbang masjid yang tergantung pada umat."[113]

Ketika itu Cak Dlahom membawakan tanah kuburan di halaman masjid untuk disumbangkan renovasi masjid katanya, tanah tersebut berasal dari tanah kuburan istri Bunali. Tanah dijadikan bahasa sindiran atas abai nya masyarakat terhadap tetangga papa semacam istri Bunali. Terjadilah kutipan sebagaimana diatas. Maknanya adalah, masjid merupakan saran dan prasarana yang penting. namun jangan sampai konsentrasi kita habis hanya soal merenovasi masjid menjadi sarana yang nyaman, wangi, rapi, dan adem untuk ibadah. sampai kita lupa yang terpenting adalah merenovasi perilaku buruk kita menjadi perilaku mulia setelah beribadah dan menggunakan masjid untuk optimalisasi ibadah. Bentuk *understanding* selanjutnya berupa berbagi dalam keadaan sempit maupun lapang. Sebagaimana dalam kutipan berikut:

> "menjadi istimewa apabila orang semacam kalian yang justru bersedekah, beramal, dan berinfak. Benar, kalian mungkin kesulitan memenuhi kebutuhan hidup, tapi justru karena kesulitan hidup kalian itulah sedekah kalian menjadi luar biasa. Sangat istimewa. Orang miskin sanggup berinfak. Orang yang setiap hari hidup pas-pasan

[113] *Ibid.*, hal. 147.

mampu memberi pinjaman kepada orang yang lebih membutuhkan"[114]

Dikisahkan peristiwa unik di teras masjid, dua orang petugas zakat berbincang-bincang tentang kemiskinan diri, dan kekayaan orang lain. keduanya terus membandingkan dirinya yang miskin dengan orang lain yang kaya. Dan cak Dlahom yang lebih susah dari keduanya datang untuk membayar zakat. Terjadilah ungkapan kalimat sebagaimana kutipan diatas. Yang intisarinya terdapat pada kemiskinan dan kekayaan dua hal yang berbeda dan memiliki keistimewaan yang berbeda ketika sama-sama melakukan sodakoh, infaq, zakat dan berbagi lainya. Kelapangan digambarkan dengan si kaya dan kesempitan digambarkan dengan kemiskinan. dalam kondisi dua-duanya sodakoh adalah kebaikan yang harus dilakukan dalam situasi sempit maupun lapang. Bentuk *understanding* selanjutnya berupa melupakan kebaikan yang telah dilakukan, dan menjauhkan rasa berjasa dengan orang lain. seperti dalam kutipan berikut:

"sebulan yang lalu? Setahun yang lalu? Sejak mulai kamu lahir kamu ingat, berapa kali kamu berak dan kencing?"
"sampean juga ndak ingat toh, cak?"
"seperti itulah ikhlas"[115]

[114] *Ibid.*, hal. 182.
[115] *Ibid.*, hal. 42.

Kutipan diatas merupakan perbincangan cak Dlahom dan mat Piti ketika itu pembicaraan dipicu pernyataan cak Dlahom untuk mat Piti yang bunyinya 'kalo bersedekah yang ikhlas'. Dalam pembicaraan tersebut mat Piti ingat betul apa yang telah ia berikan pada cak Dlahom entah itu, sehari yang lalu, sebulan yang lalu, bahkan setahun yang lalu. Cak Dlahom hanya mengingatkan untuk ikhlas melalui analogi dalam kutipan diatas. Orang kencing berak adalah mengeluarkan sesuatu yang apa bila disimpan akan merugikan pemiliknya. Tapi kita tidak pernah merasa berjasa, mengingat kapan waktunya, berapa kali dalam setahun dan tak pernah pula menyayangkan apa yang dibuang itu. Bentuk *understanding* selanjutnya berupa tidak meremehkan orang lain. sebagaimana terdapat dalam kutipan berikut:

> "terserah kamu. Masa aku harus melarang-larang. Aku malah berterimakasih kalau kamu atau yang lainnya benar menyebut dan memanggil ku anjing. Dengan begitu, kehormatanku yang sesungguhnya sedang ditinggikan karena aslinya aku tidak akan pernah mampu se-setia dan se-jujur anjing, seperti anjing ini."[116]

Memandang rendah orang lain atau bahkan mahluk lain adalah bentuk kesombongan paling tak kita anggap sebagai kesombongan. Bagaimana mungkin manusia yang tak punya daya dan upaya berani menyepelekan mahluk lain padahal

[116] *Ibid.*, hal. 31.

penciptanya adalah Allah yang maha segalanya dan kesombongan merupakan pakaian-Nya. Cak Dlahom memberi contoh dengan perumpamaan anjing, bahkan terhadap anjing pun ada kebaikan tak patut manusia memandang rendah pada orang lain atau mahluk lain. boleh jadi yang dipandang rendah lebih mulia dari yang merendahkan di hadapan Allah. Bentuk understanding selanjutnya berupa menjauhi perilaku memfitnah. Sebagaimana dalam kutipan berikut:

> "kenapa tak mampu, Dul?"
> "karena banyak kapuk yang sudah beterbangan Cak, dan saya tidak bisa menjangkaunya."
> "begitulah fitnah bekerja, Dul. Ia beterbangan kemana-mana dan tak akan mengembalikan sesuatu yang sudah beterbangan itu kepada keadaan sediakala. Ia akan hinggap dimana saja dan kamu tak akan sanggup menjangkau daya rusaknya."[117]

Analogi cak Dlahom perihal fitnah yang ia sampaikan kepada cak Dulah adalah seperti kapuk yang diterbangkan diatas dataran tinggi, kapuk-kapuk tersebut akan tertiup angin ke berbagai arah, dan tempat mengikuti hembusan angin, begitu meluas dan menyebar. Jika pun ingin mengembalikan atau mengumpulkan kapuk yang telah beterbangan menjadi satu kumpulan seperti sediakala adalah tindakan yang akan sangat sulit dan sangat mustahil dilakukan. Demikianlah sifat dan efek fitnah sangat luas dan menyeluruh. Efek yang akan membuat

[117] *Ibid.*, hal. 90-91

orang yang difitnah mati terbunuh secara perlahan-lahan oleh keadaan.

b) *Reason* (alasan)

Alasan dapat dipahami sebagai dasar yang melandasi seseorang dalam melakukan sesuatu, yang dapat digunakan juga sebagai dasar bukti untuk melakukan tuduhan ataupun sangkalan. Maka alasan adalah apa yang mendorong manusia melakukan sesuatu baik yang sifatnya abstrak, seperti ide, gagasan, solusi dan sebagainya. Maupun yang sifatnya konkrit berupa tindakan seperti menolong, menasehati, menulis, membaca, dan sebagainya. Maka dapat dipahami posisi *reason* dalam kehidupan manusia meliputi kesemua pilihan-pilihan, tindakan-tindakan maupun ujaran-ujaran. Adapun bentuk *reason* dalam novel yang penulis teliti berupa *ridho bil qodo* (rela atas ketetapan Allah). Sebagaimana kutipan berikut :

> "namanya juga wayang, Mat. Hanya selembar kulit kering yang diukir lalu jadilah bentuk dan wajah semar, petruk, dan sebagainya. Kita tidak bisa dan memang tidak punya kemampuan mengubah rencana dan kehendak dalang. Satu hal yang harus kamu ketahui, peran yang diberikan oleh dalang kepada wayang dan juga cerita yang dibangun tidak akan menyalahi pakem. Kodrat yang juga sudah dibuat dan ditetapkan dalang."[118]

Cak Dlahom terlibat dalam dialog dua arah dengan mat Piti. Bahwa manusia yang tak memiliki daya dan upaya sperti

[118] *Ibid.*, hal. 68-69.

dikatakan cak Dlahom tubuhnya wayang yang di gerakan oleh sang dalang, semua memiliki jalan cerita, watak, dan kodratnya masing-masing sebagaimana dikehendaki dalang. Bahwa ada ungkapan *jodo, pati, rejeki, begja, cilaka* semua telah diatur dan ditetapkan oleh Allah dan pastinya pula tidak akan tertukar dengan ketetapan orang lain, tak ada alasan untuk bersikap ambisius maupun pesimistis. bedanya manusia diberi pilihan dan kebebasan untuk berusaha dan menentukan nasibnya, tentu tak bisa lepas atas izin Allah. Yang manusia bisa lakukan hanya ridho pada ketetapan-Nya dan ber*tawakal* dalam usaha dan do'a nya. Bentuk *reason* selanjutnya berupa melakukan sesuatu atas dasar pertimbangan baik buruk bukan suka tidak suka. Sebagaimana dalam kutipan berikut:

> "waduh kenapa? Aku tanya ke kamu: orang suka, orang senang, terus melakukan atau menjalani yang disenangi atau disukai apa hebatnya?"
> "jadi benar kamu suka puasa?"
> "ya sudah, saya akan berterus terang pada Allah bahwa saya tidak suka puasa, tapi saya akan menaati perintahnya dan melakukannya dengan ikhlas."[119]

Cak Dlahom mengungkapkan pada mat Piti bahwa sesuatu yang diwajibkan oleh Allah adalah sebab tidak disukai manusia. Artinya apa, bahwa seuatu yang diwajibkan oleh Allah mungkin memang tidak disukai, tapi tentu mengandung begitu banya kebaikan bagi manusia yang melaksanakanya. Maka akan sangat

[119] *Ibid.*, hal. 7.

mudah terlewatkan karunia Allah berupa kebaikan kebaikan yang dikandung setiap kewajiban jika kita hanya mempertimbangkan suka atau tidak suka dalam melakukan sesuatu bukan baik atau tidak baik. Orang yang suka biasanya akan menjumpai titik kebosanan lalu meninggalkan, tapi kalau orang yang melakukan sesuatu sebab itu baik, akan terus istiqomah melakukan hal tersebut selama itu baik. Bentuk *reason* selanjutnya berupa mengenali jenis dorongan nafsu dalam diri. Sebagaimana kutipan berikut:

> "kamu ingin makan, tidur, minum, bersenggama dan sebagainya, itu nafsu hewanmu. Kamu bosan, malas, benci, marah, dendam, dan seterusnya, itu nafsu setan mu. Kamu ingin salat, berpuasa, berhaji, bersedekah, itu adalah nafsu malaikatmu."[120]

Pada saat itu cak Dlahom menyampaikan hal tersebut diatas pada gus Mut, dan menjelaskannya bahwa mengenali dorongan nafsu agar kita dapat mengendalikannya, dengan begitu kita dapat mengenali diri kita, sehingga dengan hal tersebut kita dapat mengenali siapa Tuhan kita, yakni Allah SWT. Sebab siapa yang tahu dirinya ia aka tahu siapa Tuhannya. Bentuk *reason* selanjutnya berupa memahami iblis, setan, sebagai "*sparing partner*" untuk meningkatkan iman, taqwa, dan amal saleh. Sebagaimana kutipan berikut:

[120] *Ibid.*, hal. 167

> "wahai Sulaiman, menangkap dan memenjarakan iblis tidak akan mendatangkan kebaikan pada manusia karena manusia menjadi tidak bergairah beribadah dan mencari nafkah"[121]

Kutipan diatas dapat dipahami sebagai perwujudan pertarungan tanpa lawan, manusia tak lagi memiliki spirit berupaya melawan bisikan keburukan, bisikan kekhawatiran. Manusia menjadi tidak memiliki motivasi untuk mendominasi kan kebaikan daripada keburukan, wong segala bentuk keburukan dipenjarakan, manusia seperti siang yang kehilangan dirinya sebab tak ada lagi malam. Bentuk *reason* selanjutnya berupa berbagi dalam keadaan sempit maupun lapang. Sebagaimana dalam kutipan berikut:

> "…Benar, kalian mungkin kesulitan memenuhi kebutuhan hidup, tapi justru karena kesulitan hidup kalian itulah sedekah kalian menjadi luar biasa. Sangat istimewa."[122]

Inti dari kutipan diatas adalah keistimewaan manusia saat dalam kesempitan masih merelakan sesuatu untuk berbagi, sebab amat wajar, biasa dan seharusnya, kita berbagi saat berada dalam kondisi lapang dan kaya. Kesempitan dan kesulita justru bukan penghalang melainkan momentuk memperoleh derajat yang mulia disisi Allah dengan terus berbagi dan membantu orang yang memang membutuhkan. Bentuk *reason* selanjutnya

[121] *Ibid.*, hal. 55.
[122] *Ibid.*, hal.182.

berupa istiqomah dalam ketaatan dan menjaga hati dari penyakit-penyakit hati. Sebagaimana dalam kutipan berikut:

> "…karena itu aku bilang batu ini setia. Konsisten. Istikamah sebagai batu. Justru manusia yang tidak konsisten karena bahkan hatinya kemudian mereka ubah menjadi batu. Menjadi keras"
> "kenapa hati manusia bisa jadi keras cak?"
> "karena sering berdusta dan tidak amanah. Pendendam dan jarang meminta maaf. Dengki dan kikir"[123]

Keistiqamahan di kutipan diatas disimbol kan dengan kesetiaan batu yang tetap berada di posisinya selama tidak ada manusia yang memindahkannya, dan konsistensi nya menjalani perannya menjadi batu baik secara lahir maupun sifatnya. yang kemudian di kontradiksi kan dengan manusia yang tidak mampu seistikamah batu. Malah hati manusia lah yang diubah menjadi sekeras batu akibat ketidak konsistenan manusia untuk jujur, rendah hati, menerima ketetapan Allah, dan dermawan. Bentuk *reason* selanjutnya berupa menjaga lisan dari omong kosong, jumawa dan merendahkan orang lain. seperti dalam kutipan berikut:

> "mulutku sering berkata-kata yang menyakiti orang lain. bahkan mendengar suaraku saja sebagian orang takut. Sering aku berkata sesuai hati nurani, tapi sebetulnya aku hanya merancang agar orang lain bisa mengagumi ku, tidak meremehkan ku. Kata-kata dari mulutku aku rancang sehalus mungkin, tapi aku maksudkan untuk mengiris hati orang lain"[124]

[123] *Ibid.*, hal. 205.
[124] *Ibid.*, hal. 190.

Letak omong kosong, jumawa, dan merendahkan orang lain bukan hanya ada pada kalimatnya namun juga maksud dari keluarnya kata-kata. Sebagaimana cak Dlahom diatas yang merasa sudah berkata sesuai hati nurani, dan halus kata-katanya namun tujuan yang sebenarnya berbeda dari anggapannya, dan bunyi kalimatnya, yang omong kosong, menyakiti orang lain dan besar kepala.

c) *Intellect* (intelek, daya pikir)

Orang yang memiliki intelektualitas atau daya pikir secara otomatis akan memiliki kemampuan menalar dan menilai secara menyeluruh, memiliki daya cipta yang terarah dalam berpikir, piawai dalam melakukan penyesuai pikiran terhadap capaian akhir dalam sebuah aktivitas, dan juga memiliki kemampuan dan keterbukaan untuk menilai diri sendiri. Maka dapat disimpulkan *intellect* merupakan kemampuan berpikir atas berbagai fenomena, ide, gagasan dan rencana-rencana yang ada untuk menilai dan mencapai tujuan tertentu yang selalu diiringi kegiatan berkaca pada diri. Adapun bentuk *intellect* dalam novel berupa sibuk mengintrospeksi diri bukan mengoreksi orang lain, sebagaimana kutipan berikut:

> "tadi, waktu adzan isya, ke mana kamu? Ke mana kalian semu? Kenapa tidak ada yang datang ke masjid?"

> "…sekarang giliran aku azan tengah malam, kalian malah datang ke masjid. Beramai-ramai. Siapa yang gila sebenarnya, Dul? Siapa yang sesat?"[125]

Mengintrospeksi diri sebelum mengkritik orang lain agaknya tepat untuk mengatakan intisari kutipan diatas. Digambarkan melalui kalimat "...waktu adzan isya kalian ke mana", "sekarang aku azan tengah malam kalian datang beramai-ramai" bagi yang mau berpikir, kalimat tersebut adalah sebuah miniatur gambaran kegemaran manusia yang sibuk mengkritik orang lain padahal yang paling penting dan utama adalah mengintrospeksi diri sendiri terlebih dahulu sebelum mengkritik orang lain. Bentuk *intellect* selanjutnya berupa memulai dari diri sendiri. Sebagaimana kutipan berikut:

> "banyak dari mereka yang ingin menolong bukan karena benar ingin menolong. Mereka menolong hanya karena rasa iba. Rasa tidak enak. Rasa ingin dilihat dan dipuji orang lain bahwa mereka sibuk melihat orang lain, tapi alpa melihat kedalam diri mereka..."[126]

Point nya ada pada kalimat "mereka sibuk melihat orang lain tapi alpa melihat kedalam diri mereka" maknanya adalah titik awal petatah-petitih, nasihat kebaikan, kritik dan penilaian, harus di jawantahkan terlebih dahulu pada diri sendiri sebelum mengingatkan dan membagikannya pada orang lain. sebab bagaimana kita bisa menginternalisasikanya pada orang lain jika

[125] *Ibid.*, hal. 62-63.
[126] *Ibid.*, hal. 122

pada diri sendiri saja belum mampu. Bentuk *intellect* selanjutnya berupa fokus menjadi muslim sejati daripada sibuk menilai kemusliman orang lain. sebagaimana kutipan berikut:

> "…padahal muslim atau tidaknya diriku atau dirimu, hanya Allah yang tahu dan berhak menilai. Bukan manusia. Bukan di aku-aku manusia"[127]

Pesan yang ingin disampaikan kutipan tersebut diatas menurut penulis adalah ranah untuk menilai kadar kemusliman seseorang tidak ada sama sekali bagi manusia, manusia hanya punya kacamata khusnuzan dan terus berupaya menjadi muslim sejati satu sama lain. soal tingkat kemuslimannya seperti apa itu hak prerogatif Allah untuk menilai, seperti analogi nya cak Nun sesama murid tidak boleh dan tidak bisa memberi rapor terhadap sesama murid. Bentuk *intellect* selanjutnya berupa melupakan kebaikan diri pada orang lain, dan meniadakan rasa berjasa atas pertolongan diri terhadap orang lain. sebagaimana kutipan berikut:

> "kencing dan berak itu amal mu, Mat. Kamu mengeluarkan sesuatu dari badanmu dengan tidak menahannya dan segera melupakannya…"[128]

Perumpamaan keikhlasan seumpama aktivitas kita membuang kotoran demikian lah kira-kira demikianlah pesan yang hendak disampaikan kutipan diatas. Kotoran memang

[127] *Ibid.*, hal. 99.
[128] *Ibid.*, hal. 42

bukan barang yang berharga namun sangat penting untuk dibuang untuk kesehatan lambung dan ginjal. Meski sedemikian penting untuk ginjal dan lambung berarti penting pula bagi diri, dan kesehatan diri. Namun tak ada manusia yang menyayangkan dibuangnya kotoran, seenak dan semahal apapun apa yang telah dimakan. Saat membuangnya kita benar-benar tak mengingat-ingatnya dan merasa sayang bahkan kita tak merasa berjasa sama sekali terhadap kesehatan lambung dan ginjal kita masing-masing. Demikianlah ikhlas.

d) Heart (perasaan)

Heart merupakan suatu keadaan di dalam kesadaran manusia yang karena pengaruh pengetahuannya *Heart* dinilai sebagai keadaan positif dan negatif. Perasaan adalah wujud penilaian terhadap sesuatu yang muncul akibat dari pengetahuan yang dimiliki. penilaian tersebut kemudian menjadi kesadaran manusia dalam melihat sesuatu bercitra negatif atau positif. Sebagaimana pemaparan makna *heart* diatas adapun bentuk *heart* dalam novel berupa pantang meremehkan orang lain, seperti dalam kutipan berikut:

> "Ya Alah… kalian dengarkan, mulutku kembali berkata-kata. Mulutku angkuh. Mulutku sombong. Aku di car-cari oleh kalian, tapi aku pura-pura tidak butuh kalian. Betapa munafik nya aku. Betapa jahatnya mulutku. Ampuni aku ya Allah."[129]

[129] *Ibid.*, hal. 190.

Ungkapan bahaya dari pada lidah seumpama bahaya dari pada tajamnya pedang adalah *warning* untuk diperhatikan, saking bahayanya karena lidah dan ucapan manusia bisa saling bunuh. Maka menggunakan lidah dengan angkuh dan kesombongan untuk merendahkan orang lain sesuatu yang harus sangat di wanti-wanti sebagaimana kutipan diatas. Betapa cak Dlahom menyesal sejadi jadinya sebab telah menggunakan mulut dan ucapannya dengan angkuh penuh kesombongan. Bentuk *heart* selanjutnya berupa memiliki kerendahan dan keluasan hati untuk meminta maaf dan memaafkan. Seperti dalam kutipan berikut:

> "lah sampeyan gimana? Masa menyuruh orang telanjang ?...lagi pula apa hubungannya dengan meminta maaf?"
> "sampean malu karena sampean merasa lebih mulia. Merasa lebih berharga. Merasa lebih dari yang lain. begitu juga dengan orang yang enggan meminta maaf. Mereka berat karena merasa tidak bersalah. Merasa paling benar."[130]

Dari kutipan diatas dapat dipahami bahwa yang membuat orang bersedia meminta maaf adalah bersedia pula merendah hati, begitu juga dengan orang yang memberi maaf harus memiliki kelapangan dada. Meminta maaf dan memaafkan adalah peristiwa mengesampingkan rasa lebih dari orang lain dan menyadari setiap manusia berpeluang berbuat salah. Kerendahan dan kelapangan hati adalah intinya. Adapun bentuk

[130] *Ibid.*, hal. 82.

heart berikutnya berupa kesadaran akan peran dan tanggung jawab. Sebagaimana dalam kutipan berikut:

> "apa peran kita tak mungkin tertukar, Cak?"
> "tidak mungkin, Mat. Tak mungkin Gatotkaca jadi Bagong. Mustahil Manikmaya jadi Togog, tidak boleh terjadi Drupadi dinikahi Durna. Akan merusak pakem, merusak kodrat kalau Arjuna memperkosa Petruk."[131]

Kutipan diatas agaknya mengingatkan bahwa setiap manusia memiliki peran, tugas, potensi, dan tanggung jawabnya masing-masing. Tanggung jawab si A belum tentu tanggung jawab si B. Si A tidak bisa menjadi si B begitu juga si B tidak bisa menjadi si A dan seterusnya. Peran, tugas, dan tanggung jawab tersebut harus dijalankan dan dipertanggung jawabkan sesuai ranah nya masing-masing.

e) *Insight* (tilikan, pengetahuan mendalam)

Insight dapat diartikan mampu melihat kaitan-kaitan dan bagian-bagian dari suatu problem secara spontan/mendadak. Insight membuat pelakunya melihat sesuatu tidak hanya setengah-setengah, atau hanya dari satu sudut pandang, tilikan nya sangat luas dan holistik/menyeluruh. Adapun bentuk *insight* dalam novel yang penulis teliti berupa menjalankan ibadah secara vertikal dan tercermin dalam perilaku secara horizontal. Sebagaimana kutipan berikut:

[131] *Ibid.*, hal. 90-91.

> "…umat sekarang diajak lebih tergantung pada masjid ketimbang masjid yang tergantung pada umat. Diajak aktif membangun masjid, tapi membiarkan orang-orang seperti istri Bunali terus tak berdaya lalu mati…"[132]

Apa yang diucapkan cak Dlahom pada Pak RT diatas memiliki tilikan yang dalam. Bagaimana kaitan kematian istri Bunali begitu erat dengan karakteristik masyarakatnya yang tampak giat membangun masjid namun abai untuk membangun spiritualitas dan kepekaan sosial dalam diri mereka. Masyarakat di sana ditangkap oleh pandangan cak Dlahom secara tak langsung hanya mengurusi diri mereka sendiri sedang giat merenovasi masjid lalu sudah merasa dekat dengan Tuhan sedang kaum papa di sekitar mereka meringis dalam derita di acuh kan seperti tak ada. Berdasarkan kutipan diatas dapat diambil pelajaran bahwa hubungan vertikal yang baik harus berimplikasi pada hubungan horizontal yang baik pula. Selanjutnya bentuk *insight* selanjutnya berupa menghindari berbuat kerusakan yang lebih berbahaya dari pembunuhan (fitnah). Sebagaimana dalam kutipan berikut:

> "begitulah fitnah bekerja, Dul. Ia beterbangan kemana-mana dan tak akan mengembalikan sesuatu yang sudah beterbangan itu kepada keadaan sediakala. Ia hinggap di mana saja dan kamu tak akan sanggup menjangkau daya rusaknya"[133]

[132] *Ibid.,* hal 147.
[133] *Ibid.,* hal. 90-91.

Fitnah tidak hanya berbahaya namun juga menyiksa, dan membunuh yang difitnah secara perlahan. Bahkan sebelum jasadnya mati ia telah mati secara sosial di masyarakat. Kurang lebih demikian isi kutipan diatas. Pertama-tama yang terkena dampak fitnah adalah telinga yang terfitnah, lalu terus menjalar ke psikis nya, lingkungan sosialnya, lalu keluarganya. Terus sampai nanti jika yang di fitnah tak lagi tahan dengan tekanan dari segala sisi. Memilih untuk menyerah, berakhirlah hidupnya, martabatnya, keluarganya, dst. Dampak yang di simbol kan kapuk beterbangan yang mustahil dikumpulkan kembali sediakala. Bentuk *insight* selanjutnya berupa pengertian tidak adanya ruang dan alasan untuk sombong. Seperti dalam kutipan berikut:

> "di usus sampean, di lambung sampean ada apa, pak lurah, selain taek? Sama dengan yang tersimpan di perut manusia lain. tak ada bedanya. Kita semua yang mengaku ganteng, cantik, setiap hari ya di ganduli sekantong taek. Lalu apa yang mau di sombongkan, lah wong kita hanya taek"[134]

Cak Dlahom mengingatkan pak lurah soal tidak pantasnya manusia menyombongkan diri, dengan mengatakan kutipan diatas. Betapa tidak demikian jika kita telusuri lebih dalam memang apa-apa yang kita banggakan, kita puja-puji sebagai apa yang kita anggap sebagai milik kita, pada akhirnya berakhir

[134] *Ibid.*, hal. 75.

di pembuangan sebagai kotoran yang kita buang dan bagi diri kita pula itu menjijikan.

f) Wisdom (kebijaksanaan)

Wisdom dapat diartikan sebagai orang yang memiliki kemampuan mengitegrasikan pengalaman dan pengetahuan nya dengan akal budinya yang tergambar dari sikap dan tingkah lakunya yang arif, cermat, teliti dan memiliki ketajaman analisis, dan memiliki kecakapan menyelesaikan persoalan saat di hadapkan dengan masalah melalui pertimbangan objektif. Bentuk *wisdom* dalam novel yang penulis teliti berupa memulai segala sesuatu dari dirinya sendiri terlebih dahulu. Seperti dalam kutipan berikut:

> "…mereka sibuk menilai orang lain dan lupa menilai kekurangan diri sendiri. Orang-orang semacam itulah yang mestinya perlu ditolong"[135]

Kutipan diatas mengandung semacam cambukan pada diri kita yang sudah merasa sempurna, selalu benar, merasa paling layak menyalah-nyalahkan orang lain. lalu tak lagi merasa perlu menitik beratkan tolakan memulai dari diri sendiri dalam melakukan koreksi. Sebab bagaimana bisa kita bicara kebaikan jika keburukan adalah kebiasaan kita, bagaimana kita mengajak pada jalan kesabaran jika jalan yang kita tempuh sehari-hari kemarahan dan seterusnya. Bentuk *wisdom* berikutnya berupa

[135] *Ibid.*, hal. 122.

melakukan sesuatu atas pertimbangan baik buruk bukan suka tidak suka. Seperti dalam kutipan berikut:

> "Mat, sesuatu yang diwajibkan adalah sesuatu yang manusia tidak suka mengerjakannya. Kalau manusia suka melakukannya, untuk apa diwajibkan, Mat?"[136]

Kutipan diatas disampaikan kepada cak Dlahom pada Mat Piti, yang menurut cak Dlahom intinya adalah kesadaran dan pengakuan bahwa sesungguhnya apa yang diwajibkan oleh Allah dirasa memang sesuatu yang tidak disukai oleh manusia, sebab tidak disukai diwajibkan lah perkara tersebut, supaya manusia mau mengerjakannya. Akhirnya pertimbangan suka atau tidak suka tidak bisa digunakan manusia berkenaan kewajiban yang Allah perintahkan, yang ada adalah pertimbangan baik dan tidak baik, dan rela melakukan sebab segala yang Allah wajibkan pasti adalah baik meski kadang perkara tersebut tidak disukai manusia. Bentuk *wisdom* selanjutnya berupa tidak menumpuk-numpuk harta, seperti dalam kutipan berikut:

> "…manusia begitu sayang untuk berzakat, bersedekah, membayar infak, kalaupun dilakukan, dikeluarkannya sedikit. Memberi sesuatu dihitung hitung. Atau dipilih dan diambilnya yang jelek-jelek. Yang sudah tidak terpakai atau paling mini malis. Disayang-sayang hartanya. Padahal semua itu adalah kotoran yang bisa membuat sakit."[137]

[136] *Ibid.*, hal. 5.
[137] *Ibid.*, hal. 74.

Maka sesuai kutipan diatas menumpuk-numpuk harta, dan merasa sayang terhadap harta yang seharusnya didermakan tak ubahnya menumpuk dan sayang terhadap kotorannya sendiri, kotoran bagi manusia adalah sesuatu yang menjijikkan, kotor, dan menimbulkan penyakit. Maka tidaklah waras dan masuk akal manusia yang menumpuk-numpuk kotorannya sendiri dan sayang untuk mendermakan selain hanya bagi orang-orang rakus dan tamak. Bentuk *wisdom* selanjutnya berupa bersedia memberi dan meminta maaf, seperti dalam kutipan berikut:

> "dinginkan hatimu, Dul. Basuh dengan air wudu, dengan memberi dan meminta maaf. Itulah *mari'ul baarid* yang menyejukkan. Kecuali kamu terus menginginkan hatimu dibakar neraka, kebencian dan masa lalu."[138]

Kutipan diatas adalah nasihat yang disampaikan cak Dlahom kepada cak Dullah yang mencari ketenangan dan kesejukan. Bersedia meminta dan memberi maaf tak ubahnya air yang menyejukkan. hanya orang-orang kuat saja yang bisa meminta dan memberi maaf. hanya api saja yang tak suka pada air dan kesejukan, seumpama itulah panasnya hati manusia yang memeram kebencian dan kesalahan masa lalu. Kesejukan disimbolkan dengan air wudu, meminta dan memberi maaf disimbolkan dengan berwudu, ketenangan dan kedamaian hati disimbolkan dengan padamnya api yang membakar. Bentuk *wisdom* selanjutnya berupa fokus pada meningkatkan kadar

[138] *Ibid.*, hal. 81.

kemusliman diri dibanding sibuk menilai kadar kemusliman orang lain, seperti dalam kutipan berikut:

> "ndak apa-apa, Pak RT. Benar marja, saya memang sesat. Karena itu Allah mewajibkan saya untuk selalu membaca 'tunjukan lah aku jalan yang lurus' setiap kali saya salat. Tujuh belas kali sehari semalam"[139]

Cak Dlahom dalam kutipan diatas berrendah hati dengan mengingatkan marja akan bacaan surat fatihah sebagai rukun dalam salat, dalam bagian ayatnya terdapat permohonan ditunjukkan jalan yang lurus/benar, asumsi cak Dlahom mungkin adalah tak ada orang yang tak meminta di tunjukan jalan yang lurus selain orang yang memang dalam 'kesesatan', maka sebaik baik yang tersesat adalah yang mencari jalan yang lurus/benar, seburuk buruk orang yang sesat adalah yang tidak menyadari kesesatan dirinya dan merasa telah berada dijalan yang benar lalu menyesat-nyesatkan orang lain.

Demikianlah pembahasan nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam novel merasa pintar bodoh saja tak punya: kisah sufi dari Madura, karya Rusdi Mathari, yang tergali oleh peneliti melalui proses analisis konten. Sub bab selanjutnya akan dipaparkan urgensi nilai-nilai kemanusiaan bagi kepribadian pendidik.

[139] *Ibid.*, hal. 100.

D. Urgensi Nilai-Nilai Kemanusiaan Bagi Kepribadian Pendidik

1. Pendidik Humanis

Sebagai orang yang melakukan bimbingan, artinya pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan pendidikan. Maka pendidik bukanlah sosok yang hanya melakukan kegiatan transfer ilmu dan pengetahuan semata, namun juga melakukan kegiatan konstruksi kepribadian, karakter, sikap mental, moral dan spiritual secara bertahap dan konsisten sebagai perwujudan transfer nilai. Dalam hal ini pendidik idealnya tampil sebagai figur humanis yang penuh pemahaman (*Understanding*) melakukan perbuatan baik dengan niat baik pula, menjaga hati dari prasangka buruk, *ridho bil qodo*, menjadi pendidik sebagai bentuk penghambaan pada Pencipta, tindakan-tindakannya penuh makna dan pengayoman, profesional penuh kedisiplinan. Sehingga pendidik dapat dipercaya dan diteladani karena keluasan ilmunya dan kemuliaan akhlaknya oleh peserta didik.

2. Kedudukan Pendidik Humanis

Pendidik merupakan *spiritual father* bagi peserta didik yang memberikan santapan spiritual dan kognitif. Yang melakukan pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan akhlak buruk. Pendidik adalah ruang peserta didik untuk terus berkembang menjadi manusia yang lebih baik, pada guru peserta didik diperkenalkan cahaya saat

dalam gelam, di tunjukan jalan pulang saat tersesat. Sebab mendidik adalah proses mengeluarkan manusia dari sifat kebinatangan menuju sifat insaniyyah (Dzikir dan Pikir) dan illahiyyah. Menjadi pendidik berarti menjadi *murabbi* yang peduli dengan kemalangan orang lain, berlapang dada dan selalu berhusnuzan, pantang meremehkan orang lain, dan rendah hati (Heart), menjadi *mu'allim* yang memahami urgensi niat, selalu mengingat bahwa kematian adalah niscaya, menjauhi perbuatan fitnah, *low profile,* (*Intellect dan insight*) dan *mu'addib* yang menyinambungkan hubungan transendental dan horizontal, berbuat baik bukan karena suka tidak suka, sibuk introspeksi diri dibanding menilai orang lain (*Wisdom*) sekaligus secara proporsional.

3. Tugas Pendidik Humanis

Menurut Imam Al Ghazali tugas pendidik yang paling pokok dan paling utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membimbing manusia untuk mendekatkan diri (*Taqorrub*) kepada Allah. Karena tujuan pendidikan islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri pada-Nya. Maka seorang pendidik adalah perwujudan insan *ulill albab* yang senantiasa mengiringkan segala aktivitasnya dengan dzikir dan pikir untuk terus mendekatkan dirinya pada Allah, setiap aktivitasnya berorientasi tidak hanya untuk kehidupan dunia namun juga kehidupan jilid dua yakni akhirat. Berbekal aktivitas tersebut Pendidik akan memancarkan

gelombang-gelombang kemanusiaan dan keilahian yang secara langsung dan tidak langsung mempengaruhi karakteristik peserta didik yang tidak hanya peduli dengan hal-hal yang sifatnya materil namun juga perhatian terhadap hal-hal yang sifatnya moril.

4. Kepribadian Pendidik Humanis

Kepribadian pendidik adalah satu dari empat kompetensi minimal seorang pendidik, sesuai dengan setandar nasional pendidikan. Menurut Wahab dalam bukunya berjudul Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi, Kompetensi pendidik dikatakan baik ataupun belum dapat dilihat dari 4 indikator utama yakni: bertindak sesuai norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional indonesia. Tampil sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Tampil sebagai pribadi yang mantab, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa. Menunjukkan etos kerja, bertanggung jawab, percaya diri dan bangga menjadi seorang pendidik. Menjunjung tinggi kode etik guru. Artinya pendidik tampil sebagai figur yang hadir sebagai tempat bertanya, dicontoh, di gugu dan ditiru hal tersebut adalah bentuk dari *understanding, reason, intellect, heart, insight* dan *wisdom* yang dapat berupa nilai-nilai kemanusiaan dalam novel merasa pintar bodoh saja tak punya: kisah sufi dari madura karya Rusdi Mathari. Sesuatu yang tak mudah untuk dicapai dan dan tak mudah pula untuk konsisten dalam proses mencapainya. Sebuah tuntutan figur yang tak ringan dan rawan

tekanan secara jasmani, kejiwaan, dan rohani. kunci utamanya agar tetap survive dan relevan sebagai seorang pendidik adalah memiliki jiwa pengabdian masyarakat dan penghambaan pada Allah secara total sebagai insan *Ulul Albab* yang senantiasa berzikir dan berpikir.

.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Bentuk pelaksanaan nialai-nilai kemanusiaan dalam novel merasa pinta bodoh saja tak punya: kisah sufi dari madura karya Rusdi Mathari, diketahui dan ter petakan oleh penulis berupa pola interaksi yang dialektis dan simbolis, setiap ungkapan dan tindakan di dalamnya memiliki kandungan makna dan maksud untuk mengingatkan satu sama lain, saling belajar, saling menyadarkan dan saling memaafkan. baik melalui peristiwa konflik yang menstimulus lahirnya respons berupa ruang-ruang dialog untuk mengkonfirmasi apa yang sebenarnya terjadi, maupun respons sebagai upaya mengklarifikasi dan meluruskan kekeliruan atau kesalah pahaman yang terlanjur dikonsumsi publik, ada pula berupa komunikasi dua arah dalam obrolan santai dan serius antar tokoh yang melahirkan pengetahuan dan pemahaman baru terhadap sesuatu sebagai bentuk pemenuhan rasa ingin tahu, mengenal diri, mengintrospeksi diri, maupun mengkritisi realitas yang memprihatinkan. Representasi kepribadian pendidik yang menjiwai nilai-nilai kemanusiaan tercermin dari aspek-aspek berupa pemahaman yang dalam terhadap sesuatu, melandasi setiap perbuatan dengan alasan yang dapat dipertanggung jawabkan, memiliki kapasitas

daya pikir yang memadai, memiliki sensitivitas perasaan yang halus terhadap berbagai hal, piawai dalam menemukan kaitan-kaitan antar bagian dalam suatu masalah, dan memiliki kebijaksanaan dalam ucapan, perbuatan, sikap, maupun dalam pengambilan keputusan.

2. Nilai-nilai kemanusiaan berciri khas *insan ulil albab* yang penuh dengan pemahaman (*understanding),* Pengetahuan *intllect,* Alasan yang kuat *(reason),* tilikan/tinjauan yang dalam *(insight), dan* Kebijaksanaan *(wisdom*) memiliki urgensitas yang tinggi bagi kepribadian pendidik sebagai usaha untuk terus meningkatkan kompetensi sebagai pendidik, dalam hal ini kompetensi kepribadian. pendidik dituntut hadir se-ideal mungkin sebagai figur yang relevan untuk di contoh, terpercaya untuk dijadikan tempat bertanya, dan bijaksana sebagai pembimbing, pengayom yang penuh pemahaman dan kasih sayang yang dapat dijadikan rujukan. Mengingat begitu tinggi dan mulianya kedudukan dan tugas, seorang pendidik secara konseptual dan aras idealitanya.

Saran

1. Bagi pendidik, seyogyanya senantiasa meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai apa itu pendidik, dan senantiasa menjaga konsentrasi pada pentingnya pembentukan karakter. sehingga mendorong diri pendidik sendiri untuk terus melakukan perbaikan-perbaikan, dan senantiasa mengasah kereatifitas dan produktif dalam mendesign atmosfer pembelajaran yang tidak hanya mendorong

pertumbuhan dan perkembangan kognitif namun juga sensitivitas rasa, kreativitas, *akhlakukarimah*, kepedulian terhadap sesama dan lingkungannya.

2. Bagi mahasiswa pendidikan, dituntut menjadi generasi penerus figur-figur pendidik sebelumnya yang seyogyanya lebih baik secara kognitif, afektif maupun psikomotor. Maka jangan hanya berkutat dengan diktat-diktat kampus dalam kelas, tingkatkan lah kualitas diri dalam tekanan dan pengalaman organisasi, komunitas, kepanitiaan, kegiatan kemsyarakatan, dsb. yang dapat membantu dalam pembentukan jiwa seorang pendidik yang memiliki kelengkapan kompetensi baik secara intektual, kepribadian, maupun kepedulian terhadap sesama.

DAFTAR PUSTAKA

A Muhaimin Iskandar, *Melanjutkan pemikiran dan perjuangan. Gusdur*. (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta: 2010).

Beni Ahmad Saebani, Hendra Akhdiyat, *Ilmu Pendidikan Islam 1*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009).

Rusdi mathari, *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya : Kisah Sufi Dari Madura.* (Yogyakarta : Buku Mojok, 2016).

Mawardi Lubis. *Evaluasi Nilai Pendidikan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN.* (Yogyakarta: Putaka Pelajar, 2009).

Bagus Lorens, *Kamus Filsafat*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002).

Syamsul maarif, *Revitalisasi pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007).

Jhonson, *Teori Sosiologi Klasik dan Moderen*.(Jakarta: PT. Gramedia,1986)

M Chabib Thoha, *Kapita Slekta Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007).

Soerjono Soekanto, *Beberapa teori sosiologi tentang struktur masyarakat*. (Jakarta: CV. Rajawali, 1983).

Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam.* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988)

Pusat Studi Tarbiyah *Ulul albab, Tarbiyah Ulul albab*. (Malang: UIN Press, 2010).

Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 20104).

Ibn ‘athaillah, *Kitab kebajikan: Mutiara hikmah*. (Yogyakarta: Fatiha Media, 2014).

Ngalim purwanto, *Psikologi pendidikan.* (Bandung: Remja Posdakarya, 2013).

N. Drijarkara S.J, *Filsafat Manusia.* (Yogyakarta: Kunisius, 1978).

Dr.‘Effat a- sharqawi, *Filsafat Kebudayaan Islam. (*Bandung: CV Penerbit Pustaka, 1986).

Ahmad Azhar Basyir, *Filsafat Ibadah Dalam Islam.* (Yogyakarta: perpustakaan pusat UII, 1984).

Tim Penerjemah Al Quran UII, *Al Quran dan Tafsir*. (Yogyakarta: UII Press, 1999).

Wiyatmi, *Pengantar Kajian Sastra.* (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2009)

Abudin Nata, Tafsir Ayat-ayat Pendidikan. (Jakarta: Balai Pustaka, 2003).

Nurgiyantoro, Burhan, *Teori Pengkajian Fiksi.* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2019).

Ebta setiawan, *Aplikasi KBBI Offline 1.2.* (Jakarta: Ebta setiawan, 2010).

Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press,2010).

Widjoko dan Endang Hidayat, *Teori dan Sejarah Sastra Indonesia.* (Bandung: UpiPress, 2006).

Ali, M. Sayuthi. *Metodologi penelitian agama; Pendekatan teori dan praktek*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2002).

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research.(*Yogyakarta: Yasbit, Fakultas Psikologi Universitas Gajahmada, tt).

Moh. Ali, *Penelitian pendidikan: prosedur dan strategi*. (Bandung: Aksara, 1987).

Bukhari umar, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: AMZAH, 2010).

Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2005).

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).

Fathul wahid, "Strategi Membumikan Konsep *Ulul albab* : Sebuah Tawaran", *Makalah* disampaikan pada Seminar Moderasi Islam Memaknai dan Membumikan Konsep *Ulul albab* di Indonesia, diselenggarakan oleh DPPAI, Universitas Islam Indonesia.

Andik Wahyun Muqoyyidin, "Potret Konflik Bernuansa Agama di Indonesia (Signifikansi Model Resolusi Berbasis Teologi Transformatif)", *Artikel*, Jombang : Universitas Pesantren Tinggi Darul 'Ulum (UNIPDU), 2012.

Izzah Faizahst, *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan Islam Multikultural.* Vol. I (Palangkaraya: Program Pasca Sarjana STAIN Plangkaraya, 2014).

Abi Fada' Al-Hafidz Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*. (Bairut: Darul Kutub ilmiyah, 1994).

Sayyid Quthb, *Tafsir Fidzalil Quran.* (Jakarta: Gema Insani, 2008).

Toto Tasmara, *Menuju Muslim Kaffah Mengenali Potensi diri.* (Jakarta: Gema Insani, 2000).

M Zainudin, *Paradigma terpadu Menyiapkan Generasi Ulul albab*. (Malang: UIN Malang Press, 2008).

A Syafi'I Ma'arif, Peta Bumi Intelektualisme Islam. (Bandung: Mizan, 1993).

Fatmi Sarah, "Kebebasan Intelektual di Perpustakaan", *Jurnal Iqra'*, No.02, Vol.IX (Oktober 2015).

Sagala,syaiful, Administrasi Pendidikan Kontemporer. (Bandung: Alfabeta, 2008).

Rahmat, Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. (Bandung: Alfabeta, 2004).

Muhaimin, Strategi Belajar Mengajar. (Surabaya: Citra Media, 1996).

M Dalyono, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1997).

Alex Sobur, *Psikologi Umum*. (Bandung: Pustaka Setia, 2009).

Poesprodjo, *Pemahaman Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1987).

Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Pusat Bahasa DEPDIKNAS, 2008).

Zuchdi, Dimyati, *Panduan Penelitian Analisis Konten.* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta, 1993).

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1989).

Fuad, Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan.* (Jakarta: Rieneka Cipta, 1997).

JP Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005).

Suyanto, Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional*. (Jakarta: Esensi, 2013).

Jamal Ma'ruf Asmani, *7 Kompetensi Guru Menyenangkan Dan Profesional.* (Jogjakarta: Power Books, 2009).

Jalaludin, *Psikologi Agama.* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005).

Ngaimun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).

Wahab. Dkk, Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi. (Semarang: Robar Bersama, 2011).

Ahmad D Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan islam. (Bandung: Al Ma'arif, 1989).

Hasan Shadily, dkk., *Ensiklopedia Indonesia II*. (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1983).

Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik.* (Yogyakarta: Gama Media, 2002).

Al Muhasibi, *Adab an Nufus*, (Beirut: Dar al Jail, 1984).

Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Intepretasi untuk Aksi.* (Bandung: Mizan, 1993).

https://www.cnnindonesia.com/nasional/20171114172457-12-255601/perjalanan-buni-yani-sang-pemicu-gerakan-penggulingan-ahok

https://news.detik.com/berita/d-3355030/ditemani-ibu-pandu-wijaya-temui-gus-mus-dan-minta-maaf-telah-menghina

http://id.m.wikipedia.org/wiki/Institut_Studi_Arus_Informasi

https://islamic-center.or.id/4-golongan-manusia-menurut-imam-al-ghazali/

https://www.youtube.com/watch?v=2O2P-l4I9C0

https://www.uii.ac.id/membumikan-konsep-ulul-albab/